Clara Canceriana

Autumn Christmas

MeetBooks

MeetBooks

AUTUMN CHRISTMAS

MeetBooks

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72

MetaBooks

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Clara Canceriana

AUTUMN CHRISTMAS

MeetBooks

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2007

AUTUMN CHRISTMAS
Clara Canceriana
GM 312 07.047
© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 33–37, Jakarta 10270
Sampul dikerjakan oleh maryna_design@yahoo.com
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI
Jakarta, Desember 2007

208 hlm; 20 cm

MeetBooks

ISBN-10: 979 - 22 - 3442 - X
ISBN-13: 978 - 979 - 22 - 3442 - 8

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

MOSHIMOSHI...

kono shosetsu wa watashi no tokubetsuna hito no tameni sasagemasu

Ini benar-benar sebuah mukjizat besar buat aku karena akhirnya novel pertamaku bisa terbit juga. Karenanya aku mau ngucapin terima kasihku buat orang-orang terdekatku.

First of all, aku mau berterima kasih pada Tuhan Yesus, karena cuma dengan campur tanganNya, impianku bisa jadi kenyataan. *Thanks, my Lord*.

Berikutnya buat keluargaku. Papa dan Mama yang udah ngedukung dan adikku yang selalu nyebelin (hehehe...).

MeetBooks

Seluruh keluarga besar Papa dan Mama. Terutama Alm. Eyang Kakung F.X. Mulyadi.

Saudara sepupuku, Venti, Wigha (hei, nama kalian udah masuk loh), Mita, Koko (plus Caca, deh, hihihi), Christian, Steven, Martin, Katrin, Aa, Rendra, dll.

Sekarang, untuk temen-temenku! Berlian—sohibku yang udah jarang ketemu (hei, *miss you* nih!), Misel, Alvin (lo ngasih gue sebuah ide cemerlang! Hehehe), Priska, dan buat temen-temen alumni SMA Charitas dan SMP Mater Dei (buat yang pernah baca cerita-ceritaku dan ngasih semangat buat ngirim ke penerbit. Ini buktinya!). Miss Russel (pertemuan yang tak disengaja, *so surprising!*).

Penting. Buat anak-anak Sastra Jepang Binus Univer-

sity angkatan 2005. Shia_Redville aka Nove (*my first cosplay partner and my lovely, sweety, bunny, sarangta!!!* Sori kalo bikin lo iri ^^), Vea, Kiki-*chan* (tiada hari tanpa mengamati cowok ganteng ^^;), Cicin, YuYu (DDR lagi yuk), "OM" Dika, dan semuanya. *Gomen*, aku nggak bisa nyebut semua nama kalian di sini. Yang jelas, ada di tengah anak-anak Sastra Jepang, aku ngerasa senang. *Yoroshiku ne!* Masih ada beberapa semester lagi nih. *Ganbatte, minna!!!*

Akhirnya, buat anak-anak Pulau Penulis Forum Indosiar dan Forum Kemudian. Sara aka Sachan FI, mocca_chi (Arik, janjiku udah lunas, kan? "Baik-baik" yah di sana), Zuita Leli (mana *the script*-nya???), Cill, Villam, yah... pokoknya semuanya deh, yang kenal dengan *nick* KuRa2 dan KuRaRa. Buat beberapa penulis kayak Mas Luna yang tips-tips di forumnya bisa aku ambil (sangat berguna sekali!), Orizuka—penulis *Summer Breeze* (*thanks* udah mau "memeriksa" naskahku ini, Riz-*chan*. Bravo! Bravo!), dan Maria Jaclyn—penulis *De Buron*.

MeetBooks

Yang pasti banget: buat tim dari GPU. Mbak Frida yang menyambutku saat nganter CD, Mbak Maryna buat *design cover*-nya, dan Mbak Dharma yang udah bersedia mengedit naskahku dan aku recokin dengan SMS-SMSku ^_^ (sori, salah nama, yah?).

Bersama novel ini, terlibat juga beberapa lagu yang dengan seenaknya aku jadiin *soundtrack* selama pengerjaannya. *Thanks* buat terciptanya lagu *Everlasting*—BoA dan *Evergreen*—Hyde *"kono kyoku wa saiko desu!"*

Dan buat semua yang aku kenal, tapi namanya

nggak bisa aku sebut. Bukan maksud aku ngelupain kalian. *Zenzen sonna koto nai yo!*

Terakhir, buat teman-teman sekalian yang udah mau membaca, baik meminjam atau membeli, semua aku hargai, karena itu makasih banyak!

Autumn Christmas: sengaja aku pilih judul ini karena buatku musim gugur itu memiliki dua perasaan: kesedihan dan romantis. Aku menyukai keduanya. Sedangkan *Christmas*, karena aku merasa ada kedamaian dan kebahagiaan di dalamnya. Karena itulah aku ingin kalian merasakan keduanya sekaligus.

Selamat membaca!

GBU,

MeetBooks

Clara

MeetBooks

1

The Beginning
Masa Lalu

Bulan Juli

MeetBooks

"DIIIKKK!" panggil Mas Ray sambil membuka pintu kamar Ringo. Seketika itu juga Mas Ray mendapati Ringo sedang melamun di depan cermin. Mas Ray geleng-geleng kepala. Dari semalam kelakuan adiknya itu memang agak aneh. Nggak tahu kenapa. "Ares udah dateng tuh."

Ringo menoleh malas ke arah Mas Ray. "Iya, tunggu sebentar."

Mas Ray nggak langsung pergi dari kamar bernuansa oranye itu. Cowok setinggi 169 sentimeter itu masih betah memerhatikan Ringo. Mulai dari cara Ringo menyisir rambut panjang hitamnya dengan jari, membolak-balik badannya untuk memastikan kaus putih sebatas pahanya nggak kusut, meratakan celana *legging* hitam sebetisnya

dengan tangannya, sampai membetulkan posisi kalung batu-batunya.

"Udah... udah cantik, Dik. Kasihan lho, Ares udah nunggu kamu dari zaman Flintstone."

"Duh, Mas Ray cerewet banget. Kayak nenek tetangga sebelah aja. Lagian Ares-nya yang nunggu kok Mas Ray yang sewot sih." Ringo mengambil parfum yang botolnya berwarna pink dan menyemprotkan sedikit ke belakang telinga. Lalu ia meraih tas selempangnya.

"Aku tuh risi lihat kamu dandan lama banget kayak gitu."

"Aku kan nggak suruh Mas Ray buat ngelihat adikmu yang cantik ini dandan."

"Iya deh apa kata kamu," sahut Mas Ray nggak ikhlas.

"Ya udah deh. Aku pergi ya, Mas. Dadah..."

MeetBooks

Ringo melambaikan tangan tepat di depan muka Mas Ray, lalu buru-buru kabur dari kamarnya sebelum Mas Ray mengeluarkan jurus andalannya, yaitu menjitak kepala Ringo.

* * *

Hari Minggu itu, Ares dan Ringo sudah janji mau datang ke acara *bunkasai*—arti harfiahnya perayaan, acaranya agak mirip pensi, tapi biasanya di *bunkasai* ada *cosplay*—yang diadakan sebuah klub salah satu universitas swasta di Jakarta.

Ringo Anneshita dan Radityo Aresta Permana. Mereka sudah resmi pacaran sejak enam bulan yang lalu. Ares

yang dua tahun di atas Ringo sudah kuliah di jurusan Komunikasi, sedangkan Ringo yang baru aja lulus, sudah terdaftar sebagai salah satu mahasiswi jurusan Sastra Jepang di kampus lain.

Ares yang cerewet, suka bertingkah aneh-aneh, dengan pembawaan yang sangat ceria dan supel ini, mampu mengimbangi sikap Ringo yang pemalu dan agak pendiam. Secara fisik sih Ares nggak bisa dibilang ganteng banget, tapi lumayanlah. Tingginya 170 sentimeter, kulit cokelat, hidung mancung, rambut cepak-dua-sentinyaris-botak, alis tebal, dan kalau sedang tersenyum lekukan pada bagian bibirnya akan kentara banget. Tapi gaya santainya yang kelihatan *cool* itu banyak mendapat perhatian dari cewek-cewek.

Ringo sendiri nggak bisa dikategorikan sebagai cewek paling cantik sejagat raya. Yup, karena dia bukanlah Miss Universe. Dia hanya seorang Ringo dengan tinggi 155 sentimeter, rambut hitam legam bak model sampo, kulit sawo matang, mata kucing, hidung... ehm pesek, bibir mungil, dan alis yang telah dibentuk oleh mbak-mbak salon.

MeetBooks

Ares paling suka senyum Ringo yang menurutnya sangat manis, meskipun tanpa lesung pipi yang lengkap alias hanya muncul di pipi sebelah kanannya. Tapi Ares juga sering mengeluhkan nama Ringo yang rasanya terdengar agak "berbeda" dari nama cewek kebanyakan. Kalau sudah begitu, Ringo hanya bisa beralasan bahwa ayahnya yang memberi nama tersebut. Saat itu Ayah baru saja kembali dari tugas dinasnya di Jepang dan menemukan nama Ringo, yang berarti apel, terdengar begitu manis di telinganya.

Ares, yang saat itu mengenakan kaus Polo garis-garis hitam-putih dan celana jins gombrong sudah menunggu Ringo berdandan sampai setengah jam! Padahal mereka bukan mau makan di restoran elite atau ke pesta pernikahan. Begitu Ringo selesai berdandan, keduanya berangkat menggunakan Honda CBR merah milik Ares, tentunya setelah berpamitan pada kedua orangtua Ringo.

* * *

Ringo berdiri sambil melipat kedua tangannya di depan dada. Ekspresi wajahnya lebih menunjukkan rasa gelisah ketimbang kesal lantaran lama menunggu Ares yang sedang antre membeli *takoyaki*.

Tapi tiba-tiba, sebuah tangan yang besar menutup kening Ringo dari belakang.

MeetBooks

"Ayo tebak... siapa aku? Siapa aku?" tanya orang itu.

"Apaan sih, Ares?" gerutu Ringo sambil melepaskan tangan Ares. "Bodoh banget sih. Yang ditutup tuh mata, bukan jidat."

Ares tertawa sendiri akan tingkah lakunya. "Abis kamu dari tadi cemberut terus. Kenapa sih? Kamu belum bayar telepon?"

"Iiihhh... nggak ada hubungannya, Res. Aku nggak apa-apa kok."

"Nih," Ares menyodorkan sekotak *takoyaki*. Ringo melirik Ares sekilas. Biasanya Ares cuma basa-basi kalau menawarkan sesuatu, alias suka nggak ikhlas membagi makanan ke orang. Apalagi makanan di hadapannya *tako-*

yaki. "Kenapa? Aku cuma kasih racun cinta ke *takoyaki*-mu kok, biar kamu tambah sayang sama aku. Nggak mau?"

Ringo memerhatikan Ares lagi. Kali ini sepertinya cowoknya itu ikhlas menawarkan makanan berbentuk bola-bola tersebut.

"Enak aja. Aku mau," sahut Ringo cepat, sebelum Ares berubah pikiran. Dengan gesit ia meraih kotak yang disodorkan Ares. Hmm... bau dan penampilannya sangat *yummy*... menggugah selera.

"Ini memang buat kamu kok," kata Ares. Tapi matanya nggak pernah lepas dari makanan itu. Ringo menyadarinya, cuma kali itu dia ingin jadi orang pelit. Makanya dia cuek aja, makan tanpa menghiraukan air liur Ares yang sudah menetes.

"Mau juga?" tanya Ringo yang jengah karena dilihatin Ares terus. Cowok itu mengangguk. Lucu banget. "Dasar."

MeetBooks

Kemudian Ringo menusuk satu *takoyaki* dan menyuapi Ares dengan gerakan sedikit kasar. Ares mau berontak, tapi mulutnya terlalu penuh untuk protes, jadi Ares menghabiskan *takoyaki* itu dengan beberapa kali gigitan.

"*Takoyaki*-ku nggak berasa apa-apa," komentar Ares setelah menelan gigitan terakhir *takoyaki*-nya. Ringo tertawa terbahak-bahak.

"Kamu tuh..." rajuk Ares sok manja. Namun nggak lama perhatian keduanya tertuju pada enam orang yang berdiri di atas panggung. "Winter Fall mau main. Ke sana yuk."

Ringo membuang kotak *takoyaki* yang sudah kosong ke tong sampah, meneguk air mineral yang diambilnya dari dalam tas, dan setelah itu segera bergerak menuju depan panggung. Ares dan Ringo sama-sama menunggu band indie yang satu ini tampil. Terutama Ringo sih. Dia suka sama *bassist*-nya, yang menurut Ringo selalu tampil paling keren.

* * *

Ares dan Ringo meninggalkan arena acara tepat jam delapan malam. Sebenarnya sih acara belum selesai sepenuhnya. Band terakhir yang sudah mempunyai banyak penggemar di kalangan tersendiri, belum menyanyikan lagu terakhir mereka. Bukan lagu buatan mereka sendiri sih. Biasanya mereka membawakan lagu dari salah satu band Jepang yang sudah cukup terkenal.

MeetBooks

Meskipun sudah meninggalkan arena, Ares dan Ringo belum mau pulang. Ares malah mengajak Ringo pergi ke kafe yang letaknya nggak jauh-jauh banget dari tempat *bunkasai* tadi digelar. Ringo yang dasarnya memang lagi kelaparan, menurut saja apa kata Ares. Apalagi seharian ini dia baru makan lima *takoyaki* doang, itu pun harusnya enam, tapi satu diberikan ke Ares karena Ringo kasihan melihat tampang cowok itu yang memelas. Tadinya Ares mau membeli sekotak lagi, namun begitu melihat antrean yang panjangnya kayak gerbong kereta jurusan Jakarta-Bogor, niat itu pun urung.

Motor Honda merah itu kini berhenti tepat di depan sebuah kafe dengan nuansa teduh. Temboknya yang ter-

buat dari batu bata merah dihiasi beberapa tanaman hias seadanya, dengan lampu sorot menyembul di balik tanaman.

TEA CUP. Begitu tulisan di papan nama yang terpasang di pintu masuk.

"Aku dikasih tau temenku makanan di sini tuh enak banget. Apalagi steiknya. Kamu harus coba," kata Ares sambil merangkul pundak Ringo dan memasuki kafe itu.

Raut kecemasan kembali tergurat di wajah manis Ringo. *It's show time*, pikirnya.

Ares dan Ringo duduk di paling pojok. Ada jendela kaca yang mengarah ke taman belakang yang ternyata memiliki beberapa gazebo dan kolam ikan. Di ruang kafe juga ada panggung buat ngeband atau kalau mau nyanyi solo juga boleh.

MeetBooks

Seorang pelayan mendekati keduanya. Tapi Ringo nggak memesan makanan. Perutnya memang kelaparan dan tadinya dia memang ingin banget makan, namun rasa gelisah yang dari tadi singgah, mampu mengusir nafsu makannya.

"Kamu yakin nggak makan? Tadi katanya laper," ujar Ares lembut.

"Ngng, kayaknya perutku kembung deh. Jadi nggak bisa makan," Ringo beralasan.

Ares tampak kecewa dengan sikap Ringo hari itu. Dari tadi pagi sampai malam ini, Ringo tampak kurang bersemangat. Yah, kecuali saat-saat menonton band pas *bunkasai* tadi. Itu pun karena ada Winter Fall, band lokal yang baru merintis karier seputar Jakarta-Bandung.

"Ya udah, Mbak. Teh manis hangatnya dua ya. Itu dulu aja. Ntar kalau mau nambah apa-apa bisa dipanggil, kan? Ato mau saya *miscall*?" canda Ares sambil pura-pura mengeluarkan ponselnya. Pelayan itu tertawa kecil, kemudian meninggalkan Ares dan Ringo.

Mendadak keduanya terdiam.

"Sori, Res. Aku bikin kamu bete, ya?" Ringo membuka percakapan. Ekspresi gelisahnya makin kelihatan ketika dia mulai menggigiti bibir bawahnya. Gelagat macam ini sangat dikenal Ares. Itu berarti ada yang mengganggu pikiran Ringo.

"Nggak kok. Cuma kayaknya ada yang pengin kamu omongin deh dari tadi."

Ringo tertunduk. Dia nggak mau bertatapan dengan mata jernih Ares. Mata itu memandang Ringo tajam, tapi juga menghadirkan kelembutan. Ringo menarik napas dan mengangguk kecil.

MeatBooks

"Oke. Aku dengerin. Kamu ngomong aja."

Ares sudah bersiap mendengarkan penuturan Ringo, namun cewek berkulit sawo matang itu belum juga bicara sampai akhirnya pesanan mereka dihidangkan oleh pelayan yang tadi. Setelah mengucapkan terima kasih, Ares kembali menunggu Ringo untuk bicara.

Satu menit kemudian, "Res, aku nggak bisa nerusin hubungan ini lagi. Kita putus aja."

Tatapan tajam nan lembut itu menghilang. Senyum yang sedari tadi diumbar Ares untuk menenangkan Ringo pun pudar. Yang ada hanyalah rasa kecewa yang terpancar jelas dari wajah Ares. Rahang Ares pun mendadak mengeras. Cowok itu terdiam sejenak, berusaha mengendalikan emosi.

”Apa salahku, Rin?” hanya kalimat itu yang mampu keluar dari tenggorokan Ares yang sudah mulai tercekat.

”Nggak ada. Nggak ada sama sekali, Res,” sahut Ringo cepat.

”Perasaan kamu udah mendingin?”

”Itu... aku nggak tau, Res. Tapi...” Ringo kembali menunduk, menghindari tatapan Ares, ”mungkin.”

Ares menghela napas dengan berat. Dia menyenderkan punggungnya ke kursi sambil mengaduk-aduk teh manis di hadapannya.

”Kata kamu minum teh manis bisa menenangkan pikiran. Coba kamu minum dulu teh kamu, siapa tau kalau pikiran kamu udah tenang, kamu bisa bilang ke aku, ’Ares... aku cuma bercanda’,” ujar Ares pelan. Dalam hati dia benar-benar berharap semua yang barusan terjadi itu cuma lelucon Ringo. Namun Ringo menggeleng pelan. Pertanda apa yang dikatakannya barusan sama sekali nggak ada unsur bercandanya.

MeetBooks

Tiba-tiba Ares berdiri dan mengeluarkan selembar uang sepuluh ribuan asal-asalan dari dompetnya, lalu buru-buru pergi dari tempat itu. Ringo membelalak, tapi reaksinya cepat juga. Dia segera mengikuti Ares.

”Ares!” panggil Ringo tepat saat cowok itu sudah menaiki motornya dan mengenakan helm. Dia baru saja mau menyalakan mesinnya, tapi Ringo keburu menarik jaketnya. ”Aku nggak mau putus dengan cara begini. Aku mau putus baik-baik, Res,” kata Ringo dalam satu tarikan napas. ”Aku juga nggak bermaksud buat ngecewain kamu,” lanjutnya dengan suara lebih lirih.

Ares hanya diam. Ringo pun ikut diam.

"Sori, Rin. Aku udah berusaha ngendaliin emosi, tapi aku nggak bisa. Kamu nggak tau apa-apa. Kamu nggak tau apa yang aku rasain sekarang ini," kata Ares akhirnya.

"Aku tau, Res. Kamu kecewa. Kamu pasti sakit hati sama sikapku."

Ares menggeleng. "Kamu nggak tau apa-apa." Dia masih saja mengulang kalimat itu dengan ekspresi aneh.

"Res..."

"Sori, Rin. Aku nggak bisa nganter kamu pulang. Aku lagi kacau banget."

Kemudian Ares melepaskan tangan Ringo yang masih memegangi ujung jaketnya, setelah itu dia menyalakan mesin motor dan segera pergi meninggalkan Kafe Tea Cup tanpa sekali pun menoleh ke arah Ringo.

MeetBooks

* * *

Ah, akhirnya sampai juga di rumah, batin Ringo. Setelah membayar ongkos taksi, Ringo segera turun dan membuka pagar rumahnya yang rendah dan berwarna hitam. Dengan lunglai ia berjalan ke ruang tengah, melewati Ayah dan Bunda yang sedang mengobrol. Ringo sempat memberi senyum sekilas, lalu buru-buru naik ke kamarnya di lantai dua, sebelum Ayah dan Bunda memborbardirnya dengan sejuta pertanyaan: kenapa nggak ada suara motor? Mana Ares? Dan sebagainya, dan sebagainya...

Ringo mencuci muka dan berganti pakaian. Dia ingin

buru-buru berbaring di atas kasur. Rasanya sulit banget melewati hari ini. Tapi untunglah, semuanya sudah berlalu. Cuma Ringo masih belum bisa melupakan ekspresi Ares. Dan, ya ampun... bahkan Ringo baru ingat kalau dia sama sekali nggak bilang sori, maaf, makasih, atau apa pun setelah mengutarakan keinginannya untuk menyudahi hubungan mereka.

Tok... tok....

"Ringo... ini Bunda, Sayang,"

Dengan langkah berat, Ringo membuka pintunya.

Bunda langsung mengelus kepala Ringo. Dia tersenyum. "Kamu kenapa? Kok lesu banget?" Ringo nggak langsung menjawab pertanyaan Bunda. "Bunda tau. Pasti kamu berantem sama Ares, ya? Kenapa?"

"Nggak Bunda. Nggak kenapa-napa."

Bunda mengangguk. Seperti memahami apa yang diinginkan anaknya. "Ya sudah, Bunda tinggal dulu, ya, Sayang. Kalau kamu udah mau ngomong, Bunda siap dengar cerita kamu."

MeetBooks

"Makasih, Bun."

Bukannya Ringo nggak mau curhat sama Bunda, tapi dia memang bukan tipe cewek yang dekat banget sama kedua orangtuanya. Dia nggak terlalu leluasa kalau harus curhat dari hati ke hati ke Bunda. Nggak kayak remaja-remaja lain atau tokoh-tokoh cewek di dalam novel, yang kebanyakan memiliki kedeketan tersendiri sama Bunda mereka, Ringo nggak begitu. Meskipun Ringo menyadari bahwa masalah Ares ini cepat atau lambat pasti akan diketahui Bunda, Ringo belum mau bicara sekarang. Mungkin nanti, setelah pikirannya sedikit lebih

tenang atau dia akan mengandalkan Mas Ray untuk memberitahu Bunda. Mas Ray juga pasti nggak akan menutup-nutupi masalah ini dari Bunda.

Kalau boleh dibilang, Ringo malah lebih dekat dengan Mas Ray. Padahal beda usia mereka cukup jauh, sekitar lima tahun. Tapi karena pada dasarnya Mas Ray juga masih suka bersikap *childish*, mereka bisa dekat.

Ringo berbaring di kasurnya. Dia berusaha mencari tahu kenapa sih bisa-bisanya dia memilih mengakhiri hubungan ini? Apa benar kata Ares, bahwa perasaannya terhadap Ares sudah mendingin? Apa dia sudah nggak sayang lagi sama Ares? Kenapa dia nggak merasa lega setelah memutuskan Ares?

Lagi-lagi kesendirian Ringo terusik. Kali ini Mas Ray. Kakak tersayangnya itu masuk sambil membawakan secangkir teh hangat. Minuman ini, menurut Ringo sih, bisa menenangkan pikiran. Makanya kalau lagi kacau, Ringo suka banget minum teh hangat.

MeetBooks

"Dik, minum nih. Aku udah buatin spesial buat kamu. Tapi nggak pakai telor, soalnya aku nggak pernah denger ada teh dicampur telor," katanya sambil menyodorkan mug bergambar Mickey Mouse, tokoh kartun kesukaan Ringo.

"Makasih, Mas." Ringo bangkit dari tidurnya dan menerima cangkir itu. Mau nggak mau, dia tersentuh juga dengan sikap manis Mas Ray. Biasanya dia kan jail.

"Enak, kan? Kalo udah capek tidur aja, gih."

Ringo terdiam. Dia tahu Mas Ray nggak akan menanyakan "ada masalah apa" atau "kenapa". Kakaknya itu bukan tipe yang selalu ingin tahu urusan orang lain. Dia

lebih suka membiarkan orang itu yang cerita duluan soal masalahnya. Biarpun orang itu adiknya sendiri.

"Mas, aku udah putus sama Ares," akhirnya Ringo buka suara. Mas Ray nggak kelihatan kaget. Ekspresinya tenang dan, kalau mau jujur, Ringo lebih suka melihat Mas Ray bersikap kayak sekarang. Lebih kelihatan dewasa.

"Ya udah. Semua itu kan keputusan kamu. Kamu yang ngerasain, Dik. Kalau kamu udah ngerasa nggak sreg sama Ares, ya udah. Toh kamu juga nggak mungkin maksain terus berhubungan sama dia, kan, kalo kamu udah nggak suka dia?"

"Mas nggak nyalahin aku?"

"Lho? Kok kamu minta disalahin? Apanya yang salah?"

"Kali aja Mas nuduh aku udah mainin perasaan Ares."

MeetBooks

"Kok gitu, Dik? Nggaklah. Masa sih Mas Ray nuduh kamu begitu. Udah. Kamu jangan mikir yang aneh-aneh. Mending kamu tidur aja, gih. Kayaknya capek banget."

Mas Ray mengambil mug Mickey Mouse dari tangan Ringo dan segera keluar dari sana. Namun Ringo nggak langsung tidur. Dia memilih mendengarkan musik.

Ringo meraih MP3-nya di samping tempat tidur. *Everlasting* dari BoA langsung mengalun begitu dia menekan tombol Play.

I'm sorry for your tenderness
mata aeru made[1]

---

[1] Sampai bertemu lagi.

Seandainya Ares mendengar lagu ini. Mungkin ini bisa mewakili permintaan maaf Ringo yang belum sempat terucap. Sampai akhirnya mereka bisa bertemu lagi.

* * *

Motor Honda CBR itu memasuki kompleks perumahan. Di dalam kompleks itu ada sebuah gazebo di tepi danau yang tempatnya sangat nyaman untuk menenangkan diri. Ares memutuskan untuk singgah ke tempat itu sebelum benar-benar pulang ke rumahnya.

Ia melepaskan helmnya dan bergerak menuju gazebo. Ia melirik ponselnya. Sudah jam sepuluh malam.

Ares nggak peduli. Dia duduk di dalam gazebo dan menatap kosong.

Kenapa Ringo harus melakukan semua ini? Kenapa dia tega? Ringo nggak tahu apa-apa. Dia nggak tahu sedalam apa cinta Ares padanya. Ringo cinta pertama Ares. Gimana Ares bisa melupakan dia? Tapi... Ares nggak boleh egois. Jalan ini memang yang terbaik. Buat Ringo. Buat dirinya. Dengan begini, dengan nggak bertemu Ringo lagi, semuanya pasti akan berjalan lancar.

MeetBooks

Trrt... trrt...

Ponsel Ares bergetar. Home *calling*...

"Kamu di mana?" tanya suara lembut itu.

"Bentar lagi juga nyampe rumah, Bu."

"Ya udah. Jangan lama-lama ya."

"Tenang aja, Bu. Anakmu yang ganteng ini akan segera sampai rumah. Udah ya, jangan lama-lama. Nanti bayar teleponnya mahal."

KLIK. Ares memutuskan hubungan telepon itu.

Ares sadar ibunya sangat mengkhawatirkan dirinya. Apalagi kalau Ares pergi keluar, otomatis ibunya sendirian di rumah. Ayah sudah meninggal saat Ares masih berusia sepuluh tahun, dan sejak itu Ares hanya tinggal berdua dengan ibunya. Makanya kalau hendak pulang sampai larut malam, Ares selalu memberitahu Ibu, supaya Ibu bisa tidur atau makan malam duluan tanpa harus menunggunya. Hanya saja, kali ini Ares nggak sempat bilang dia akan pulang semalam ini. Mungkin karena itu Ibu meneleponnya.

Ares menghela napas berat. Kemudian dia menyimpan ponselnya dan beranjak meninggalkan gazebo.

Ares menaiki motor, mengenakan helmnya, lalu menyalakan mesin motor. Seketika itu suaranya meraung memecah keheningan malam. Kemudian motor itu segera melaju menembus angin malam.

MeetBooks

Hanya perlu beberapa menit untuk sampai ke rumahnya. Melewati dua kali tikungan dan satu kali tanjakan. Ares tiba di depan rumah kecil dengan pagar warna hitam yang catnya sudah mengelupas. Ibu langsung menghambur keluar begitu mendengar suara motor Ares yang khas.

"Kamu ke mana aja jam segini baru pulang?" tanya Ibu saat Ares melepaskan jaket dan sepatu dalam diam. Ares bahkan nyaris nggak memberi salam pada ibunya.

"Nggak ke mana-mana, Bu." Ares meletakkan sepatu ke tempatnya. Lalu beranjak ke dalam. Ibu membuntuti Ares dalam diam, seakan minta penjelasan yang lebih akurat. Namun Ares nggak kunjung memberikan penjelas-

an. Ibu menghela napas sebelum akhirnya beranjak ke dapur.

"Kamu kalau ngobrol sama Ringo jangan sampai lupa waktu. Nggak enak sama keluarga Ringo. Bisa-bisa kamu dicap yang nggak-nggak sama keluarganya gara-gara membawa anak mereka sampai larut malam," ujar Ibu dari dapur. Ibu sedang membuatkan Ares teh hangat.

"Iya, Bu." Ares duduk di sofa. Dia merebahkan kepalanya yang terasa berat. Tak lama kemudian Ibu keluar dari dapur dan menyodorkan teh hangat itu ke arahnya. "Makasih, Bu."

Ibu duduk di sebelah Ares. "Kamu kenapa?"

Ares menatap ibunya sesaat. Dia tertunduk menekuri kedua ujung jari kakinya. "Aku sama Ringo... udah putus, Bu." Ibu memandang Ares. "*Baru* putus, tepatnya."

Ibu mengelus bahu Ares. "Kenapa bisa putus?"

MeetBooks

"Nggak tau, dan aku nggak mau tau. Yang jelas, Ringo yang putusin aku. Jadi ini bukan gara-gara..." Ibu menaikkan kedua alisnya untuk mendengarkan lanjutan kalimat Ares. Ares terpaku sesaat. Dia hampir aja menyebutkan rahasia yang sudah dia simpan sendirian setengah tahun terakhir ini. Tapi kemudian, dia melanjutkan kalimatnya dengan kepala dimiringkan. "Orang ketiga." Setelah itu Ares bangkit dari sofa dan pergi ke kamar.

* * *

"*Thanks* ya, Rin," ujar Rea sambil menyodorkan sekeping DVD ke arah Ringo, yang tampaknya sedang asyik

menonton televisi di ruang tengah. Pagi itu, Rea yang rumahnya hanya selang beberapa blok dari rumah Ringo, sengaja datang menemui Ringo untuk mengajaknya jalan ke mal. "Filmnya bagus banget. Aku sampai nangis bombay. Apalagi Jun Ho ganteng banget. Pantes kamu suka banget sama tuh film. Aku paling suka adegan pas mereka nentuin tempat pertama kali mereka ketemu, yang di supermarket bunga itu. Aduh... romantis, ya? Aku mau jadi Young Mi biar bisa ketemu cowok sekeren Jun Ho," lanjutnya panjang lebar.

Rea nggak sadar sedari tadi Ringo sama sekali nggak menyimak ocehannya.

"Heh, Ringo! Kamu denger nggak sih?" tegur Rea sambil memukul pelan punggung tangan Ringo.

"Denger... denger... tapi langsung keluar lewat kuping kanan aku," ujar Ringo dengan suara pelan banget.

MeetBooks

"Huh... kamu. Aku panjang-lebar ngasih komentar soal *Daddy Long Legs*, kamu malah asyik sama pikiran kamu sendiri. Kamu nggak dengerin aku ngomong, ya? Kenapa sih? Kalau ada masalah, kamu kan bisa cerita sama aku."

Ringo menghela napas. "Re, aku udah putus sama Ares."

"HAH? PUTUS, RIN? KENAPA BISA BEGITU?" jerit Rea, membuat konsentrasi Mas Ray pada *game* yang sedang dihadapinya di komputer tak jauh dari tempat mereka duduk, buyar. Alhasil Mas Ray balas berteriak lantaran GAME OVER. Rea sempat mendelik kesal ke arah Mas Ray, lalu melanjutkan pembicaraannya dengan Ringo. "Kamu selingkuh? Atau Ares ngeduain kamu?"

Ringo merenggut. "Kamu kok nuduh yang enggak-enggak?"

Tiba-tiba Mas Ray menghampiri dan duduk di sebelah Ringo. "Tau nih, Rea. Fitnah kan lebih kejam daripada fitnes," ucapnya ngelantur. Maksudnya sih mau membuat cair suasana, tapi yang ada malah garing.

"Ha-ha-ha... Mas Ray lucu banget," kata Rea. Kepalanya menyembul di balik wajah Ringo. Lalu dia menyenderkan punggungnya dengan kasar sampai kuncir kudanya sedikit bergoyang. Dia kembali menatap Ringo. "Maaf, Rin. Tapi serius nih, memang kenapa kamu bisa putus sih?"

"Aku nggak tau. Yang aku tau, aku nggak bisa nerusin hubungan itu lagi."

Rea mengangguk-angguk. "Tapi... kamu nggak suka sama cowok lain, kan? Hmm... si Fedi Nuril? Atau Takeshi Kaneshiro? Atau... jangan-jangan gara-gara Hyde. Kamu kan naksir banget sama dia."

MeetBooks

"Rea!!!" pekik Ringo. "Hyde udah punya istri. Lagian, nggak mungkin juga dia bisa suka aku. Kamu gimana sih? Yang bener dong!"

"Ringo... kamu jangan sensi dong. Aku kan cuma mau menghibur."

"Kayak gitu dibilang menghibur? Nggak lucu, tau!"

"Oke, oke. Kalo gitu, kita ke mal aja yuk. *Shopping* baju baru buat hari perdana kita masuk kuliah. Siapa tau Hyde lagi jalan-jalan di Pondok Indah. Ntar kan kita bisa kenalan. Kalo perlu minta duet bareng."

Mas Ray ngikik. "Kalaupun Hyde lagi jalan-jalan di Pondok Indah, dia nggak mungkin mau duet sama kamu. Bisa sakit kupingnya denger suara kamu."

”Mas Ray nggak mendukung nih. Ringo, Mas Ray nggak usah diajak aja. Biar kita bisa puas *shopping*-nya,” kata Rea sambil menarik tangan Ringo. ”Yuk.”

”Nggak diajak juga nggak pa-pa.” Kemudian Mas Ray menunjuk gantungan kunci. ”Mas gantung kunci mobil di sana. Pakai aja mobilnya. Bisa nyetir, kan?” ledeknya.

Rea menggembungkan pipinya, kemudian melirik Ringo. Mereka berdua nggak ada yang bisa bawa mobil, karena itu kalau ke mana-mana kedua sahabat ini selalu mengandalkan Mas Ray untuk jadi sopir. Makanya, cowok yang sudah lulus dan sekarang sedang mengambil kuliah lagi di jurusan Sastra Jepang yang berbeda universitas dengan Ringo ini sudah menjadi kakak ”bersama” bagi Ringo dan Rea.

”Iya, deh. Aku ralat omonganku tadi. Mas Ray ikut. Buat nemenin kita, para cewek yang cantik jelita ini, *shopping*, nggak pa-pa, kan?” ujar Rea sambil tersenyum jenaka.

MeetBooks

”Dasar. Kalau ada maunya, baru baikin aku. Tapi kamu nanti harus traktir makan dan nonton, lho!” ancam Mas Ray.

”Lho, memang ada acara mau nonton?” tanya Ringo bingung.

”Gampanglah. Yang penting sekarang kita jalan dulu,” sahut Rea penuh semangat.

Mas Ray tertawa kecil.

Reficia Rene alias Rea. Sahabat Ringo sejak SMP. Ringo sayang banget sama sahabatnya yang satu ini. Bisa dibilang dia dan Mas Ray sangat mengenal Rea. Rea yang

cantik dengan rambut lurus sebahunya, Rea yang imut, Rea yang anak tunggal, Rea yang pendek sama kayak Ringo, Rea yang *cablak*, Rea yang manja, Rea yang suka asal, Rea yang *care* banget, dan masih banyak lagi. Yang jelas hanya ada dua persamaan yang membuat Rea dan Ringo klop banget. Cara mereka mengekspresikan sesuatu dan kegemaran mereka pada film-film Korea.

Mas Ray aja sampai bingung, kok bisa ya ada orang sekompak mereka.

MeetBooks

2

November Ceria

DINDING kamar itu berwarna oranye cerah, dengan beberapa poster cowok ganteng—Hyde, Takeshi Kaneshiro, dan Fedi Nuril—yang menambah indah pemandangan. Sebuah ranjang dengan seprai warna putih garis-garis oranye berdiri di sudut ruangan. Di sebelahnya ada meja kecil tempat lampu dan telepon. Di seberangnya ada lemari pakaian dan meja belajar, meja televisi, serta cermin besar yang mampu memantulkan bayangan si empunya kamar dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Di kamar itu, tepatnya di atas tempat tidur, Ringo berkutat dengan sebuah buku. *Basic Kanji* judulnya. Jelas banget buku itu berisi tulisan-tulisan kanji yang "indah" (ingat, dalam tanda kutip!) dan mampu membuat siapa pun yang menatapnya lama-lama akan menjadi migrain, mata berkunang-kunang, dan mengantuk.

MeetBooks

Besok ada ujian Kanji. Otomatis dia harus menghafalkan enam bab yang berisi lima belas kanji di setiap babnya. Berkali-kali bibir mungil Ringo berkomat-kamit menghafal "bahasa dewa" itu sementara tangannya mencoba melukiskan setiap kanji yang dihafalkannya ke kertas kosong. Ini adalah cara belajar paling efektif agar mampu menguasai tulisan kanji saat mau ujian.

Tapi kalau dilihat lebih dekat, Ringo nggak hanya belajar dengan buku diktat dan kertas kosong. Ternyata dia juga ditemani ponselnya!

Trrt... trrrt...

Ponsel itu bergetar dua kali. Menandakan ada SMS yang baru aja masuk ke ponsel Samsung Ringo.

Hai, gmn bljrnya? Udah hfl brp kanji? Aku bosen nih bljr knji. Ganggu km sbntr blh gak?

MeetBooks

Dari Adip. Ringo tersenyum kecil membaca SMS itu. Kemudian, dengan cekatan jari-jari Ringo yang berkuteks perak itu mulai menari di atas *keypad*.

Hai jg. Bljrnya lmyn, smp2 mataku juling ngeliat knj. He5x. Hm, mgkn separonya udh hapal. Km sndr?

Aldyla Pradipto. Cowok satu angkatan di jurusan yang sama dengan Ringo ini memang sudah cukup lama dekat dengannya. Hmm, kira-kira saat mereka memulai praktik awal kuliah. Waktu itu Adip duduk sendirian di bela-

kang. Dan Ringo yang waktu praktik awal kuliah nggak sekelas dengan Rea, akhirnya memilih duduk di depan Adip. Yah, karena hanya kursi itu yang masih kosong. Nah, Adip yang agak kesulitan mempelajari cara menulis huruf Hiragana itu meminta bantuan Ringo. Sejak itulah keduanya mulai akrab. Tapi baru sekitar sebulan ini Adip terlihat lebih dekat dengan Ringo.

Sebenarnya Ringo bingung juga pada Adip. SECARA: Adip itu ganteng. Dengan tinggi badan proposional yang tinggi-ramping—mungkin sekitar 184 sentimeter, kulit putih bersih, rambut lurus pendek, dibelah samping, dan agak menjuntai ke dahi, mata kecil—lebih tepatnya sih sipit, hidung mancung, dan bibir tipis. Kalau sedang tertawa, Adip selalu memamerkan sederet gigi yang rapi dan ada guratan yang muncul di sudut matanya. Dia sempurna, kan?

MeetBooks

Seharusnya dengan modal fisik itu, dia bisa punya banyak teman dan langsung beken di kampus. Tapi Adip nggak begitu. Teman dekatnya hanya satu di kelasnya (Adip dan Ringo beda kelas), nggak ikut organisasi, langsung pulang kalau kuliah selesai, dan dia nggak secerewet anak-anak lain—yang menurut Ringo malah seperti orang yang terlalu haus perhatian—dan yang jelas Adip nggak pedean alias gampang canggung.

Ringo meletakkan ponselnya dan kembali berkonsentrasi pada buku diktatnya. Namun, baru aja menghafal lagi satu kanji dengan cara bacanya, Mas Ray masuk sambil menenteng DVD.

"Dik, nonton yuk?" ujarnya spontan. Begitu Mas Ray melihat buku diktat yang sedang dipegang Ringo, Mas

Ray langsung cemberut. "Lagi belajar, ya? Ya udah deh. Kapan-kapan aja nontonnya."

Mas Ray baru mau keluar, tapi Ringo dengan cepat mencegahnya. "DVD apaan, Mas? Kalau bagus, yuk nonton aja. Aku juga udah stres nih sama huruf-huruf dewa ini."

"Jangan deh. Nanti IP kamu jelek, lagi."

"Aduh, Mas, tenang aja. Aku kan udah belajar dari tadi. Dijamin besok pasti bisa."

"Bisa ngasal?"

"Ya enggak. Maksudku bisa mati kutu."

"*Baka*[1]*!* Ya udah. Yuk, nonton aja."

Mas Ray berjongkok untuk memasang DVD. Tiba-tiba ponsel Ringo kembali bergetar. SMS balasan dari Adip. Buru-buru Ringo membacanya.

MeetBooks

Ha8x… ga smp juling donk Rin. Aku dah bljr sih, tp ga ykn ingt. He8x… o, ya, bsk aku jmpt km di rmh ya. Blh ga?

Adip mau menjemputnya? Wow, ini tawaran pertama Adip soal fasilitas menuju kampus. Hmm, Ringo berpikir sebentar. Dalam bayangan Ringo, pasti banyak cewek kelas Adip yang akan iri melihat Ringo turun dari motor Ninja KRR milik Adip. Belum lagi Rea pasti akan histeris kalau tahu Adip menawarkan diri untuk menjemputnya. Ya iyalah, cowok paling ganteng seangkatan Sastra Jepang gitu loh.

---

[1] Bodoh.

Apalagi mengingat di jurusan Sastra nggak terlalu banyak cowok, sehingga wajah—hmm... oriental atau bule ya? Nggak peduli deh. Yang jelas tampang Adip itu sangat menonjol jika dibandingkan dengan mahasiswa lain di Sastra Jepang.

Ringo mulai mengetik di atas *keypad*.

Ujian bsk sih km pst bisa. Km kan pintar. Um, soal mau jmpt aku sih trsrh. Aku sih enk aja kl ad yg jmpt. Ga cpk, kan? He5x… jam brp?

Melihat wajah Ringo yang berseri-seri, Mas Ray sudah bisa menebak SMS yang baru aja diterima Ringo bukan SMS sembarangan. Mas Ray memberi isyarat film sudah dimulai. Ternyata itu film Moon Geun Young yang judulnya *My Little Bride*. Ringo nyaris berteriak histeris begitu tahu siapa pemainnya. Dia kan fans banget Moon Geun Young. Itu loh, yang main jadi Eun Suh kecil di film *Endless Love*.

MeetBooks

Diktat kanji pun langsung ditelantarkan Ringo begitu film itu diputar. Mas Ray ini baik banget. Dia sengaja membelikan DVD itu karena tahu film itu dimainkan oleh aktris pujaan adiknya.

Ponsel Ringo bergetar lagi. Tentu aja SMS balasan dari Adip.

Ok. Kt ujian jam 10, kan? aku nympe rmh km jam 9 ya. Km tungguin aku. Dah dulu ya. Mau bli mknan di dpn kmplks nih. Laper…..

"Duh, yang SMS-an mulu," goda Mas Ray. Tapi pandangan matanya nggak lepas dari televisi.

"Mas ngiri, ya?" Ringo tertawa kecil. Dia tahu banget Mas Ray masih menyandang gelar *high quality* jomblo. Terakhir pacaran waktu masih semester lima atau enam di kampus yang dulu. Untuk di kampus yang sekarang, tampaknya Mas Ray belum menemukan sosok yang tepat.

Oh ya, sekadar informasi, Mas Ray ini memang sudah sarjana, tapi sekarang mengambil kuliah lagi di jurusan Sastra Jepang UI. Kenapa? Karena waktu Mas Ray lulus SMA dulu, dia nggak diterima di Sastra Jepang UI.

"Ngiri? Aduh, Dik, aku juga bisa SMS-an, kali. Sekarang juga bisa SMS kamu, kalau kamu mau beliin aku pulsa," jawabnya sambil meletakkan kakinya yang panjang ke atas kaki Ringo.

MeetBooks

"Nggak modal," Ringo menarik kakinya dan meletakkannya di atas kaki Mas Ray. Mas Ray nggak mau kalah. Hingga akhirnya kegiatan nggak berguna itu terus berlangsung beberapa detik.

"Apaan sih, Mas?" protes Ringo. Lalu dia merosot dan memilih untuk melanjutkan nonton di karpet ketimbang dijailin sama Mas Ray. Bisa-bisa Ringo nggak konsen sama ceritanya.

* * *

Ringo meraih telepon di kamarnya dan segera menekan nomor telepon Rea. Saat itu memang sudah jam sebelas malam, tapi Ringo tetap harus menelepon Rea. Toh Rea

juga punya telepon di kamar, jadi nggak perlu sungkan pada kedua orangtua Rea.

Beberapa saat hanya terdengar nada sambung. Lama banget. Ringo menduga Rea sudah tidur. Tapi, saat Ringo mau menutup telepon, tiba-tiba suara Rea terdengar menyapa.

"Lama banget sih angkat telponnya?" protes Ringo sambil merengut.

"Duh, maaf, Ringo sayang. Aku lagi senam tadi. Musiknya kegedean, jadi aku nggak sadar teleponnya bunyi."

"Hah? Senam? Jam segini senam? Kamu jangan yang aneh-aneh deh."

"Aku nggak aneh-aneh kok. Aku memang lagi senam bareng BoA. Lumayan kan buat melangsingkan badan."

Ringo makin mengernyitkan dahinya sambil menahan tawa. "Yah, terserah apa kata kamu deh. Re, aku nelepon kamu malam-malam begini karena mau kasih tau kamu. Besok aku nggak bisa berangkat bareng kamu."

MeetBooks

"Weits, kenapa nih? Apa Hyde akan datang ke rumah menjemput kamu?"

"Bukan Hyde, Rea, tapi Christian Sugiono!" ralat Ringo.

"Apa? Christian Sugiono? Maksud kamu..."

"Yup. Aldyla Pradipto. Cowok paling ganteng di angkatan kita. Tadi dia SMS aku katanya mau jemput aku besok. Nggak pa-pa kan? Boleh kan?"

Ehm, sekadar pemberitahuan lagi. Adip memang mirip kok sama Christian Sugiono. Bukan hanya gendernya yang sama, tapi juga cara ketawa, hidung mancung, ser-

ta kulit putihnya itu, benar-benar mirip. Eh, tapi itu sih menurut Ringo dan Rea aja loh. Karena mereka berdua belum mengadakan survey ke anak-anak Sastra Jepang seangkatan apakah Adip dan Christian Sugiono benar-benar mirip atau nggak. Atau apakah ada hubungan keluarga di antara kedua cowok ganteng itu.

"Adip mau jemput kamu?" pekik Rea setengah nggak percaya. "Kamu curang. Enak banget bisa dijemput sama dia. Aku juga mau dong. Kamu bilang ke Adip, gimana kalau kita boncengan bertiga? Aku yang di tengah biar bisa deket sama Adip. Gitu kan lebih adil. Jangan kamu sendiri dong yang ngerasain naik motor Ninja-nya yang supergede dan superkeren itu."

"Aduh, Rea... mana bisa boncengan bertiga? Kamu kira ke kampus itu dekat? Nanti kalau ketangkep polisi gimana? Kamu kan bukan anak kecil yang bisa nyelip gitu aja, Re."

MeetBooks

Rea cemberut sambil menggembungkan pipinya kayak burung parkit. "Ya udah. Tapi pas di kampus, kamu harus janji buat ngajak aku jalan bareng Adip. Aku kan fansnya dia, Rin."

"Iya, iya, Sayang," ujar Ringo sambil tertawa. "Nanti kita belajar bareng dia. Tapi aku boleh kan dijemput Adip?"

"Ya udah. Abis Adip nggak nawarin ke aku."

"Duh, segitunya ngefans sama Adip. Padahal dia kan bukan artis. Kamu nggak salah? Kalau mau ngefans sama Christian aja, yang udah beken."

"Nanti aku yang buat Adip jadi beken. Lagian Adip bodoh banget. Dia punya modal ganteng, tapi nggak

mengekspos dan mengobral kegantengannya itu biar beken di kampus. Padahal aku yakin dia bisa jadi cowok kampus loh. Lumayan kan, anak Sastra Jepang jadi bisa terkenal karena ada satu cowok bekennya?"

"Kamu mau manfaatin Adip?"

"Aduh, Ringo. Ya enggaklah. Ya udah, aku mau senam lagi nih bareng BoA. Kasihan dia lagi, aku suruh Pause."

"Ya udah, Re. *Oyasuminasai*[2]...."

KLIK.

Ringo membanting tubuhnya ke tempat tidur. Mas Ray sudah balik ke kamarnya, toh filmnya sudah selesai dengan *happy ending* yang membuat air mata Ringo menitik. Buat Ringo, drama Korea memang *the best*. Ringo sering banget tersentuh kalau menonton film Korea. Apalagi kalau cowoknya ganteng. Wah, Ringo betah banget nongkrongin televisi sampai Bunda marah-marah.

MeetBooks

* * *

Ringo mengecek kembali dandanannya hari itu. Blazer hitam, kaus putih, dan celana jins hipster. Semuanya tampak rapi membalut tubuh mungil Ringo. Tak lupa Ringo menambahkan aksesori kalung batu-batu warna hitam. Kalung itu sebenarnya punya Rea, tapi karena kalung Ringo juga masih ada di Rea, kalung Rea pun belum kembali ke sang empunya.

Setelah yakin dengan penampilannya pagi itu, Ringo

---

[2] Selamat tidur.

keluar dari kamar dan menuruni tiap anak tangga dengan langkah dan wajah berseri-seri. Dia mendapati Mas Ray dan Bunda sedang asyik mengobrol di meja makan, sementara televisi sedang sibuk menyajikan acara pendamping sarapan para ibu rumah tangga—apa lagi kalau bukan *infotainment*? Bunda suka banget sama acara itu. Maklum, sebagai ibu rumah tangga, nggak ada hiburan lain selain mendengarkan gosip-gosip yang sedang *in*. Bahkan demi mendapat gosip terpanas tiap harinya (padahal menurut Ringo gosipnya sama aja), Bunda juga rela mengorbankan waktunya untuk berbincang-bincang dengan tetangga sebelah kalau sedang berbelanja ke pasar.

Ringo nggak melihat Ayah di antara Bunda dan Mas Ray. Pasti Ayah sudah berangkat ke kantor. Ayah arsitek yang sedang sibuk menangani salah satu proyek pembangunan supermarket di salah satu kawasan Jakarta.

MeetBooks

"Dik, ayo sarapan," ujar Bunda sambil menyodorkan roti berselai stroberi.

Ringo duduk di sebelah Bunda. Dia mengambil roti itu dan segera menggigitnya.

"Dik, Rea kok belum dateng sih?" tanya Bunda.

"Oh, aku nggak berangkat bareng Rea, Bun."

"Loh? Kenapa? Kalian nggak berantem gara-gara cowok, kan?" tebak Bunda sok tahu. Bunda memang suka menebak sendiri. Nggak peduli tebakannya benar atau salah. Mas Ray tertawa kecil lalu menyeruput air jeruknya. Sementara Ringo yang mendapat tudingan seperti itu langsung tersedak, sehingga Bunda harus membantunya dengan menepuk-nepuk pelan punggung Ringo

yang buru-buru meneguk teh hangat, minuman favoritnya sepanjang masa.

"Bunda! Kok gitu? Aku sama Rea baik-baik aja kok."

"Bunda kayaknya bisa kompak sama Rea nih kalau soal nuduh orang sembarangan," ledek Mas Ray sambil tertawa. Bunda merengut.

Bersamaan dengan itu, terdengar suara motor meraung di depan rumah Ringo. Bunda mengernyitkan dahi. Mas Ray juga. Setahu mereka suara motor tukang koran langganan mereka nggak sebising itu deh. Tapi Ringo nggak ikut-ikutan Bunda dan Mas Ray kebingungan, karena Ringo bisa menebak siapa pemilik sepeda motor yang suaranya mampu membantu kerja alarm di pagi hari untuk membangunkan orang itu. Pasti Adip. Ringo segera beranjak.

MootBooks

Sesaat kemudian, Ringo kembali masuk bersama seorang cowok ganteng. Bunda sampai terperangah melihatnya. Bunda berbisik pelan ke arah Mas Ray, "Kayaknya Bunda pernah lihat dia di televisi. Dia artis? Emang Ringo udah pacaran lagi?"

Mas Ray hanya angkat bahu.

Kemudian Ringo memperkenalkan Adip ke Bunda dan Mas Ray. Saat itu Adip kelihatan canggung banget. Dia terlihat grogi saat harus bersalaman dengan Bunda dan Mas Ray. Tangannya sampai keringatan. Padahal penampilannya sudah sukses membuat Bunda "jatuh hati", dengan jaket biru andalannya, kaus abu-abu, dan celana jins yang nyantai banget. Tapi Adip tetap aja nggak pede.

Setelah pamitan pada Bunda dan Mas Ray yang akan kuliah siang, Ringo dan Adip segera berangkat menuju kampus.

"Anaknya canggungan, Bun," ujar Mas Ray setelah Ringo dan Adip juga udah berangkat.

"Iya. Sayang ya, ganteng-ganteng tapi nggak pede sama kegantengannya." Bunda geleng-geleng kepala sambil menggigit rotinya dan sibuk mengamati televisi yang sedang memberitakan Titi Kamal dan Christian Sugiono.

Tiba-tiba aja, "Nah, cowok itu, Ray. Mirip ya, sama temannya Ringo tadi? Pantas Bunda seperti pernah lihat tuh anak. Lumayan juga kalau punya menantu seperti tuh cowok," ujar Bunda sambil mendelik ke arah televisi.

Mas Ray terheran-heran melihat tingkah bundanya.

MeetBooks

* * *

Ternyata anak-anak Sastra Jepang sudah banyak yang berkumpul di *foodcourt*, kantin kampus. Mereka berkerumun di salah satu meja, tapi sepertinya antara kelas A dan B nggak semuanya menyatu. Biar begitu semuanya tampak serius belajar untuk ujian pagi itu. Apalagi kalau bukan *kakikata to yomikata* alias membaca dan menulis. Seperti anak SD, ya? Tapi begitulah kenyataannya. Namanya juga anak Sastra Jepang. Apa lagi kerjaannya kalau bukan membaca dan menulis? Bahkan sempat beredar kabar—yang konon telah terbukti kebenarannya—bahwa kemampuan berbahasa lulusan Sastra Jepang di Indonesia sama dengan lulusan anak SD di

Jepang. Alamak... betapa malunya kalau mahasiswi S1 disetarakan dengan anak SD. Tapi mau bagaimana lagi?

Hampir semua yang sedang belajar di sana menoleh ketika Ringo datang bersama Adip. Tapi kemudian Ringo menghampiri teman-temannya di salah satu kursi paling ujung, sementara Adip menghampiri teman-temannya yang duduk di sisi lain. Kebanyakan cewek berani mengaku dekat dengan Adip karena Adip orangnya terlalu baik. Tapi kalau menurut Ringo dan Rea sih, mereka fans gelap Adip. Yah, nggak mungkinlah mereka terang-terangan mengaku ngefans sama Adip. Bisa-bisa Adip mandi keringat saking nggak pedenya yang selangit.

"Cieee... kayaknya bakal ada pasangan tambahan nih di Sastra Jepang," celetuk Karenina, teman sekelas Ringo dan Rea, saat Ringo duduk di sebelahnya. Oh ya, Rea kok belum tampak batang hidungnya ya? Pasti kena macet.

MeetBooks

"Aduh, jangan kayak Rea deh, menyebar gosip yang enggak-enggak," kata Ringo dengan wajah yang menyiratkan senyum malu-malu tapi memalukan.

"Abis tiba-tiba aja Ringo datang sama... eh, tuh cowok siapa namanya?" Karenina bertanya ke anak-anak yang lagi konsen belajar.

"Adip. Memang lo nggak kenal? Lo kan anak gaul," celetuk Dino sambil mengangkat wajah. Kacamata minusnya tampak merosot. Tapi Dino tampak nggak peduli.

"Bo, dia kan nggak ikut ospek. Mana gue inget sama namanya? Ngobrol aja nggak pernah," komentar Karenina. "Dan jangan pernah nyebut gue anak gaul! Sial lo!" tambahnya setengah mengancam. Yah, memang

nggak ada yang salah dengan julukan anak gaul yang diberikan Dino kepada Karenina, tapi cewek yang sedikit sensitif ini selalu merasa risi dengan sebutan "anak gaul" yang ditujukan padanya.

"Lo nggak kleper-kleper ngelihat tampangnya yang oke punya itu?" tanya Dino. Kemudian dia mengedikkan kepala, menyuruh Ringo dan Karenina untuk melihat ke meja anak-anak kelas B. Tampak seorang cewek sok dekat dengan Adip. Begitu melihat Karenina dan Ringo sedang mengamatinya, cewek itu langsung menempel lebih dekat lagi ke Adip.

"Hari gini masih kurang perhatian cowok ganteng? Kasihan banget," celetuk Karenina keki. Dia dan Ringo langsung pura-pura berkonsentrasi pada buku diktat kanji di hadapan mereka ketika cewek itu menoleh. Sepertinya cewek itu mendengar sindiran keras Karenina.

MeetBooks

"Na, kamu jangan gitu dong. Nggak enak sama cewek itu. Siapa namanya? Aku nggak kenal," kata Ringo sambil menggigit bibir bawahnya. Sesekali dia melirik ke arah cewek tadi.

"Biarin aja, Rin. Siapa suruh jadi cewek kegatelan gitu," sindir Karenina.

Ringo terdiam. Dia memang tipe orang yang gampang nggak enakan sama orang lain. Biarpun dia nggak suka melihat tingkah cewek itu—yang menurutnya mirip kucing manja yang minta dielus-elus majikannya—Ringo nggak bisa membencinya. Ringo paling anti membenci orang.

Tiba-tiba aja, saat orang-orang sedang konsentrasi menghafal kanji, terdengar suara cempreng yang meng-

gelegar membuyarkan konsentrasi anak-anak, terutama kelas A. Setelah dicari-cari dan diteliti, sumber suara itu adalah Rea. Yah, siapa lagi cewek yang punya suara cempreng dan kadar kenarsisan yang cukup tinggi selain Rea.

"Hai... hai... teman-temanku. Apa kabar? Pasti kalian sedang menunggu kehadiran cewek yang punya suara paling merdu seantero kampus ini." Rea menyentuh dagu Ringo dan Karenina bergantian, sementara beberapa temannya protes karena merasa terganggu sekali dengan kehadiran Rea. Tapi Rea nggak peduli. Dia malah sibuk untuk bisa duduk di tengah-tengah Karenina dan Ringo.

"Berisik, Rea," ujar Karenina sambil menutup telinganya. Kemudian dia kembali belajar.

"Rin, mana janjimu yang semalam itu?" pinta Rea dengan manja.

MeetBooks

"Duh, jangan sekarang deh. Ntar aja pas pulang."

"Kenapa nggak sekarang?"

"Aku mau belajar, Re. Kemarin aku nonton *My Little Bride*, jadinya nggak serius belajar. Aku takut nggak bisa ntar pas ujian."

Setelah itu Ringo menekuni diktatnya dan membiarkan Rea mengoceh-ngoceh sendiri. Tapi lama-kelamaan Rea jengah juga *dikacangin* gitu. Apalagi begitu pandangannya tertuju pada cewek-sok-dekat-sama-Adip yang sekarang sudah mulai mengeluarkan jurus-jurus minta diperhatikan oleh Adip. Dasar cewek genit!

* * *

”Ringo, kamu tau nggak? Aku sukses nggak bisa ngerjain soal ujian tadi. Sebel. Padahal semalam aku udah belajar. Sebelum aku senam, aku udah hafal lima puluh kanji. Bayangin dong. Lima puluh kanji kan lumayan banget. Tapi Sensei malah kasih kita soal yang susahnya minta ditonjok. Huh, keki aku,” cerocos Rea panjang-lebar.

Ringo baru aja keluar dari ruang ujian saat Rea menyambutnya dengan serentetan keluhan itu. Nambah pusing kepala aja.

”Kamu bisa jawab semua soal tadi?” tanya Rea penasaran. Dia menggamit tangan Ringo dan mengajaknya menyusuri koridor kampus, menuruni anak tangga, menuju *foodcourt*.

”Nggak semuanya juga sih. Tapi lumayan kok. Paling nggak aku bisa yakin nanti nggak dapat C.”

MeetBooks

”Curang. Kamu nggak kasih tau aku.”

”Nggak bisa. Pengawasnya kan melotot terus. Lagian kamu duduk di depan, aku di ujung belakang. Gimana ngasih taunya?”

Rea merengut. Saat itu keduanya sudah berada di *foodcourt*. Mereka duduk di salah satu meja dengan posisi berhadap-hadapan dan mulai asyik mengobrol lagi.

”Ngomong boleh ngomong, kamu sama Ares gimana?” celetuk Rea tiba-tiba, langsung membuat Ringo seakan terpental kembali ke masa lima bulan lalu. Sebenarnya Ringo sudah nggak mau membahas masalah itu. Malas. Soalnya dia sendiri tahu hubungannya dengan Ares sudah sangat renggang. Apalagi ditambah *lost contact* begini.

”Nggak ada perkembangan. Udah nggak ada kontak-kontakan di antara kita,” keluh Ringo dengan nada pelan.

”Kamu coba dong kontak dia. Kamu mau selamanya hubungan kamu sama Ares nggak membaik? Paling nggak kalian bisa mulai jadi teman, kan? Yah, secara kalian pernah dekat. Pasti kalian bisa dong jadi teman.”

”*I hope so*.”

”Jangan cuma berharap. Itu harus. Kamu harus kontak dia lagi dan, yah, kamu minta maaf sama dia. Karena kamu merasa kamu yang salah karena udah membuang Ares begitu aja. Ya, kan?”

Ringo menatap nanar Rea. Dia telah membuang Ares? Oh, benarkah? Ringo nggak sadar kalau dia telah ”membuang” Ares. Tapi Ares pasti juga berpikir sama dengan Rea. Kini Ringo semakin merasa bersalah dan merasa dirinya orang yang sangat jahat. Karena dia telah membuang Ares hanya karena bosan...

MeetBooks

”Rin, aku bukan mau mojokin kamu. Tapi aku cuma berusaha berbicara kenyataan dan perasaan yang pasti dirasakan Ares. Yah, kamu nggak bisa disalahin juga. Ah, udahlah. Nggak penting siapa yang salah. Yang penting gimana caranya hubungan kamu dan Ares kembali membaik.”

Ringo mengangkat kepalanya. ”*Thanks*. Aku coba deh ngontak dia lagi. Tapi aku butuh persiapan untuk nambah keberanian buat ngomong ke dia.”

”Yah, terserah kamu.”

Obrolan tentang Ares mendadak terhenti ketika sosok Adip tampak mendekat. Di sebelahnya ada Andri, teman

dekat Adip sering digosipin temen homonya Adip saking mereka terlalu akrab. Dan di belakang Adip, tampak empat cewek asyik menguntit.

"*Oh my God*. Kenapa harus tercipta cewek-cewek centil model begitu?" gumam Rea pelan, tapi Ringo mendengarnya. Dia memelototi Rea supaya diam. Kan nggak enak kalau sampai terdengar sama salah satu dari mereka. Kenal Ringo aja nggak, masa belum kenal udah musuhan?

"Hai, lagi pada mau makan?" tanya Adip.

"Oh, iya. Mau makan nih. Laper. Makan yuk," ajak Rea spontan. Dia lalu melirik Ringo. Ini kesempatan buat Ringo untuk menepati janjinya semalam. Maka Ringo pun mengangguk.

"Ndri, lo makan nggak?" Adip bertanya pada sahabatnya.

MeetBooks

"Boleh. Gue juga laper. Ta, lo juga makan?" Andri beralih ke salah satu cewek penguntit yang memakai rok mini dengan kaus ketat warna pink dan kalung bulat-bulat warna-warni.

Cewek itu bertanya ke Adip. Setelah Adip mengangguk, cewek itu ikut mengangguk. Dan seketika itu juga tampang Rea langsung memelas. Makan satu meja dengan cewek itu adalah neraka dunia alias malapetaka bagi Rea.

Tapi karena udah mengiyakan tawaran Adip, mau nggak mau Rea pun memesan makanan dan benar-benar duduk satu meja dengan cewek centil itu (ketiga temannya sudah pulang duluan. Untunglah. Seenggaknya cewek centilnya udah berkurang tiga). Biasanya kalau lagi

kesal, Rea akan kehilangan selera dan nafsu makan. Cuma berhubung saat itu sedang lapar banget, Rea nggak peduli. Dia melahap ganas sepiring nasi rames yang sudah dia pesan.

"Eh, kamu ntar pulang sama siapa, Rin?" tanya Adip saat Ringo menyendok suapan terkahir ke mulutnya. Pertanyaan itu langsung membuat wajah si cewek centil cemberut. Jelas banget cewek itu iri mendengar Adip bertanya seperti itu ke Ringo dan... oh, cewek centil itu juga pasti iri mendengar Adip berbicara dengan gaya aku-kamu ke Ringo. Itu kan berarti mereka rada-rada akrab.

"Ngng, sama Rea," jawab Ringo.

Adip hanya meng-o panjang.

Tiba-tiba Rea berjengit. "Eh, siapa yang mau pulang sama kamu!" protesnya sambil menelan makanan yang masih nyangkut di tenggorokan. "Aku belum bilang, ya? Aku harus ke... ke... kost Karenina. Aku mau ambil gambar BoA. Kebetulan dia punya banyak di komputernya. Jadi mau aku 'rampas'."

MeetBooks

"Argh!!! Aku juga mau, Re!" seru Ringo antusias banget. Kedua sahabat ini memang fans berat BoA. Mereka selalu menganggap BoA adalah kakak kedua mereka—setelah Mas Ray, tentunya.

"Udah. Gampang, nanti aku kasih kamu kalau aku udah 'rampas' punya si Karenina."

"Jadi..." celetuk Adip, "kamu nggak pulang sama Rea dong?"

Ringo melirik ke arah Rea. "Ya nggaklah, Dip. Maka-nya kamu mau kan antar Ringo sampai rumah? Kasihan

dia kalau sendirian. Ntar dijailin abang-abang di bus. Hiii... nggak banget deh. Apalagi kalau abang-abangnya bau, terus giginya nong-nong ngalahin jidatnya," kata Rea tanpa memedulikan lirikan tajam Ringo.

Adip dan Andri tertawa kecil, tapi si cewek centil nggak. "Oh, nggak masalah kok. Gue bisa antar Ringo sampai ke depan rumahnya. Kalau perlu sampai masuk. Ups, kalau boleh sih sama yang punya rumah," canda Adip sambil menoleh ke arah Ringo.

Ringo tersenyum tipis. Senyum manis yang mampu membuat hati Adip luluh dan jantungnya berdegup setiap saat.

MeetBooks

3

ARES DAN ADIP?

SUARA-SUARA bising itu belum juga berhenti, meskipun jarum jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Empat remaja tampak asyik ngeband di studio mini milik salah satu personilnya.

Tokyo Devil. Begitulah mereka menamai band yang baru terbentuk sekitar dua bulan yang lalu. Personilnya bisa dibilang baru kenal sejak pembentukan Tokyo Devil, kecuali Ares, vokalis dan gitaris, dan Indra sang *bassist*, yang notabene adalah teman dekat sejak masuk universitas. Anggota lainnya adalah Dania, cewek yang bertanggung jawab memainkan *keyboard*, dan Adip, *drummer* yang bisa diandalkan untuk semua jenis lagu, kecuali keroncongan, campursari, dan dangdut.

Walaupun satu kampus dengan Ares dan Indra, Dania nggak terlalu dekat dengan keduanya. Kebetulan semes-

MeetBooks

ter ini mereka sekelas dan jadi sering ngobrol bareng. Dari situlah Ares dan Indra tahu Dania punya obsesi yang sama dengan mereka.

Adip anggota paling muda. Hmm, cuma beda dua tahun sih, tapi tetap aja paling muda, kan? Cuma Adip yang beda kampus sendiri. Pertemuannya dengan anggota Tokyo Devil lainnya terjadi berkat perantaraan teman SMA-nya yang kebetulan adik Dania. Makanya Dania dan Adip cukup akrab. Dania juga suka main ke rumah Adip. Bahkan terkadang Dania suka menganggap rumah Adip rumah ketiganya setelah rumah orangtuanya dan rumah Indra, *basecamp* anak Tokyo Devil kalau lagi ngumpul.

Suara genjrang-genjreng itu mendadak berhenti ketika Ares menghentikan permainan gitarnya, berhenti bernyanyi, dan malah meletakkan gitarnya begitu saja. Kemudian dengan napas tersengal-sengal, Ares merebahkan kepalanya ke senderan sofa di ruang studio mini Indra, sang *leader* Tokyo Devil.

MeetBooks

"Lo kenapa, Res?" tanya Dania yang terlihat paling khawatir sambil berjalan menghampiri Ares.

"Gue kepedesan," jawab Ares asal. "Ya gue capek lah. Mau istirahat dulu."

Dania menoleh ke arah Indra dan Adip yang kini ikut-ikutan meninggalkan alat musik mereka dan mulai mengerubungi Ares.

"Baru jam segini, Res," tegur Indra, "masa lo udah kecapekan? Nggak salah tuh? Elo mau serius nggak sih ngejalanin band ini? Masa setiap latihan selalu aja minta istirahat duluan. Lagian lo capek ngapain? Lo nggak aktif di kampus, nggak ikut organisasi ini-itu, nggak ngu-

rusin acara ini-itu. Terus kenapa? Kok lo jadi manja gini sih?" Indra berkacak pinggang. Sebagai *leader* yang dipercaya anak-anak untuk memajukan Tokyo Devil, Indra nggak mau setengah-setengah. Dia mau semuanya serius, termasuk saat latihan.

"Ndra, udah ah. Biarin aja Ares mau istirahat dulu, kenapa sih?" bela Dania. "Lo terobsesi banget buat terkenal."

"Ralat. Gue nggak gila ketenaran. Tapi ini udah jadi komitmen kita buat serius di Tokyo Devil. Kalau mau begini terus, mending dari awal nggak usah punya komitmen buat bikin Tokyo Devil terkenal. Atau serius ngeband. Bubarin aja Tokyo Devil sekalian."

"Iya, iya, tapi bukan berarti keseriusan Tokyo Devil harus mengorbankan teman, kan?"

"Ares nggak mungkin mati cuma gara-gara nyanyi dan main gitar, kan?"

MeetBooks

"Udah. Ngapain sih ribut gara-gara gue? Susah banget jadi orang keren, selalu diributin," celetuk Ares membuat Dania menelan bulat-bulat kata-kata yang mau dilontarkan. "Cuma bentar, Ndra. Gue mau istirahat bentar aja. Dan elo benar kok, Ndra. Gue nggak mungkin mati hanya karena nyanyi dan main gitar. Nggak mungkin banget," lanjutnya. Kalimat terakhir seperti ditujukan kepada dirinya sendiri.

"Oke," kata Indra pasrah. "Istirahat setengah jam, terus latihan dua atau tiga lagu lagi. Abis itu kita pulang. Eh, lupa. Kita bubar, maksudnya. Kalian yang pulang. Gue sih nggak mungkin pulang. Mau pulang ke mana, orang rumah gue di sini."

Dania tersenyum ke arah Adip yang sedari tadi memilih untuk diam ketimbang salah bicara. Bisa-bisa dia disepak keluar sama Indra. Dia kan paling muda, jadi menurutnya paling nggak dia harus sedikit menghormati yang lain. Ares tetap di sofa, Indra duduk sambil memainkan *bass*-nya, sedangkan Adip dan Dania mengobrol pelan di sudut studio sambil memakan camilan yang sudah disediakan Indra.

* * *

Lagu terakhir akhirnya selesai juga. Ares bisa bernapas lega karena dalam setengah jam lagi dia bisa merebahkan badan di kasur empuk sambil menikmati teh hangat. Minuman yang satu ini memang favorit Ares. Entahlah, mungkin untuk tetap bisa mengenang Ringo atau Ares pada dasarnya memang suka dengan minuman warna cokelat itu.

MeetBooks

"Res, biar gue anter lo pulang," kata Adip begitu melihat kondisi Ares yang tampak nggak memungkinkan untuk membawa motor besar itu ke tengah jalan raya. Ares mengamati Adip sebentar.

"Yakin, lo?"

"Ya iyalah. Masa gue becanda? Lagian motor lo bisa dititip di sini, kan?"

"Hmm, terus Dania?"

"Gue bisa naik taksi," ucap Dania begitu melihat Adip kebingungan menjawab.

"Nggak. Dania biar gue yang anter, Res," celetuk Indra. "Udah. Biar Adip yang anter elo. Lagian lo kan

dari tadi kelihatan nggak fit. Entar kalau kenapa-napa, emak lo bisa ngomelin gue. Nggak pa-pa, motor lo taruh sini aja. Nggak ada maling kok."

"Lo kata gue anak kecil?" sembur Ares.

"Lo memang masih suka ngerengek kayak anak kecil, kan?" tuding Indra yang langsung membuat Ares nyengir kuda. "Dan, yuk. Pakai nih jaket. Tapi kalau masih kedinginan, lo bisa peluk gue kok."

Sebuah jitakan langsung mendarat di kepala Indra.

"Eh! Ntar rambut gue rusak!" pekik Indra sambil meraba-raba rambut jabrik-jabrik yang pembuatannya membutuhkan waktu kira-kira dua puluh sampai 25 menit. Setiap hari Indra harus berpenampilan seperti itu, kalau nggak rasa percaya dirinya akan berkurang sembilan puluh persen. Makanya, kebayang dong berapa jam yang dibutuhkan Indra untuk berdandan setiap harinya sebelum ke kampus?

MeetBooks

Pernah gara-gara masalah rambut, Indra telat masuk ke kelas Pak Yoyo, dosen *killer* di jurusan Komunikasi. Akibatnya, dia nggak bisa mengikuti perkuliahan, karena setelah Pak Yoyo mengamati Indra, Pak Yoyo seperti langsung mabuk kepayang. Bukan karena terpesona (Pak Yoyo udah punya istri kok), tapi karena nggak tahan dengan bau gel dan minyak wangi yang menempel di tubuh Indra.

"Alah... rambut doang lo urusin. Dasar cowok PMS," ledek Ares yang buru-buru buang muka sebelum Indra menyadari omongannya barusan. Bisa-bisa dia dilempar sampai mental dan nggak terlihat dengan mata telanjang.

Tapi untunglah tampaknya Indra nggak mendengar jelas. Karena dia masih bertanya, "Apa?" dan Ares pura-pura menggeleng dengan tampang se-*innocent* mungkin.

"Ya udah. Pulang yuk. Dari tadi bilang mau pulang, tapi nggak jalan-jalan," ujar Ares. "Eh, tapi kita nggak cipika-cipiki dulu nih?"

"Apaan tuh, Res?" tanya Indra penasaran. Dania dan Adip juga terlihat ingin tahu.

"Itu loh... cium pipi kiri-cium pipi kanan, kayak jeng-jeng kalau lagi ngumpul arisan," jelas Ares sambil memeragakannya ke Adip. Adip yang refleksnya kurang bagus, malah mengikut saja begitu Ares merengkuh bahunya dan mulai melakukan cipika-cipiki. Untungnya nggak sampai kena. Begitu aja udah mendapat sambutan jijik yang luar biasa dari Indra dan Dania. Adip juga sampai merinding gara-gara perlakuan Ares yang di luar dugaan.

MeetBooks

"*Man*, gue masih normal. Jangan bikin skandal yang membuat reputasi gue jadi jatuh dong. Kalau ketauan anak-anak kampus gue, bisa mampus gue. Masalahnya nggak pakai acara kayak gitu aja gue udah disangka homo. Cuma gara-gara gue dekat sama satu cowok di kelas," keluh Adip.

"Salah siapa punya tampang nggak dipakai buat ngegaet cewek. Tuh predikat homo nggak mungkin bakal hilang kalau lo nggak cari cewek," kata Indra.

"Apaan sih? Memang tampang gue menarik buat ngegaet cewek-cewek? Gue nggak pede, lagi." Adip cengengesan, tapi dari wajahnya bisa terlihat dia grogi dipuji seperti itu.

"Bego apa dungu sih lo, Dip. Elo kan ganteng," komentar Indra menggebu-gebu. Jangan-jangan dia yang tertarik pada Adip? Hiii... ngeri.

"Udah. Biarin aja. Kan bagus juga tuh, ganteng-ganteng tapi bego," ledek Ares sambil terkekeh senang ala *devil*.

"Kasihan banget Adip. Masih semester satu sih, ya? Masih bau-bau anak SMA. Jadi diledekin terus deh sama yang udah semester lima," timpal Dania, entah mau membela atau malah meledek Adip. "Jadi pulang nggak nih?"

Ketiganya tertawa kecil sambil mengangguk-angguk.

"Tau nih. Kapan pulangnya sih?" tanya Ares gusar sambil sibuk sendiri bolak-balik nggak jelas. Lalu dia mengambil jaketnya dan melemparkan kunci motor yang langsung ditangkap Adip dengan tangan kirinya. Refleks yang bagus sebagai mantan pelempar di tim bisbol waktu SMA dulu.

MeetBooks

* * *

Ares sudah sangat puas bisa berada di kamarnya sekarang. Ibu sudah tidur dan malam eh subuh itu—karena sudah jam satu—Ares benar-benar sendirian.

Di kamar bernuansa abu-abu terang dan putih itu Ares termenung. Dengan kepala menindih kedua tangannya, Ares menerawang menatap langit-langit kamarnya. Kemudian matanya mulai menjelajahi kamarnya. Beberapa poster band *rock* ternama dipajang di temboknya. Meja komputer berada di seberang tempat tidur. Lemari pakaian berada di sebelah tempat tidur. Ada karpet berbulu

warna abu-abu menghiasi lantai tepat di depan tempat tidur. Karpet itu biasa digunakan saat Ares sedang asyik memetik gitarnya. Sedangkan di sebelah meja komputer ada sebuah *mini compo* dan gitar.

Tiba-tiba Ares beranjak dan mengambil gitar, lalu membuka jendela kamar. Pemandangan jalan di depan rumah langsung terlihat. Angin sepoi bertiup pelan. Tangan Ares langsung memetik senar gitar dan mulai menyanyikan lagu. Lagu favoritnya dan... Ringo. Bagaimana ya kabar cewek itu? Apa dia sudah punya pacar baru, yang bisa membuatnya bahagia dan terus tersenyum?

Ares mulai bernyanyi.

Nggak lama kemudian, Ares berhenti bernyanyi. Dia beranjak dari sisi jendela dan membuka laci meja di sebelah komputernya. Ares mengeluarkan pigura yang pinggirannya bernuansa oranye dan dihiasi beberapa lembar daun momiji. Ditatapnya foto dirinya yang sedang tersenyum sementara Ringo merangkulnya dari atas, juga sambil menebarkan senyum manisnya yang membuat Ares tergila-gila pada Ringo.

MeetBooks

Ada tulisan di bagian bawah foto itu.

Thinking of you and always love you.

Ringo yang menulis itu saat mereka berdua selesai berfoto di studio di mal. Tapi sekarang kata-kata itu hanya sekadar kata-kata yang maknanya sudah hilang nggak tahu ke mana. Ares ingin membuang foto itu, tapi hati kecilnya selalu menolak.

Mendadak, Ares merasakan nyeri pada punggungnya. Begitu nyeri, sampai Ares meringis kesakitan. Foto itu pun jatuh begitu aja. Untung nggak pecah. Lalu buru-

buru dia mengambil botol putih dari laci teratas meja tadi dan mengeluarkan sebuah pil dan meneguknya dengan air putih yang selalu tersedia di atas meja tersebut.

Kemudian Ares terduduk di bawah jendela. Disandarkannya kepalanya ke dinding. Dia masih sedikit mengerang kesakitan, meski rasa nyeri itu berangsur-angsur memudar. Ares kembali menatap pigura yang jatuh nggak jauh di hadapannya.

Ringo... seandainya dia tahu. Nggak! Ares langsung menggeleng keras-keras. Ringo nggak perlu tahu dan nggak akan tahu. Cukup satu yang harus Ringo tahu, betapa Ares sangat menyayanginya. Itu aja.

* * *

MeetBooks

"Ares!" panggil cewek berambut pendek dengan aksen *highlight* merah. Dia mengenakan kaus hijau tentara dan celana panjang motif *army*. Cewek itu juga mengenakan tas ransel hitam yang bergoyang-goyang ketika dia berlari kecil mendekati Ares.

Ares menghentikan langkahnya untuk menoleh. "Kenapa lo, Dan? Segitu ngefansnya sama gue sampai manggil-manggil nama gue dari radius satu meter."

"Dasar botak! Ngapain gue jadi fans lo?"

"Lah, bukannya lo yang bilang sendiri? Beberapa bulan yang lalu lo kan bilang suka sama gue. Terus tiga minggu lalu lo bilang lagi. Terus minggu kemarin juga. Apa namanya kalau bukan ngefans?" cerocos Ares panjang-lebar. Keduanya berjalan beriringan menyusuri koridor

kampus yang masih sepi. Maklum, masih pagi. Masih sedikit mahasiswa yang datang.

"Ares. Itu bukan ngefans. Itu cinta. Lo nggak ngerti cinta, ya?" jelas Dania penuh perasaan, berharap Ares bisa memahami perasaannya.

"Cinta?" Ares tampak berpikir sebentar. Dania langsung tersenyum manis, berharap kali ini mendapat jawaban memuaskan dari Ares. "Oh... pacarnya Rangga yang ditinggal di bandara? Yang bakal ditemuin Rangga kalau udah bulan purnama? Berarti Cinta itu manusia serigala dong?" Ares terkekeh sendiri mendengar leluconnya.

Dania cemberut. Lagi-lagi Ares berkilah kalau Dania udah mengungkit soal perasaannya. "Nggak lucu, Res." Dia mempercepat langkahnya. Ares mengikutinya. Karena kaki Ares lebih panjang, Dania dengan mudah dapat terkejar.

MeetBooks

"Lo mau ngajakin gue lomba jalan cepat? Ayo, gue ladenin. Lumayan, olahraga biar tambah sehat dan nggak cepat mati."

Ares udah bersiap mempercepat langkahnya, tapi Dania tiba-tiba membeku. Terpaksa Ares yang sudah mendahului Dania segera membalikkan badannya dan menghampiri Dania yang terdiam begitu aja.

"Kenapa, Dan?" tanya Ares bingung. Tangannya masih tetap di depan dada, gaya orang kalau lagi joging.

"Kenapa elo ngomong gitu, Res?"

"Ngomong apa?"

"Nggak cepat mati. Apa maksud lo?"

Ares menurunkan tangannya. Sejenak dia terdiam, tapi kemudian dia nyengir kuda seperti biasa. "Oh, itu.

Nggak ada maksud apa-apa. Memang kenapa? Apa tampang gue kayak orang mau mati alias bau tanah? Gue kan masih 21, Dan. Masa gue udah bau tanah? Jahat banget lo. Apa tampang gue setua itu?" kilah Ares.

"Benar elo bercanda?" Dania bernapas lega.

"Iyalah. Mana mau gue mati buru-buru? Orang gue belum kawin. Sayang kan, melewatkan kenikmatan duniawi?" Ares kembali terkekeh. Dilihatnya Dania mulai tersenyum.

"Abis tadi lo ngomongnya kayak benar-benar mau mati. Serius deh. Makanya gue pikir lo punya penyakit apa gitu yang bisa bikin cepat mati."

Ares tersenyum maksa.

"Ke kantin yuk. Nggak usah olahraga. Gue laper nih," ajak Ares mendahului Dania, yang segera menyusulnya.

Ares duduk di salah satu kursi. Di depannya udah tersaji nasi dengan sayur-sayuran hijau. Dania yang melihatnya jadi heran.

MeetBooks

"Sejak kapan lo jadi vegetarian, Res?"

"Hah? Sejak dini. Bercanda. Nggak kok. Gue nggak vege. Cuma sekarang gue lagi mau diet. Perut gue udah mulai buncit nih."

"Bego! Lo kan tiap hari *sit up*. Mana mungkin buncit sih?!"

"Ssst! Gue belum buang hajat tiga hari nih," Ares mencondongkan kepalanya supaya bisa berbicara pelan. Maklum, di kantin kan nggak hanya ada mereka berdua dalam satu meja. Ntar kalau orang di sebelah dengar kata-kata Ares, bisa-bisa Ares disiram minuman gara-gara ngomong kayak gitu.

"Ya ampun, Res. Lo nggak sadar kalau gue lagi makan?"

"Gue juga lagi makan."

"Terus kenapa lo ngomong kayak gitu? Bikin selera makan gue hilang."

"Bagus dong. Jatah lo kan bisa dikasih ke gue."

"Nggak sudi."

"Yah, jangan pelitlah sama gue. Anggap aja elo beramal pada orang yang udah bau tanah ini."

"Tuh, Ares, lo ngomong ngelantur lagi deh."

"Bercanda."

Setelah itu keduanya terdiam, sibuk dengan makanan masing-masing, juga dengan pikiran masing-masing. Tapi nggak lama. Karena setelah itu satu manusia pengganggu siap menghancurkan lamunan Ares dan Dania. Siapa lagi kalau bukan Indra.

MootBooks

"Heho... sodara-sodariku yang terkasih dan yang kukasihani. Makan nggak ngajak-ngajak deh. Jadi gini nih yang namanya teman?"

"Memang kalau lapar harus laporan dulu sama elo, 'Indra gue mau makan', gitu? Dasar. *Baka na hito*[1]. Lagian nggak ada untungnya juga ngajak elo. Kecuali lo bersedia gue bebani dengan bon tagihan gue yang udah seminggu belum dibayar," kata Ares. "Gue nggak punya duit nih buat bayar utang. Dania yang baik hati laksana peri yang turun dari pohon kelapa, berilah aku kreditan duit," lanjutnya sambil memasang tampang melas ala Himawari, salah satu tokoh dalam *anime* Crayon Shinchan.

---

[1] Orang bodoh.

”Elo kalau ada maunya bisa deh melasnya,” sungut Dania sambil mengeluarkan selembar uang lima puluh ribuan dan menyodorkannya kepada Ares. Uang itu melewati Indra yang menatap lembaran warna biru itu dengan tampang mupeng. ”Nih. Nggak usah dibalikin. Gue ikhlas.”

”Weits... ternyata si peri yang habis turun dari pohon kelapa membawa serta kelapa-kelapanya... hahahaha,” tawa Ares membahana. Kemudian dia segera beranjak menghampiri Mang Sukro, penjaga warung yang sering banget dikunjungi Ares. Abis makanannya enak banget.

Selesai membayar utang-utangnya selama seminggu kemarin, Ares kembali bergabung dengan Indra dan Dania.

”Lagi ngomongin gue, ya?” tuding Ares sambil duduk di tempatnya semula. ”Susah memang jadi orang keren. Ke mana dan kapan aja, pasti ada yang ngomongin,” lanjutnya sambil geleng-geleng kepala sok stres sendiri.

MeetBooks

”Sok keren lo.” Dania mendorong pelan pundak Ares.

”Eh, Res, memang duit lo dipakai buat apa? Perasaan emak lo selalu ngasih elo duit jajan, kan?” tanya Indra tiba-tiba.

”Ngng,” Ares terlihat bingung mau menjawab apa.

”Lo nggak pakai buat yang aneh-aneh, kan?” tanya Indra lagi.

”Aneh-aneh apa maksud lo?”

”Narkoba, mabok-mabokan, diskotek, dugem,” Indra menyebutkan hal-hal yang menurutnya aneh dan membutuhkan pengeluaran besar. ”Dan perek,” lanjutnya dengan suara lebih kecil.

"Perek? Gila lo!" pekik Ares. "Lo boleh periksa dompet gue dan nggak ada kondom di sana. Sial lo. Nggaklah. Gue nggak kayak gitu. Jangankan perek, mabok aja bukan gue banget. Lo kan dekat sama gue. Masa nggak tau siapa gue."

"Terus? Kok kayaknya lo kekurangan duit banget sih?" cecar Indra, masih penasaran. Sementara Dania lebih memilih untuk menjadi pendengar.

"Itu... nggak perlu taulah. Boleh dong gue punya rahasia," ujarnya sambil menyolek genit dagu Indra yang langsung merinding jijik. Ares tertawa.

"Hiii, ternyata teman kita udah jadi hombreng, bo," ujar Indra ke Dania sambil menekuk pergelangan tangannya kayak yang biasa dilakukan banci-banci.

"Wah... minta dicium nih anak," sahut Ares sambil sok bersiap-siap mau mencium Indra. Tapi cowok berambut jabrik itu sudah keburu kabur duluan, sebelum Ares semakin menjadi-jadi. Dania hanya tertawa melihat tingkah mereka berdua.

MeetBooks

"Ke kelas yuk," ajak Ares setelah Indra kabur entah ke mana.

Dania berdiri dan mengambil tasnya. "Oh ya, tadi Indra bilang kalau ntar malam kita ngumpul lagi di rumahnya. Katanya sih Adip dapat *job* buat kita. Kakak sepupunya punya kafe dan kita direkomendasiin buat manggung di sana tanpa audisi. Asyik, kan? Kita bisa dapat duit tiap bulan, Res."

"Wow! Ide bagus tuh. Gue nggak bakal kekurangan uang lagi dong."

"Res, lo mau jujur sama gue?"

Ares terdiam.

"Uang lo dipakai buat apa?"

"Sori. Gue nggak bisa jujur. Yang jelas tuduhan Indra semua itu nggak benar. Tenang aja. Gue pakai buat kebutuhan gue, karena buat gue, 'itu' penting banget. Kalau gue nggak mau..." Dania tampak serius mendengarkan dan ingin tahu kelanjutan kalimat Ares "...gue nggak kawin." Lalu Ares tertawa. Dania memukul pelan bahu Ares.

* * *

"Jadi lo mau bantuin gue?"

Adip sampai menjatuhkan kain lap yang sedang dipakainya untuk mengeringkan mobil yang baru saja dicucinya. Sambil mengeringkan mobil, ia mengobrol di telepon yang dikepitnya di antara pundak dan telinganya.

MeetBooks

"Iya. Aku mau. Mau banget, malahan," kata Rea di ujung sana dengan senang hati.

"Wah, lo baik banget. Makasih ya."

"Hmm, sebenarnya aku nggak baik, lagi. Aku kan juga minta imbalan. Traktir makan di Hanamasa," ujar Rea sambil tertawa kecil. "Bercanda, Dip." Rea kembali tertawa begitu sekelibat bayangan ekspresi Adip yang pasti heran atas permintaannya barusan.

"Oh, kirain beneran. Soalnya tadi gue udah hampir ngeiyain."

"Kok kamu gampang banget sih dikibulin? Oh ya, balik ke permasalahan semula. Semua itu untuk hari Minggu besok kan? Hmm, aku harus nelepon Robi."

"Robi?" Adip mengelap bagian kaca mobil.

"Iya. Robi itu temanku. Kalau minta bantuan dia juga, pasti semuanya bisa berjalan lancar. Tenang deh. Robi nggak minta traktiran kayak aku tadi kok. Robi anaknya baik. Kalau mau nolong orang, dia pasti ikhlas."

"Ooo... ya terserah elo sih. Yang penting rencana gue sukses."

"Beres, Bos. Aku bisa jamin semua yang udah kamu atur itu berjalan sesuai rencana. *Ganbatte ne*[2]!"

"Oke. Makasih banyak ya, Re. Kalau nggak ada elo, gue udah kebingungan mau minta tolong sama siapa lagi."

KLIK. Setelah itu pembicaraan berakhir. Adip kembali melanjutkan pekerjaannya yang tinggal sedikit lagi itu dengan senyum sumringah yang nggak mampu hilang begitu aja. Dalam benaknya sejuta rencana yang telah disusun bersama Rea dan Robi-entah-siapa itu, akan berhasil. Pasti. Adip yang biasanya pesimis, kini menjadi lebih optimis setelah mendegar komentar dari Rea, yang mendadak bisa jadi dewasa saat menasihati Adip. Ini di luar dugaan Adip, yang selalu menyangka Rea cuma anak manja yang selalu bersikap seperti anak kecil.

MeetBooks

Selesai mengelap mobil, Adip masuk ke kamarnya yang bernuansa biru terang. Dia langsung menyalakan komputer dan membuka koleksi lagu-lagu J Rock-nya. Seketika itu juga lagu L'Arc~en~Ciel berjudul *Honey* langsung mengisi ruangan. Adip menikmati musik tersebut sambil bermain PS.

---

[2] Semangat ya!

Tiba-tiba aja pintu kamar terpentang membuka. Adip menoleh. Ternyata Dania. Cewek itu langsung masuk tanpa izin dari Adip. Yah, Dania sudah biasa bersikap seperti itu. Dia langsung merebahkan diri di tempat tidur.

"Kenapa?" tanya Adip tanpa mengindahkan perhatiannya dari *game fighting*, yang entah apa namanya. Intinya, Adip sangat menikmati *game* itu.

"Capek. Kuliah, belum lagi mau ujian, belum lagi latihan band, aduh... kepala gue jadi pusing," keluh Dania sambil mengucek-ngucek matanya.

"Kayak gitu kok dipusingin."

"Dasar anak kecil. Lo masih semester satu. Ntar lo baru berasa kalau udah semester lima. Kata teman gue yang anak Sastra Cina, makin lama makin susah loh."

"Oh ya? Kalau gitu gue harus belajar banyak dong," sahut Adip santai.

MeetBooks

"Dan menurut lo, apa yang lo lakuin sekarang itu belajar?"

Adip hanya tersenyum simpul. "Maksud gue nanti-nanti. Bukan sekarang ini. Kalau sekarang kan gue lagi menikmati santai-santainya. Ntar kalau udah nggak bisa santai, bisa *blenger* gue."

"Bisa banget."

Adip tertawa.

"Eh, Dip. Lo tau nggak duit Ares cepat banget loh abisnya. Gue bingung deh. Dipakai buat apa, ya?"

"Tanya sama dia dong. Masa sama gue?"

"Udah. Gue sama Indra udah nanya ke dia, tapi Ares nggak mau ngasih tau."

Adip mem-*pause game*-nya. Kelihatannya Dania sedang

berbicara serius. Adip memutar badannya menghadap ke tempat tidur. Dania juga turun dari tempat tidur dan duduk bersila di depan Adip.

"Kenapa nggak mau ngasih tau?" tanya Adip.

Dania hanya angkat bahu. "Tapi katanya sih nggak dipakai buat yang aneh-aneh kayak mabok, dugem, narkotika, atau perek."

"Hah? Perek?"

"Tapi buat apa ya?" Dania seperti bertanya pada diri sendiri.

Adip diam.

"Dip. Gue mau kasih tau sesuatu sama elo. Hari ini adalah keempat kalinya gue nembak Ares." Adip tercengang. Jujur, dia baru tau hal itu. "Tapi Ares lagi-lagi selalu menjawabnya dengan bercanda. Gue nggak tau, sebenarnya apa sih yang disembunyikan seorang Ares? Kayaknya Indra cukup tau banyak. Soal kenapa Ares nggak pernah ngomongin cewek di depan kita, dan kalau udah membahas cewek, dia selalu diam. Apa mungkin dia pernah disakitin sama cewek? Gue jadi pingin nanya sama Indra."

MeetBooks

"Dan, apa nggak sebaiknya nggak usah nanya aja? Maksud gue, kita memang satu kerjaan, satu tim. Tapi bukan berarti kita harus tau urusan pribadi sesama rekan kerja, kan?"

"Tapi gue penasaran, Dip. Gue tuh sayang sama Ares. Sayang banget. Gue tuh pengin buat dia bahagia. Gue juga kan pengin dapat perhatian Ares. Jangan cuma dianggap teman aja. Gue pengin lebih dari itu, Dip."

Adip hanya angkat bahu.

* * *

Malam itu cerah. Dan di gazebo di taman belakang rumah Indra, tampak Dania, Adip, dan Ares sedang asyik mengobrol diselingi camilan-camilan yang disiapkan mama Indra. Mama Indra memang begitu. Setiap latihan, beliau pasti selalu menjadi relawan konsumsi untuk menyejahterakan anggota Tokyo Devil.

"Jadi, elo-elo pada setuju nih, kalau kita terima *job* dari kakak sepupu gue?" tanya Adip membuka topik setelah satu jam melantur membahas hal yang nggak penting. Belum lagi Ares yang dari tadi selalu bertingkah aneh-aneh dengan gayanya yang nggak jelas.

"Weits, kesempatan bagus nggak mungkin dilewatin Tokyo Devil," ujar Indra dengan semangat '45 yang menggebu-gebu.

MeetBooks

"Bukannya *elo* yang nggak mau ngelewatin kesempatan ini, Ndra?" sindir Ares dengan nada cepat. Lalu dia bersiul-siul pura-pura bego dan nggak mengerti apa yang baru aja terjadi.

"Awas lo, Res," Indra mengacungkan tinjunya.

"Oke," Ares menjawab. Indra melotot lagi karena ternyata Ares telah menyerobotnya berbicara ke Adip. Ares balas menatap Indra. "Gue diem deeeh." Ares bergaya seperti patung sambil mengatupkan mulut dan memejamkan mata.

"Memang kapan kita bisa manggung? Kata lo nggak perlu audisi, kan? Terus kakak sepupu lo minta kita bawain lagu apa? Pop? *Rock?* Bajunya apa? *Underwear*?" tanya Indra mulai ngawur.

”Hmm, minggu depan, malam Minggu, kita udah bisa tampil. Yah, memang nggak audisi, karena kakak gue percaya sama gue. Soal lagu, dia bilang terserah kita mau bawain lagu apa. Asal ingat, kita tuh manggung di kafe yang cukup... ngng, romantis, jadi kalau bisa jangan terlalu *rock* banget.”

”Oh, kalau gitu kita bawain lagu ini aja,” Ares memberi usulan dengan tampang serius, ”para penonton... bapak-bapak, ibu-ibu, kakak-kakak, adik-adik, semua yang ada di sini...”

”Yee, kirain lagu apa, taunya lagu Inul,” Dania menoyor kepala Ares pelan.

”Res, pakai ini dong,” Indra menunjuk pelipisnya dengan telunjuknya. ”Pa dadang... Pa dadang,” senandungnya dengan nada awal lagu *Benci Bilang Cinta*-nya Radja.

MeetBooks

”Pak Dadang?” tanya Adip bingung. Dania juga terlihat bingung.

Ares dan Indra tertawa.

”Lo tau, kan? Pak Dadang yang suka jaga pos depan kompleks rumah si kunyuk satu ini,” ujar Ares sambil menunjuk Indra dengan penuh semangat. Dania dan Adip meng-o bersamaan. Lagi-lagi Ares dan Indra tertawa. ”Duh, kalian bodoh banget sih. Tau lagu Radja, kan? Yang dadadam... dadadam...?” Ares menyanyikan sedikit nada yang dia tau dari awal lagu Radja itu. Dania dan Adip mengangguk ragu. ”Nah, ceritanya kita berdua plesetin tuh lagu jadi Pak Dadang.”

”Dasar manusia nggak ada guna,” ejek Dania sebal karena merasa telah tertipu.

”Weits, hati-hati kalau ngomong,” kata Ares. Mukanya lagi-lagi menunjukkan keseriusan.

”Oke... mau balik ke topik nggak nih?” Adip buka suara setelah tadi ditipu mentah-mentah. Semua mengangguk.

”Yah, silakan. Adik kita mau bicara. Kasihan. Biarkan dia bicara. Ayo kita dengar,” ujar Ares sambil membuat tampang seserius mungkin dengan mengerutkan kening hingga berlipat-lipat dan memelototi Adip yang mendadak canggung karena dilihatin dengan pandangan aneh oleh Ares.

”Ngng, anu...” Adip terbata-bata.

”Res. Yang bener lo. Kasihan tuh, Adip mau ngomong susah banget,” celetuk Dania.

”Loh? Apa yang salah? Gue kan mau memerhatikan Adip. Kok nggak ngomong, Dip?”

MeetBooks

”I-iya. Ng, jadi... tadi lo nanya apa, Ndra? Gue lupa,” kata Adip ke Indra.

”Gue nggak nanya apa-apa. Lo kan udah jawab pertanyaan gue tadi. Yang katanya nggak pakai audisi dan lagu yang akan kita bawain. Yah, kalau nggak boleh terlalu yang nge-*rock*, pakai lagu Laruku aja. Itu kan masih bisa didengar oleh batas pendengaran yang paling standar.”

”Boleh tuh,” sahut Adip.

”Hmm,” Dania mengangguk-angguk.

”Gue boleh solo nggak? Mau nyanyi *Bengawan Solo*,” tambah Ares yang langsung mendapat sambutan serentak menolak.

"Eh, betewe, memang kafe kakak sepupu lo di mana, Dip?" tanya Dania.

"Ngng, tempatnya sih gue nggak tau. Gue belum pernah ke sana, tapi kalau nggak salah nama kafenya Tea Cup," jawab Adip sambil mengangguk kecil.

Ares sedikit berjengit mendengar nama kafe itu. Itu kan tempat Ringo memutuskan hubungan mereka. Tempat yang nggak pernah dan sebisa mungkin dihindari Ares karena mengingatkannya pada hari paling menyedihkan baginya. Tapi beberapa detik kemudian, Ares sudah mampu mengendalikan diri. Apalagi begitu mendengar Indra buka mulut.

"Gue nggak tau tuh di mana," ujar Indra. Dania juga angkat bahu. "Lo, Res?"

"Ngng, kafe Tea Cup ya? Ng, tau kok," katanya pelan. "Ares, gitu. Tenang aja deh."

MeetBooks

"Oh ya, soal honor nggak usah terlalu dipikirin. Dibayar kecil juga nggak apa-apa, Dip. Dapat kerjaan aja udah untung, kan? Paling nggak, malam Minggu kita nggak kesepian. Lagian kita kan semuanya jomblers sejati, kan?" seru Indra sambil tertawa kecil.

Dania langsung melirik Ares yang hanya tersenyum kecut. Sementara Adip tersenyum-senyum sendiri.

"Lo kenapa, Res?" tanya Dania tiba-tiba. Indra dan Adip langsung memutar bola mata mereka ke arah Ares.

"Kenapa, kenapa?"

"Lo udah nggak jomblo?"

"Tanyalah pada Indra. Gue jomblo sejati kan, *man?*"

Indra mengangguk ragu.

"Gue tau ada yang kalian sembunyiin," seru Dania, seketika membuat Indra dan Ares terperanjat. Adip mengernyitkan dahi. "Apa gue dan Adip nggak boleh tau? Yah, kita tau elo berdua memang lebih dulu kenal dan deket. Tapi sekarang kan kita satu tim, paling nggak bolehlah berbagi sedikit rahasia," suara Dania semakin pelan ketika sampai di kalimat terakhir.

"Apa sih yang mau lo tau?" tanya Ares sok perhatian.

Dania mengangkat wajahnya. "Gue mau tau apa ada cewek lain yang lo sayang, Res?" Dania begitu berdebar-debar mengajukan pertanyaan itu. Dia berharap bisa mendapatkan jawaban memuaskan. Paling nggak, dia bisa memantapkan hatinya untuk meneruskan perasaannya pada Ares atau nggak.

MeetBooks

"Ada." Ares terdiam sejenak. "Nyokap gue."

"Ares, bukan itu maksud gue. Cewek lain... cewek yang..."

"Eh, ada tukang nasi goreng. Beli, yuk," ajak Ares begitu mendengar suara tek-tek. Dia langsung bangkit dan segera melesat memanggil abang tukang nasi goreng. Dania menatap Indra, yang langsung memalingkan wajah. Sementara Adip hanya bisa geleng-geleng kepala. Baginya Dania terlalu nekat dan terlalu ingin tahu urusan orang.

4

MENJELANG HARI-H

NGGAK terasa hari ini sudah memasuki hari kedua di bulan Desember. Hari ini hari Sabtu. Untunglah nggak ada ujian yang menjengkelkan. Ujian terakhir akan diadakan hari Selasa. Itu pun hanya mata kuliah Nihon Sakai alias Masyarakat Jepang. Nggak terlalu sulitlah menghafalnya. Karena itu, hari ini Ringo bisa bangun lebih siang.

MeetBooks

Ringo menggeliat di kasurnya. Dia membuka mata dan segera duduk. Ringo mengacak-acak rambutnya yang sudah berantakan. Lalu dia melirik ke arah jam dinding. Udah jam setengah delapan.

Dengan malas Ringo bangkit dari tempat tidur dan menghampiri *mini compo*-nya. Sejenak Ringo termangu melihat segitu banyak CD yang ia koleksi. Dan CD yang paling banyak adalah BoA, Laruku, dan Hyde. Abis Ringo

suka banget sama mereka. Tapi karena itulah Ringo jadi bingung sendiri mau mendengarkan CD yang mana. Hmm, Ringo berpikir sejenak. Ini isinya lagu siapa ya? Dia mengambil sekeping CD yang tergeletak begitu saja di meja, kemudian memasangnya pada *player*.

Sebuah lagu dari Hyde yang berjudul *Evergreen* versi bahasa Inggris mengalun lembut di telinga Ringo. Ya ampun... kenapa lagu ini? Lagu ini selalu mengingatkannya pada Ares. Yah. Ares, yang sekarang sudah menyandang gelar mantan. Tapi Ringo memang suka banget sama lagu ini. Jadi Ringo nggak berpikir untuk menekan tombol Stop pada *remote*-nya. Sebaliknya, Ringo malah memperbesar volume lagu itu sampai Ringo merasa seolah Hyde sedang bernyanyi di depannya sambil memetik gitar.

Tiba-tiba pintu terpentang membuka. Mas Ray berdiri masih memakai kaus tanpa lengan dan celana pendek.

MeetBooks

"Berisik, tau! Pagi-pagi udah bikin konser sendiri. Sambil sok dramatis, lagi. Ngapain kamu berdiri di depan jendela? Mau buat video klip versi Ringo?" sindir Mas Ray. Sepertinya Mas Ray terbangun gara-gara lagu yang dipasang Ringo. Maklum, kamar Mas Ray kan di sebelah kamar Ringo. Apalagi ada satu pintu yang menghubungkan kamar mereka.

Ringo cemberut, lalu mengecilkan volume *mini compo*-nya hingga batas pendengaran normal. "Bunda sama Ayah aja nggak marah."

"Aku mau tidur. Kamu kan enak semalam tidur cepat. Aku kan baru tidur jam empat. Sekarang udah kamu bangunin. Sebagai ganti rugi, aku mau tidur di sini aja,"

Mas Ray membanting dirinya di kasur Ringo, setelah menutup pintu yang menghubungkan kedua kamar mereka.

"Dasar."

Ringo bergerak meninggalkan kamar dan membiarkan Mas Ray yang sudah mulai ngorok dan membuat pulau di tempat tidurnya. Dia mencari Ayah dan Bunda. Tapi mereka nggak ada di bawah. Pada ke mana sih?

"Anak Bunda udah bangun? Nih, sarapan," ujar Bunda yang tiba-tiba nongol dari dapur sambil membawa semangkuk besar bubur kacang hijau.

"Bubur kacang dan ketan hitam?" teriak Ringo sambil mendekati dapur.

"Iya. Makanan kesukaan kamu. Panggil mas-mu. Suruh sarapan bareng."

"Mas Ray masih mau tidur."

MeetBooks

"Iiih, mas-mu kok kayak anak kecil sih? Dia nggak sadar sama umur yang udah tua ya? Masa masih mau bangun siang? Biar Bunda yang panggil. Kamu sama Ayah siap-siap aja dulu di meja makan." Bunda lalu melepas celemeknya dan segera beranjak menuju kamar Mas Ray.

"Bunda, Mas Ray tidur di kamarku," teriak Ringo dari bawah.

Setelah Ringo sikat gigi dan mencuci muka, ia memanggil Ayah yang ternyata sedang sibuk membaca koran di teras depan. Dari pakaiannya terlihat Ayah habis olahraga. Biasa Ayah suka senam bersama bapak-bapak lain di kompleks sini. Nggak ada ibu-ibu yang ikut, karena jatah mereka adalah di dapur, menyiapkan sarapan

untuk suami dan anak. Tapi sepertinya percuma Ayah sering ikut senam bersama, soalnya perut buncit Ayah yang kayak orang hamil itu nggak pernah menciut. Duh, Ringo kok bisa-bisanya meledek Ayah seperti itu.

Ayah dan Ringo sudah bersiap di meja makan saat Bunda dan Mas Ray turun dari kamar. Mas Ray masih memakai kaus kutungnya. Rupanya dia nggak mau ganti baju.

"Hoah, hari Sabtu-ku yang indah. Harusnya aku bisa bangun siang," keluh Mas Ray sambil menyendok kacang hijau ke dalam mangkuknya, setelah Ayah dan Bunda tentunya.

"Jangan kayak anak kecil deh, Ray. Kamu itu udah 24 tahun. Jangan pikirin bangun siang dan *game* terus, pikirin dong gimana caranya kamu bisa mendapat cewek secantik Dian Sastro," omel Bunda.

"Kok gitu sih, Bun?" tanya Ayah.

MeetBooks

"Iya, Yah. Ray dapat cewek secantik Dian Sastro, Ringo dapat cowok seganteng Christian Sugiono. Bunda senang kalau dapat menantu yang cakep-cakep kayak mereka. Kita kan bisa tenang, Yah."

Ayah geleng-geleng kepala.

"Tapi aku nggak suka Dian Sastro. Aku sukanya Mariana Renata."

"Huh... yang mirip Dian Sastro aja belum tentu Mas dapat, apalagi yang kayak Mariana Renata," celetuk Ringo asal.

"Wah, jangan gitu dong. Gini-gini banyak yang naksir loh," kata Mas Ray.

"Eh, iya, Rin. Teman kamu yang mirip Christian itu nggak ke sini?" tanya Bunda jail.

Ringo hampir tersedak mendengar pertanyaan Bunda. Kok bisa-bisanya pada pagi yang cerah kayak gini Bunda melontarkan pertanyaan seaneh itu? "Bunda naksir Adip? Ntar Ayah marah loh."

"Bukan naksir. Bunda sih cintanya cuma sama Ayah. Maksudnya, kan kalau dia datang hari Sabtu gini, berarti dia udah resmi jadi pacar kamu dong."

"Bunda," Ringgo merengut malu.

"Bunda nih. Jail banget sih sama anak-anak sendiri," sahut Ayah santai sambil memindahkan *channel* televisi.

"Yah," panggil Bunda. "*Infotainment* tuh. Bunda mau lihat."

Ayah langsung mendengus. Ayah paling nggak suka sama *infotainment*. Acara nggak penting, katanya. Tapi Bunda nggak peduli. Bunda malah berkelit kalau nggak nonton *infotainment* nanti bakal dicap sebagai ibu rumah tangga yang nggak gaul. Makanya Bunda harus rajin menonton *infotainment*. Biar bisa disebut ibu rumah tangga gaul.

MeetBooks

* * *

Jam sepuluh. Ringo lagi suntuk di depan televisi bareng Mas Ray. Bunda dan Ayah pergi ke pesta pernikahan teman Ayah di daerah Jakarta Utara. Mereka sengaja nggak diajak karena Ayah dan Bunda berencana mau nonton dan pergi ke kafe berdua saja seusai menghadiri pesta tersebut.

"Bete, Mas," kata Ringo.

”Iya nih. Ke mana ya? Kita juga sama-sama jomblo, jadi nggak akan ada acara malam Minggu ini. Payah,” tambah Mas Ray.

”Nggak ada koleksi film yang bikin nangis bombay lagi, Mas?”

”Belum dapat pinjaman.”

”Nonton *Daddy Long Legs* yuk.”

Mas Ray menatap Ringo. ”Hah? Nonton film itu lagi? Kamu kan udah nonton film itu lebih dari sepuluh kali, Rin. Kamu nggak bosan?”

”Nggak juga sih. Abis aku suka banget sama ceritanya. Apalagi pas Young Mi dapat boneka *teddy bear* yang gede banget, terus pas adegan di depan toko musik, terus adegan...”

”Young Mi akhirnya tau siapa *Daddy Long Legs*-nya, adegan di rumah sakit, dan adegan terakhir saat Young Mi berdoa meminta ke Jun Ho untuk dikasih hadiah lagi dan dari langit turun salju. Itu kan yang mau kamu bilang? Mas udah hafal banget.”

MeetBooks

Keduanya terdiam. Suara musik di televisi mengalun pelan mengisi kekosongan. Tapi sepi itu nggak berlangsung lama karena mendadak Rea memasuki rumah dan menyapa dengan suara khasnya.

”Hai... selamat pagi,” sapa Rea. ”Aku boleh masuk, ya?” Rea buru-buru duduk di tengah-tengah, di antara Ringo dan Mas Ray.

”Iiih, nyempil aja kayak upil,” keluh Mas Ray yang dengan terpaksa menggeser duduknya.

”Pasti kalian lagi bete karena aku nggak ada. Ya, kan? Makanya itu aku langsung ke sini. Karena aku tau kalian

pasti menungguku. Hmm, kita jalan yuk. Ke mal, ke salon, makan, nonton. Yah, hal-hal biasa yang dilakukan kebanyakan para remaja di Jakarta deh."

"Aduh, lagi malas jalan, Re," kata Ringo.

"Eh, nggak boleh malas. Apalagi kamu kan cewek. Harus rajin merawat diri ke salon, belanja baju supaya penampilan tetap *up to date*, dan nonton film buat hiburan. Oh, dan makan, tentunya. Itu nggak mungkin kelupaan, kan?" Rea bangkit berdiri lalu mulai menarik tangan Ringo dan Mas Ray. "Ayo kalian, wahai teman-temanku, siap-siap. Kita ke mal sekarang."

* * *

"Hmm... pertama-tama kita ke salon," perintah Rea sesaat setelah mereka memasuki kawasan mal.

MeetBooks

"Hah? Ke salon? Yang benar aja kamu, Re. Masa aku disuruh ikut kalian ke salon? Aku nggak mau ah. Mending aku ke toko buku," tolak Mas Ray mentah-mentah begitu mendengar perintah Rea.

"Ya udah. Mas Ray ke toko buku aja. Satu jam, ngng, nggak, nggak. Dua jam lagi aku dan Ringo ketemu sama Mas di toko buku. Oke?"

Rea langsung menarik tangan Ringo menuju salon.

"Re, ngapain sih ke salon? Kasihan Mas Ray nunggu dua jam di toko buku."

"Ringo, Mas Ray kan doyan baca juga tuh. Biarin aja. Dia pasti betah berlama-lama di antara tumpukan buku-buku. Yah, doain aja dia kepincut sama salah satu pengunjung cewek yang cantik nan seksi. Kan lumayan tuh

bisa dijadiin pacar kalau cocok. Kamu dan Bunda juga kan yang senang?"

"Bunda mau Mas Ray pacaran sama cewek yang mirip Dian Sastro."

Rea dan Ringo menaiki eskalator dan menyusuri lantai dua mal itu.

"*What?* Dian Sastro? Bundamu aneh. Tapi... aku kan juga cukup mirip Dian Sastro, berarti Bunda setuju dong kalau aku jadi calon kakak ipar kamu, Rin?"

"Iiih, apaan sih, Re. Kamu naksir Mas Ray?"

"Ya nggaklah, Rin, aku kan bercanda."

Akhirnya mereka tiba di depan salon yang cukup ternama. Rea segera menarik tangan Ringo. Seorang resepsionis menyambut mereka dengan senyum ramah.

"Mau potong sama *creambath*. Dua orang. Atas nama Rea," ujar Rea. Setelah itu resepsionis tadi menyuruh Rea dan Ringo untuk menunggu sebentar. Keduanya duduk di sofa cokelat yang sangat nyaman. Belum lama duduk, seorang mbak-mbak yang rambutnya dicat ungu dan seorang cowok dengan rambut klimis menghampiri Rea dan Ringo.

MeetBooks

"Cuci dulu, Mbak," kata mereka kompak.

Dua jam akhirnya berlalu. Rambut panjang Ringo yang tadinya nggak dipotong dengan gaya apa pun, akhirnya dipotong sedikit. Bagian depannya dipotong sependek dagu dengan tekstur nggak rata sedangkan bagian belakangnya dibiarkan panjang terurai. Ringo tampak lebih manis dengan rambut barunya itu. Rea merasa puas melihatnya.

Rea dan Ringo segera menepati janji mereka untuk

menjemput Mas Ray di toko buku. Tampaknya Mas Ray masih betah disuruh menunggu beberapa jam lagi di toko buku. Buktinya, setumpuk komik tampak tersusun rapi di sebelahnya. Dia nggak peduli dengan orang yang berlalu lalang di depannya.

"Mas Ray!" panggil Ringo. "Udah belum?"

"Yah, kok nyalonnya udah selesai? Nggak mau tambah apa kek? Masih seru nih komiknya."

"Nggak. Udahan nih." Ringo merengut.

"Eh, rambut baru tuh? Bagus... bagus," puji Mas Ray.

"Hmm, ya udah. Mas baca lagi aja, aku sama Ringo mau belanja baju dulu. Tadi aku lihat ada diskon. Lumayan kan," tiba-tiba Rea menjentikkan jarinya.

"Rea, aku mau pulang."

"Iya, abis kamu beli baju."

"Buat apa aku beli baju lagi?"

MeetBooks

"Biar *up to date* dong sama mode."

Ringo memilih diam karena merasa beberapa pasang mata tampak memerhatikan mereka berdua. Suara Rea kan cempreng, jadi bisa mengundang perhatian orang sekitar yang sedang butuh ketenangan.

Rea lalu segera membawa Ringo keluar dari toko buku itu. Mereka belok ke kanan, menaiki eskalator lagi, dan tampaklah toko pakaian cukup bermerek terbuka lebar di depan mereka. Rea membawa Ringo memasuki toko tersebut.

Rea yang paling sibuk mengatur pakaian apa yang harus dibeli Ringo. Dari tadi mereka berdua hanya berkeliling di tempat yang sama, tapi belum ada satu pun pakaian yang dicoba Ringo di *fitting room*. Rea hanya

mengambil sebuah baju, menempelkan sebentar ke badan Ringo, menggeleng, lalu mengembalikan baju itu ke gantungan tempatnya semula.

Begitu terus, sampai akhirnya pilihan Rea jatuh pada kemeja hijau motif kotak-kotak kecil yang panjangnya sampai paha, *tank top* cokelat tua keemasan, dan celana jins warna hitam. Belum lagi aksesori ikat pinggang kulit warna cokelat plus kalung rantai dengan mote yang berjumbai panjang. Rea menyuruh Ringo mencobanya. Baju itu terlihat pas dan sangat cocok dengan tubuh mungil Ringo.

"Oke. Aku ambil yang itu, Mbak," kata Rea ke salah satu SPG yang sedang bertugas melayani Ringo dan Rea. "Sekali ini aku beliin baju buat kamu, tapi syaratnya harus kamu pake. Oke?" ujar Rea sambil setengah berbisik pada Ringo.

MeetBooks

"Selesai. Akhirnya kita bisa makan, Rin," ucap Rea saat keduanya keluar dari toko pakaian. Kabar bagus itu segera disambut Ringo dengan senyum sumringah. Makan? Itu lebih baik daripada harus berkeliling mencari baju pas badan.

"Ngomong-ngomong, baju ini buat apa, Re?" tanya Ringo saat mereka berjalan menghampiri Mas Ray di toko buku.

"Terserah kamu buat apa. Buat aku juga boleh."

Jawaban yang nggak memuaskan itu segera membungkam mulut Ringo. Maksud Ringo kan, buat apa sih dia beli baju baru yang jelas-jelas nggak terlalu dibutuhkannya? Meskipun baju itu bukan dibayar dengan uangnya sendiri, toh bajunya yang lain juga masih bagus dan ma-

sih sangat layak pakai kok. Ringo hanya bisa menatap kantong belanjaannya pasrah. Yah, anggap aja ini sebagai *refreshing* di malam Minggu yang sepi.

* * *

Saat itu jam delapan malam. Mereka sudah kembali ke kamar Ringo. Rea tampak sibuk mempercantik kuku-kuku mungil Ringo dengan memberi kuteks warna putih dan menghiasinya dengan hiasan kuku berbentuk bintang warna hijau. Rea paling ahli soal ini. Bahkan Mas Ray pernah menyarankan supaya Rea membuka usaha *nail art*, yang ditanggapi Rea dengan antusias. Tapi tentunya menunggu sampai modalnya ada.

"Re, buat apa sih semua ini? Ke salon, beli baju, sekarang *nail art*," tanya Ringo saat Rea selesai mempercantik kukunya. Sekarang Rea sedang membereskan peralatan *nail art*-nya, sedangkan Ringo harus berkali-kali meniupi kukunya itu agar cepat kering.

"Memang kenapa? Kamu nggak mau tampil cantik?"

Ringo beranjak dari karpet dan duduk di tempat tidur. Sementara Rea masih tampak sibuk dengan kuteks-kuteks dan segala macam perlengkapan lainnya.

"Bukan gitu. Siapa sih yang nggak mau cantik? Tapi..."

Rea duduk di sebelah Ringo dan membantu meniupi kuku Ringo yang masih basah karena cat. "Udahlah, Sayang. Nanti kamu juga tau, kok."

Trrt... trrt...

Rea mengambilkan ponsel Ringo yang tergeletak di

MeetBooks

atas bantal. *Adip calling*. Begitu tulisan yang muncul di layar. Rea langsung tersenyum nakal. Dia menekan tombol *loudspeaker*.

"Ringo, ya?" sapa suara di sana. "Ganggu nggak nih?"

"Eh, nggak kok. Ada apa, Dip?" Ringo mengedikkan bahunya. Rea hanya bisa menahan tawa.

"Ng, anu... besok kamu ada acara?"

"Besok? Nggak ada. Kenapa?"

"Ng, aku mau ajak kamu jalan. Mau nggak?"

"Hah? Ke mana?"

"Yah, lihat besok. Mau nggak?"

Rea langsung menyuruh Ringo mengiyakan ajakan Adip. "Iya. Boleh. Kita ketemuan di mana?"

"Aku jemput kamu deh. Jam sebelas. Nggak kepagian, kan?"

MeetBooks

"Nggak kok. Tenang aja. Aku bukan Rea yang kalau tidur butuh waktu dua belas jam. Udah gitu susah dibangunin kayak kebo dan pakai ngiler lagi."

Rea mengepalkan tinjunya ke muka Ringo.

Adip tertawa pelan di ujung sana. "Oke. Kalau gitu jam sebelas aku jemput kamu pakai mobil."

"Loh? Motor kamu?"

"Yah, sekali-kali naik mobil nggak pa-pa, kan?"

"Hmm, ya udah. Jam sebelas yah."

"Oke. *Oyasuminasai.Jaa mata ashita*[1]."

KLIK.

Setelah itu Rea mengacak-acak rambut baru Ringo.

---

[1] Selamat tidur. Sampai bertemu besok.

Dia agak keki karena tadi Ringo telah membeberkan rahasia tidurnya kepada Adip. Duh, Rea kan paling nggak tahan kalau sampai dipermalukan di depan cowok. Apalagi cowok seganteng Adip. Bisa-bisa pasaran turun.

"Awas ya kamu. Mentang-mentang dekat sama Adip terus kamu nggak menjaga *image* aku di depan dia," kata Rea sambil menggelitik Ringo.

"Aduh... ampun, ampun. Oke. Aku nggak akan gitu lagi."

Rea menghentikan bercandanya. "Rin, aku mau tidur di sini, ya?"

"Boleh. Tapi jangan ngiler, jangan ngorok, jangan nendang aku pas lagi tidur..."

"Iya. Cerewet banget."

"Eh, nonton *Daddy Long Legs* yuk."

Nggak seperti Mas Ray, Rea menanggapi ajakan Ringo itu dengan anggukan penuh semangat. Ringo segera bangkit dari tempat tidur dan mengambil DVD *Daddy Long Legs*. Beberapa menit kemudian, film pun dimulai. Sekotak tisu langsung disiapkan, karena udah nggak diragukan, keduanya pasti akan nangis bombay gara-gara kisah sedih nan romantis antara Jun Ho dan Young Mi.

MeetBooks

5

AISHITERU, RINGO-CHAN...

MeetBooks

SINAR matahari tampak memaksa masuk ke kamar Ringo melalui sela-sela tirai jendela. Tapi nggak satu pun dari Rea atau Ringo terbangun. Keduanya masih terlihat tidur pulas di balik selimut. Sepertinya sih sedang mimpi indah, soalnya tampang keduanya kelihatan sumringah meskipun sedang tidur.

Mas Ray masuk ke kamar itu. Dia geleng-geleng kepala melihat Rea dan Ringo. Anak cewek kok malas bangun pagi, batinnya. Tiba-tiba sebuah ide jail tanpa rasa perikemanusiaan muncul begitu aja bagai kilat.

Mas Ray mendekati *mini compo* Ringo. Dia melihat beberapa koleksi CD Ringo yang bertebaran nggak beraturan. Itu tandanya CD-CD tersebutlah yang paling sering didengarkan Ringo. Mas Ray mengambil salah satunya secara

random. Setelah itu dia memperbesar volumenya sampai batas tertentu.

Lagu *Key of Heart* dari BoA membahana di seantero kamar.

Ringo dan Rea mengernyitkan dahi. Lalu menggeliat sebentar. Ringo yang terlebih dulu terduduk. Baru setelah itu Rea ikut-ikutan. Mas Ray tertawa melihat tampang keduanya. Ringo dan Rea baru tersadar beberapa detik kemudian. Ringo langsung melemparkan bantal berbentuk kelelawar ke arah Mas Ray. Aha! Kena. Baru kali ini Ringo bisa menimpuk sasaran dengan tepat.

"Berisik!" protes Ringo.

"Tau nih, Mas Ray. Kalau mau belajar jadi *dancer* jangan di sini dong. Pagi-pagi pula. Memang nggak bisa nanti siang ya? Aku sama Ringo butuh tidur panjang nih. Pangeran kan belum datang buat cium kita. Harusnya kita belum boleh bangun," kata Rea ngelantur. Maklum, rohnya belum terkumpul semua. Udah gitu dia baru aja mimpi tentang putri tidur dan sang pangeran.

MeetBooks

"Kalau gitu aku aja jadi pangerannya, gimana?" Mas Ray mendekati Rea. "Sini aku cium." Mas Ray memonyongkan bibirnya hingga lima sentimeter, tapi Rea langsung mendorong tubuh Mas Ray jauh-jauh.

"Mesum!!! Toloooong!!!" teriak Rea sambil bersembunyi di belakang punggung Ringo.

"Aku juga ogah cium kamu, Re. Masih bau bantal kayak gitu. Gosok gigi sama cuci muka sana," perintah Mas Ray sambil berlalu meninggalkan Rea dan Ringo setelah sebelumnya mengecilkan volume *mini compo*.

"Mas-mu tuh, Rin."

”Mas-mu juga, kan?”

”Huh. Jam berapa nih?”

Ringo mencari-cari jam bekernya yang berbentuk anak bebek. Di meja samping tempat tidur, di karpet, di bawah bantal, sampai ke kolong tempat tidur.

”Kamu ngapain, Rin? Jam sebesar itu masa nggak kelihatan?? Rea mengedikkan kepala ke arah jam beker yang diincar Ringo yang ternyata tergeletak manis di atas meja belajar Ringo. Cewek itu nyengir. ”Heh! Udah jam sembilan. Jam sebelas kamu dijemput Adip, kan?”

Ringo menepuk jidatnya. ”Oh iya?! Tapi tenang aja deh. Masih ada dua jam kok buat siap-siap. Adip nggak mungkin nunggu deh.”

”Nggak bisa begitu dong. Ayo bangun,” Rea menyibak selimut dan berdiri, lalu dia menarik tangan Ringo. ”Kita sarapan dulu, abis itu kamu mandi terus dandan yang cantik.”

MeetBooks

Ringo bergeming.

”Ayo dong, Rin.” Rea menarik lagi tangan Ringo. Kali ini Ringo pasrah saja dan mengikuti Rea keluar kamar menuju meja makan. Ringo yang mau dijemput Adip kok Rea yang sibuk sama persiapannya?

* * *

Saat itu jam sebelas kurang lima belas menit. Ringo sudah siap dengan pakaian yang kemarin dia beli lengkap dengan aksesori dan *make up* natural buah karya Rea yang memang ahli dandan. Keduanya menuruni tangga dan berniat menunggu Adip sambil menonton televisi.

Kebetulan Ayah nggak ada (sedang keluar bersama teman-teman se-RT-nya), jadi kemungkinan televisi sedang menganggur.

"Loh, Dik, mau ke mana? Cantik banget?!" puji Bunda yang menyembul dari taman samping ruang makan. Bunda memang suka banget mengurusi tanaman.

"Itu, Bun. Adip mau ajak aku jalan. Boleh, kan?" ujar Ringo.

"Oh, cowok yang mirip Christian itu, ya? Tentu boleh dong, Sayang."

Ringo tersenyum paksa. Sementara Rea cekikikan. "Makasih, Bun."

Lalu keduanya duduk di ruang tengah. Ternyata ada Mas Ray. Dia tampak sibuk menggonta-ganti *channel* televisi. Sepertinya nggak ada yang menarik perhatian Mas Ray. Rea dan Ringo duduk di samping kanan-kiri Mas Ray. Tiba-tiba pandangan Mas Ray jatuh pada Ringo. Dia memerhatikan penampilan Ringo dari ujung kepala sampai ujung kaki.

MeetBooks

"Mas Ray jangan terpesona gitu dong," kata Rea menyadarkan Mas Ray.

"Mau ke mana, Dik?" tanya Mas Ray penasaran.

"Pergi sama Adip," jawab Ringo santai sambil memberi senyum tipis.

"Kamu dandan, yah? Menor banget," komentar Mas Ray. "Hapus nih," lanjutnya sambil memberi tisu. Ringo merengut.

"Mas, kok gitu sih? Itu kan hasil karyaku," Rea memprotes.

"Bukan urusanku," katanya pada Rea. Lalu dia beralih

ke Ringo. "Nggak bagus kamu pakai *make up*. Hapus," perintah Mas Ray.

Sambil cemberut Ringo mengambil tisu yang sudah disodorkan Mas Ray. Lalu dia menghapus lipstik dan *eye shadow* yang menurut Mas Ray lebih cocok dipakai tante-tante. Setelah wajah Ringo kembali polos, Mas Ray baru memuji.

"Nah, begini kan lebih cantik."

"Mas Ray payah," Rea masih terus melancarkan protes-protesnya.

"Aku tuh cowok. Aku tau mana cewek yang pas sama *make up*-nya atau yang nggak. Seleraku melihat cewek tuh lebih bagus ketimbang kamu," kata Mas Ray sambil mencubit hidung Rea.

"Permisi," suara seseorang dari luar.

Ringo melompat bangun dari sofa. Dia segera bergerak menuju ruang tamu dan membuka pintu. Ternyata itu memang Adip. Dia tampak semakin keren dengan balutan kemeja warna ungu tua yang lengannya digulung sampai ke siku plus celana jins dan sepatu *sneakers*.

MoetBooks

"Rambut kamu baru, ya?" tanya Adip ceria. Ringo mengangguk kecil. "Cantik."

Semburat merah langsung menghiasi pipi Ringo. Ia hampir saja lupa menyuruh Adip masuk karena satu pujian yang keluar dari mulut Adip. Bukan karena Ringo haus pujian dan berharap penampilan barunya itu akan dapat memenuhi rasa haus itu, tapi lebih karena Adip yang melontarkan kata-kata tadi. Namun Ringo cepat-cepat mengendalikan diri. Dia tersadar pada detik berikutnya dan segera mempersilakan Adip masuk. Adip mengangguk, kemudian mengikuti langkah Ringo.

”Hai,” sapa Rea dengan suara cemprengnya saat Adip muncul dari ruang tamu bersama Ringo.

Adip tersenyum kagok. Ternyata di ruang tengah itu sudah ada Rea, Mas Ray, dan Bunda. ”Pa-pagi,” sapa Adip ramah. Mas Ray, Bunda dan Rea membalas sapaan Adip dengan senyum sumringah.

* * *

Mobil sedan Adip berhenti di daerah wisata di Lembang, dekat Bandung. Udara sejuk yang bercampur bau belerang langsung menyapa hidung Ringo dan Adip saat turun dari mobil. Ringo mengamati sekitarnya untuk beberapa saat. Dia memang jarang datang ke daerah-daerah wisata, makanya begitu Adip membawanya ke tempat ini, Ringo merasa senang banget.

MeetBooks

Adip memang nggak suka jalan ke mal. Suasananya bising. Nggak seperti di Tangkuban Perahu. Meskipun terdengar suara teriakan anak-anak kecil, tapi pemandangan dan udara sejuk itu membantu mengusir rasa penat yang nggak mungkin didapatkan kalau hanya pergi ke mal.

Adip tersenyum melihat Ringo.

”Kamu suka, nggak?” tanyanya.

Ringo mengangguk. ”Suka banget. Udaranya enak.”

Kemudian Adip mengajak Ringo untuk duduk di salah satu bangku yang terbuat dari semen.

”Aku nggak suka jalan ke mal. Soalnya aku nggak suka keramaian, Rin. Yah, sekali-sekali sih jalan ke mal, tapi cuma buat beli sesuatu atau nonton. Abis itu pulang.”

Ringo tersenyum. Manis sekali. Membuat jantung Adip berdetak nggak keruan. Mendadak Adip gugup. Mukanya sedikit memerah. "Kalau ke bawah, bisa masak telur. Kamu mau coba?"

"Oh ya? Masak pakai apa?"

"Air belerang. Aku udah pernah coba dan rasa telurnya jadi sedikit beda. Lebih gurih. Jalannya memang agak menurun dan licin. Tapi kamu tenang aja. Kan ada aku."

Nggak butuh dua kali untuk berpikir, Ringo langsung mengiyakan tawaran Adip itu dengan penuh semangat.

* * *

Pukul setengah delapan malam, mobil sedan Adip akhirnya memasuki Jakarta setelah mereka sempat berhenti untuk makan malam.

MeetBooks

"Kamu capek?" tanya Adip sambil tetap menyetir mobil.

"Lumayan. Tapi seru loh, Dip. Makasih," ujar Ringo sambil tersenyum.

"Kalau kita nggak langsung pulang, kamu masih kuat, kan?"

"Memang masih mau ke mana?"

Adip tersenyum penuh arti, membuat Ringo penasaran. Yang membuat Ringo sebal, Adip sama sekali nggak mau memberitahu ke mana mobilnya melaju. Pada saat-saat seperti itu, Ringo hanya berharap satu hal, dia tahu jalan.

Namun, rasa penasaran Ringo segera terjawab begitu

sedan metalik itu memasuki halaman parkir SMA Bina Bakti. Sekolah Ringo dulu. Sekolah itu masih tampak terang biarpun sudah malam.

"Ke sini?" Ringo mengernyitkan dahinya. "Ngapain?"

Adip nggak memberi jawaban. Sebagai gantinya ia memarkir mobil dan buru-buru keluar. Ringo mengikut saja. Habis dia nggak ngerti apa-apa.

Keduanya memandang bangunan bertingkat tiga yang ada di hadapan mereka. Temboknya masih berwarna krem dan belum ada perombakan sampai detik itu. Lapangan basket masih berada di depan kanan gedung. Dengan dua ring berhadapan yang berdiri kokoh. Beberapa tanaman hijau yang rindang tampak menghiasi halaman sekolah tersebut. Sayang saat itu sudah malam sehingga pohon rindang itu nggak banyak bermanfaat.

"Ayo," ajak Adip. Dia berjalan duluan. Ringo mengikuti.

MeetBooks

"Sebenernya kamu mau ngapain ke sini? Kamu kan bukan anak sekolah sini. Lagian, dari mana kamu tau kalau aku alumni SMA sini?"

Adip berbalik. "Lah, waktu kenalan pertama kali pas PAK, kamu bilang kamu lulusan Bina Bakti. Masa lupa?" Adip kembali melanjutkan langkahnya. Ringo nyaris tertinggal karena sibuk mengingat awal perkenalan dia dengan Adip saat praktik awal kuliah.

Adip mendorong pintu masuk sekolah itu. Cahaya remang-remang menerangi lorong. Di kanan-kiri lorong itu terdapat ruang guru, koperasi, tata usaha, laboratorium, dan beberapa ruangan yang rasanya belum pernah Ringo singgahi waktu masih sekolah.

Adip berbelok sedikit di tikungan dan menemukan tangga. Ini tangga menuju deretan ruang kelas tiga. Dan itu... kelas di ujung sana adalah kelas Ringo. Bentuknya masih sama seperti dulu, tapi sepertinya pintunya baru dicat ulang.

Kemudian keduanya menemukan lagi anak tangga di tikungan. Kali ini menuju deretan ruang kelas dua.

"Dip, mau ngapain sih?" Ringo masih aja berusaha mendapatkan jawaban yang memuaskan dari Adip. Tapi seperti yang sudah-sudah, Adip hanya membungkam sambil memberikan senyum penuh arti. Sampai akhirnya mereka menemukan anak tangga yang menuju atap gedung sekolah. Tangga itu ada di tikungan terpencil, di deretan lorong ruang kelas satu.

"Heh, mau ngapain ke situ?" tegur Ringo saat Adip melangkahkan kakinya menuju tangga itu.

MeetBooks

"Kenapa? Kamu takut?"

Ringo menggeleng. Dia nggak takut kok, cuma bingung aja. Toh dia nggak pernah mendengar isu aneh tentang gedung sekolahnya.

Ringo mengikuti Adip dari belakang melangkahi tiap anak tangga. Adip mendorong pintu berwarna cokelat itu dan udara malam langsung bertiup membelai rambut panjang Ringo. Secercah cahaya warna-warni lampu yang menghiasi pinggiran balkon langsung menyinari wajah Ringo dan Adip.

"Aku nggak pernah ke atap gedung sekolah. Dan aku nggak tau kalau pemandangan di sini tuh keren banget," ujar Ringo sambil mengamati sekelilingnya. Anginnya kencang, membuat rambut panjang Ringo berkibar-kibar.

Tapi dia nggak peduli. Dia terlalu sibuk mengagumi tempat itu.

Kemudian Ringo bergerak mendekati balkon. Dari situ dia bisa melihat ke arah jalan raya yang dipenuhi mobil yang sibuk berlalu lalang. Lampu sorot dari mobil-mobil itu tampak sangat cantik.

"Kamu suka?" tanya Adip menjajari Ringo.

"Suka sih, tapi kok kamu bisa..."

"Ada yang bantuin, sih," jawab Adip sambil membalikkan badannya. Sekarang dia bersender pada balkon.

"Rea?" tebak Ringo, yang langsung diiyakan oleh Adip.

Adip terlihat melirik jam tangannya. Udah jam delapan, kurang satu menit. Keduanya terdiam. Ringo sibuk mengamati pemandangan sedangkan Adip sibuk menghitung detik.

MeetBooks

Tiga puluh detik...

"Rin, kamu lihat ke sebelah kiri deh," ujar Adip sambil mengedikkan kepala.

"Apa?"

Tiba-tiba aja muncul percikan berbagai warna kembang api di udara. Cantik banget. "Ya ampun, Dip... cantik banget..." komentar Ringo sambil mengatupkan kedua tangan di depan mulutnya.

"Aku suka kamu, Rin."

Ringo memutar badan. Dia terpana melihat Adip yang sedang menatap lurus dan dalam ke matanya. Sementara kembang api itu masih terus bermunculan di udara, di belakang Ringo. "Kamu... mau jadi pacarku?" lanjutnya sambil menyodorkan sebuah apel merah. Apel ada-

lah arti nama Ringo dan merupakan lambang cinta. Ringo nggak pernah menyangka Adip akan melakukan semua ini. Ringo tersenyum. Perlahan tangannya menyentuh apel merah itu.

* * *

Ringo mengangkat apel merahnya tinggi-tinggi. Meskipun sudah nggak ada lampu warna-warni yang menjadi *background*-nya, lampu sorot mobil yang bisa dinikmati dari atas balkon, ataupun cahaya kembang api yang menghiasi langit malam, Ringo masih bisa merasakan semua itu dari kamarnya.

Sejak Adip mengantarnya pulang, sampai sekarang, saat Ringo sudah mengenakan piama bergambar Mickey Mouse kesayangannya dan berbaring di atas tempat tidur, Ringo nggak pernah berhenti tersenyum.

MeetBooks

Ringo memutar badan dan meletakkan buah apel itu di meja samping tempat tidur. Diamatinya sesaat, lalu ia kembali telentang.

Malam itu dia resmi menjadi pacar Adip. Yah, Adip orang yang baik. Sangat baik, bahkan. Ringo nggak pernah bertemu cowok yang sebaik Adip. Apalagi didukung sama fisik Adip yang... yah, sebagai cewek biasa, tentu aja Ringo juga tergoda untuk memiliki pacar dengan wajah tampan bak *superstar*. Meski Ringo nggak pernah menomorsatukan hal itu. Kebetulan aja sekarang dia bisa mendapatkannya. Ringo hanya bisa berharap Adip adalah cowok yang tepat untuknya. Dan berharap perasaannya nggak akan cepat mendingin seperti pada... ah,

sudahlah. Itu kan masa lalu. Ringo sedang menapaki masa sekarang. Dan sekarang dia bersama Adip. Bukan Ares. Tapi bagaimana kabar Ares ya? Terkadang Ringo rindu akan *joke-joke* Ares yang jayus dan tingkahnya yang selalu menggemaskan. Tapi Adip juga punya *sense of humor* tersendiri kok. Cukup amati dia dari ujung kaki hingga ujung kepala aja, nanti Adip akan salah tingkah sendiri. Dan sikap natural itu mampu membuat Ringo geli.

Ringo tersenyum sendiri.

Eh, di mana ya MP3 Player-ku? batin Ringo sambil terduduk. Tiba-tiba dia ingin mendengarkan serentetan lagu favoritnya. Biasanya Ringo selalu meletakkan MP3 itu di meja samping tempat tidurnya. Tapi kenapa nggak ada ya? Apa dia lupa menaruhnya? Atau Bunda memindahkannya? Atau dipinjam Mas Ray? Ke mana sih benda kecil itu?

MeetBooks

Tangan Ringo meraba-raba laci meja. Dia membuka setiap laci yang ada. Ketika sampai pada laci terakhir, matanya menemukan pigura berwarna oranye. Foto dirinya dan Ares. Dia dan Ares masing-masing memang punya foto itu.

Seakan seperti rekaman, tiba-tiba saja kejadian pada hari perpisahan itu kembali terulang. Dengan gemetar, Ringo mengambil foto tersebut.

Semua perasaan bersalah itu belum bisa hilang. Yah, nggak bakal semudah itu, kan? Tapi entah kenapa, perasaan bersalah itu kini membaur dengan perasaan aneh yang rasanya sulit Ringo ungkapkan. Yang jelas, keinginannya untuk bisa bertemu Ares, berbincang ba-

nyak, dan mendengarkan *joke*-nya semakin besar. Ada apa sih dengan dirinya? Dia kan baru saja jadian dengan Adip, bisa-bisanya dia mengingat masa lalu?! Tapi ini benar-benar datang dari dalam hati Ringo. Bahwa dia ingin sekali bertemu Ares. Ingin sekali. Tapi kapan? Bahkan Ringo nggak pernah punya keberanian untuk mengontaknya dan mengajak bertemu. Perasaan apa sih yang sedang tebersit di hatinya ini?

Ringo menghela napas panjang. Dia ingin menatap foto itu lagi. Namun matanya seperti terhalang sesuatu. Begitu melihat setitik air di atas foto itu, Ringo baru menyadari bahwa dia menangis. Ya, dia menangis untuk Ares.

* * *

MeetBooks

"Makasih ya, Jeng," seru Ringo saat bertandang ke rumah Rea Senin pagi itu. Dia mengenakan *tank top* ungu dan celana *training*. Rambut panjangnya diikat asal. Entah dorongan dari mana, tiba-tiba Ringo ingin sekali berolahraga pagi itu. Yah, sekadar joging aja. Makanya dia sekalian mampir ke rumah Rea.

Sekarang keduanya sedang berada di teras depan.

"Iya, Jeng. Sama-sama. Itulah gunanya teman. Makanya jangan kamu sia-siain teman kamu ini."

"Nggak akan, Re."

"Terus traktirannya mana?"

Ringo tertawa berderai-derai. "Kamu minta bayaran?"

"Memangnya aku pembunuh?"

Kali ini Rea yang tertawa. Dia menyeruput susu hangatnya. Rea suka banget susu dan setiap pagi memang harus minum susu. Kalau nggak rasanya seperti nggak sarapan. Tapi untunglah Rea nggak punya bakat gendut, jadi sampai saat ini, badannya tetap ramping dan mungil. Eh, memang susu murni bisa menambah berat badan?

"Eh, gimana ya kalau cewek centil yang suka dekat-dekat Adip itu tau Adip udah nggak sendirian sekarang? Pasti gondok setengah mabok. Tapi masih berani nggak ya dia nempel-nempel ke Adip?" tanya Rea dengan nada mengejek.

"Kamu ini. Aku aja nggak peduli."

"Aku peduli. Aku nggak suka lihat dia bersikap kayak gitu. Karenina juga nggak suka, kan? Berarti bukan aku doang yang berpikiran dia itu memang cewek centil. Kamu aja yang salah mikir."

MeetBooks

"Udahlah. Biarin aja."

"Kamu kok gitu? Kamu sekarang ceweknya Adip loh. Kamu berhak cemburu sama cewek itu."

"Nggak usah. Buat apa sih pakai cemburu-cemburu segala?"

"Bukan buat apa-apa. Biar tuh cewek nggak kurang ajar."

Ringo tahu Rea keras. Jadi daripada perdebatan itu terlalu panjang, Ringo mengangguk saja. "Iya, iya. Besok-besok kalau ketemu sama tuh cewek—siapa namanya?" Rea angkat bahu dengan ekspresi seolah-olah mengatakan itu sama sekali nggak penting. "Oke. Besok-besok aku bakal cemburu deh. Biar kamu senang."

”Kok biar aku senang?”

”Oh, nggak, ya? Kalau gitu biar Adip nggak ditempelin terus kayak prangko sama tuh cewek. Begitu?”

”Nah, gitu dong. Itu baru namanya cewek.”

Ringo geleng-geleng. Hmm, tadinya dia mau cerita soal perasaan yang dialaminya semalam, tapi dia mengurungkan niat itu. Bukannya Ringo ingin menyimpan rahasia itu sendiri. Dia dan Rea sama-sama terbuka dan berjanji nggak akan ada rahasia di antara mereka. Tapi Ringo hanya bingung bagaimana mengutarakan apa yang dia rasakan itu dengan kata-kata. Jadi mungkin sebaiknya nanti saja. Saat Ringo sudah yakin apa yang dirasakannya tadi malam itu.

MeetBooks

6

LONG TIME NO SEE

UJIAN terakhir. Ujian terakhir.

MeetBooks

Kalimat itu terus tertancap di benak Ringo. Dia juga sudah belajar semalaman. Kalau soal hafal-hafalan sih nggak terlalu masalah. Dari dulu Ringo selalu sukses menghafal pelajaran. Makanya nilai-nilai pelajaran yang berbau hafalan (seperti ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi) selalu mendapat nilai yang memuaskan.

Pagi tadi, Adip datang satu jam lebih awal. Mungkin dia kangen Ringo. Adip kembali membawa motornya. Kemarin Adip memang bilang dia lebih senang mengendarai motor ketimbang mobil.

Setelah pamit pada Bunda (Mas Ray ada kuliah dan sudah berangkat dari jam tujuh, sedangkan Ayah sudah berangkat kerja), Ringo dan Adip segera berangkat ke kampus.

Sampai di kampus, lagi-lagi Ringo dan Adip harus bertemu dengan anak-anak yang sedang belajar di *foodcourt*. Seperti biasa, anak-anak kelas A dan kelas B selalu memisahkan diri. Sebenarnya itu hanya karena banyak anak di kelas B yang nggak ikut ospek sehingga sebagian nggak begitu mengenal anak-anak kelas A. Dan seperti beberapa hari yang lalu, mereka kembali memerhatikan Ringo dan Adip yang lagi-lagi datang berdua. Cewek centil itu memandang kehadiran Ringo dengan raut nggak suka. Apa mungkin dia udah tau? batin Ringo pelan.

Ringo dan Adip duduk terpisah. Dan cewek centil itu langsung bersikap seperti biasa. Ringo menduga pikirannya tadi salah. Kelihatannya cewek itu belum tahu soal perkembangan yang telah terjadi antara hubungan Adip dan Ringo. Buktinya dia masih bersikap seperti yang sudah-sudah, duduk sedekat mungkin dengan Adip.

MeetBooks

Karenina, Rea, dan Dino langsung menyambut Ringo.

"Si centil beraksi lagi tuh. Dia nggak tau kalau Adip udah ada yang punya, ya?" komentar Karenina, membuat Ringo melemparkan pandangan menuduh ke arah Rea, yang cuma bisa tersenyum sambil mengacungkan tangannya membentuk huruf V. "Selamat ya, buat yang udah jadian," Karenina mencondongkan badan supaya bisikannya itu bisa didengar orang yang bersangkutan.

"Makasih," ujar Ringo datar sambil mengangkat kedua sudut bibirnya.

"Gila *bo*, si Ringo bisa menggaet Adip," seru Dino tertahan. "Pakai jampi-jampi apa lo, *nek?* Tuh si centil yang udah mengeluarkan semua jurus merayu cowok malah nggak mempan-mempan."

"Salah jurus, No," sahut Rea. Lalu dia tertawa.

"Adip kan pendiam. Makanya harus pakai jurus yang sama," tambah Karenina sambil mengerling genit ke arah Ringo.

"Kalian udah belajar?" Ringo berusaha mengalihkan pembicaraan. Dia agak malas membahas hal yang menurutnya nggak penting itu. Tapi sayang, Karenina, Dino, dan Rea tampak nggak berminat pada pertanyaan Ringo. Jadi mereka cukup menjawab seperlunya, setelah itu kembali ke topik utama pagi itu.

"Hmm, pantas. Kok gue lihat ada yang beda sama rambutnya Ringo. Ternyata dipotong, ya? Dapat pacar kok malah potong rambut? Tapi cantik kok," puji Karenina sambil mengelus rambut Ringo.

"Iya. Bagus kok. Tambah cantik. Daripada si centil. Dandanan kayak mau ke pesta kawinan aja," tambah Dino. "Dia nggak ingat kalau ini tuh kampus ya?"

MeetBooks

"Iya tuh. Siapa sih namanya? Kok nggak ada yang tau? Anak centil kayak gitu harusnya kan cepat terkenal di jurusan gara-gara sering diomongin," kata Karenina. "Maksud gue, sering diomongin kejelekannya." Ia cekikikan.

"Lo nggak lihat? Dia kan cuma modal dandan, tapi gaulnya yah sama itu-itu lagi. Sombong dan nggak mau main sapa atau senyum kek. Orang macam gitu mana bisa dikenal?" jelas Dino.

"Memang. Dia nggak sadar ya kalau dia jelek?" celetuk Rea.

Karenina, Rea, dan Dino melirik ke arah cewek centil itu. Mereka kaget karena tampaknya cewek itu nggak

bersikap secentil kemarin. Karenina langsung menebak sok tahu cewek itu sudah mendapat kabar yang sebenarnya. Bahwa Adip udah nggak jomblo. Huh, tahu diri juga tuh cewek!

* * *

Ares sedang sendirian di kantin kampus. Di hadapannya ada botol air mineral yang baru saja dia beli. Biasanya sih Ares membawa air sendiri dari rumah, tapi hari itu dia lupa memasukkan botol minumnya ke tas. Ia mengaduk-aduk isi tasnya, mencari botol berwarna putih. Aha! Ketemu. Ares membuka tutupnya dan mengeluarkan sebutir pil. Dengan bantuan air mineral tadi, Ares menelan pil tersebut.

"Hai!" sapa Dania sambil duduk di sebelah Ares sementara Indra langsung duduk di depan Ares tanpa berbasa-basi menyapa. Buru-buru Ares memasukkan botol berwarna putih itu ke tasnya. Tapi Indra dan Dania telanjur memergoki tingkah Ares yang mencurigakan itu. Keduanya menyipitkan mata menatap tas Ares, sementara Ares sendiri malah nyengir kuda.

MeetBooks

"Udah makan?" tanyanya, berusaha mengalihkan perhatian kedua temannya. Tapi Indra dan Dania nggak bisa semudah itu menghilangkan rasa penasaran mereka.

"Yang lo sembunyiin tadi apa, Res?" tanya Indra penuh selidik. Dania menyipitkan matanya dalam diam.

"Apa?" Ares pura-pura bego.

"Botol tadi. Botol apa? Obat? Obat apa?" cecar Indra.

Ares masih berusaha nyengir. "Itu obat sakit perut.

Nggak tau nih, dari tadi gue nggak konsen di kelas gara-gara perut gue sakit. Untung gue selalu bawa tuh obat. Jadi sebentar lagi sakit perut gue pasti hilang."

"Bener begitu?" Dania masih nggak percaya.

"Bener begitu!" jawab Ares sambil memonyongkan bibirnya. Lalu dia kembali nyengir.

"Dan, pesan makanan dong. Gue laper nih," ujar Indra.

"Dan, traktir gue dong. Laper nih," tambah Ares sambil mengelus perutnya.

"Elo tuh ya, bisanya nodong gue terus. Ya udah. Hari ini gue akan berbaik hati, beramal buat kalian berdua. Pada mau pesan apa?"

Setelah menyebutkan makanan yang diinginkan, Dania segera menghampiri Mang Sukro dan menyebutkan pesanan teman-temannya. Beberapa menit kemudian dia sudah kembali bergabung dengan kedua temannya.

MeetBooks

Dania merogoh tasnya. "Eh, gue bawa apel nih. Ada yang mau nggak? Enak loh. Apalagi yah, gue baru tau, kalau apel itu adalah lambang cinta. Dan saat kita makan apel sama pasangan kita, katanya hubungan itu bakal awet. Hmm, *everlasting love* gitu deh. Mau nggak?" Dania menyodorkan apel merah itu ke arah Ares.

Indra geleng-geleng. "Kayak gitu kok percaya," sungutnya.

Ares tercenung menatap buah itu. Apel. Ringo. Ares menghela napas. Kenapa selalu saja ada yang membuatnya teringat pada sosok cewek berambut panjang itu? Kenapa rasanya susah sekali untuk menyingkirkan Ringo dari hidupnya? Semakin nggak ingin diingat, malah semakin ingat.

Indra memandang Ares. Dia tahu semuanya tentang masa lalu Ares. Karena itu dia lebih memilih mengangkat bahu begitu Dania melemparkan pandangan penuh tanya ke arahnya.

"Res." Dania menggenggam tangan Ares. Cowok botak itu seolah-olah tersadar. Dia segera menarik tangannya. Dania mendesah. "Gue tawarin elo apel bukan untuk dipandangi gitu aja. Apel ini buat dimakan. Mau?"

"Hah? Gue tau kok, Dan, apel itu buat dimakan. Masa iya buat main tenis?"

"Terus kenapa elo bengong?"

"Kata siapa gue bengong? *Wong* gue lagi mempertimbangkan apa gue makan apel itu atau nggak. Siapa tau apel itu beracun. Nanti kalau gue pingsan, siapa yang bikin gue sadar? Kan nggak ada putri yang menunggang kuda. Itu juga kalau cuma pingsan. Kalau sampai mati gimana? Elo mau tanggung jawab? Mau gue gentayangin?"

MeetBooks

"Ares! Stop!" Dania mulai setengah berteriak, membuat beberapa pasang mata memandang ke arah tempat duduk mereka. Indra yang kebingungan dengan sikap Dania yang mendadak itu, hanya bisa meraih tangan Dania dan berusaha untuk membuat Dania tenang. "Cukup dengan semua omongan ngawur lo! Oke? Bisa, kan?" Dania memasukkan kembali apel merahnya. Sekarang dia menopang kepala dengan kedua tangan.

Ares mengerutkan dahi sesaat. "Apa gue nggak boleh bercanda?"

"Bercanda lo kelewatan. Udah. Gue nggak mau bahas ini."

Indra hanya terbengong-bengong menatap kedua teman baiknya. "Masalah kecil aja kok dibesar-besarin," gumamnya pelan. Dania mendengarnya. Dia ingin membalas, tapi terlalu malas untuk buka mulut. Akhirnya dia memilih tetap diam.

Pesanan mereka akhirnya diantar juga. Mie ayam, nasi capcay, dan soto ayam. Indra dan Ares langsung semangat mengambil jatah mereka. Tapi nggak seperti mereka, Dania malah malas-malasan.

"Dan, jangan ngambek dong," pinta Ares yang mulutnya masih penuh dengan nasi. "Sori deh. Sekarang makannya yang semangat ya." Ares mengunyah makanannya. Dania terperangah melihat perhatian Ares. Seandainya perhatian itu bisa terus-menerus Dania rasakan, apalagi kalau perhatian itu bukan sekadar perhatian pada teman, tentu Dania akan sangat senang.

MeetBooks

"Iya. Gue makan nih."

Indra menyeruput mie-nya. "*Guys*, gue lupa bilang. Nanti malam latihan jam delapan di rumah gue, oke? Soalnya malam minggu ini kita kan *perform*."

"Gila, akhirnya kita *perform* juga. *Dokidoki*[1] banget gue." Ares meletakkan telapak tangannya di depan dada, lalu menggerakkannya maju-mundur dengan cepat, seolah memeragakan detak jantung yang berdetak kuat sampai ingin mendobrak keluar.

"Yuhuuu... bisa ngeceng juga dong. Kan di kafe. Siapa tau ada cewek yang datang sama gengnya dan nggak

---

[1] Deg-degan.

sama pacarnya. Ya nggak, Res?" ujar Indra sambil mengedikkan kepala.

Ares tersenyum kecut. Tapi tak urung dia mengangguk juga.

Dania menyipitkan mata. Dia yakin ada sesuatu yang disembunyikan Ares. Tapi apa dan kapan Ares akan membuka rahasia itu kepadanya? Dania ingin tahu. Sangat ingin.

* * *

Ringo dan Adip berjalan beriringan menyusuri anak tangga menuju *foodcourt* kampus. Ujian baru saja selesai. Sekarang mereka bisa santai-santai sambil menunggu dengan sedikit rasa tegang nilai hasil Ujian Tengah Semester pertama keluar. Dengar-dengar sih sekitar dua mingguan lagi.

MeetBooks

Setelah memesan makanan, keduanya memilih tempat duduk. Adip meletakkan nampan berisi makanan. Dia menyodorkan makanan pesanan Ringo.

"Rea nggak diajak sekalian?" Adip buka suara sebelum mereka mulai menyantap makan siang mereka.

"Tadi udah diajak kok. Katanya nanti nyusul. Kalau nggak datang-datang juga, katanya mau makan bareng Karenina dan Dino." Adip mengerutkan kening. Dia nggak mengenal orang-orang yang baru saja disebutkan Ringo. "Itu loh, Karenina yang rambutnya di-*blonde*, yang rambutnya sebahu dengan potongan nggak rata, yang kulitnya putih banget, yang tinggi langsing, dan selalu pakai tas bergambar Tiger." Adip memiringkan

kepala. "Kalau Dino, orangnya pendek, rambutnya dicat pirang, berjerawat, dan agak gemuk gitu. Orangnya putih."

Adip tertawa kecil. "Duh, aku nggak tau. Abis aku nggak ikut ospek sih, jadi wajar kalau banyak yang nggak kenal."

"Kamu sih nggak ikut ospek, nggak ikut organisasi, nggak mau gabung sama yang lain kalau lagi ngobrol-ngobrol. Tapi teman-temanku pada tau kamu. Mungkin karena kamu ganteng, kali, makanya mereka tau nama kamu Adip."

"Duh, jangan gitu dong. Kebetulan aja mereka kenal, kali. Bukan karena fisik aku. Kamu jangan sebut aku kayak gitu lagi, ya. Nggak banget." Adip mengangkat bahu.

"Kamu kok nggak pede gitu sih?"

MeetBooks

"Memang aku dari sananya begini."

"Oh ya, cewek yang tadi pagi, yang duduk dekat banget sama kamu itu, namanya siapa?"

Duh, kok Ringo bisa-bisanya nanya hal ini ke Adip. Tapi kalau dipikir-pikir lagi, Ringo memang penasaran sama cewek itu. Bukan ingin melabrak atau apa, tapi hanya ingin tahu namanya. Habis, Karenina dan Dino yang cukup terkenal di jurusan aja nggak tahu nama cewek itu.

"Oh, itu. Vania. Kamu nggak perlu cemburu. Dia memang begitu anaknya. Manja. Tapi dia udah tau kok tentang kita, jadi kayaknya dia nggak akan bersikap manja kayak dulu lagi ke aku," jelas Adip sambil menyeruput Buavita-nya.

”Kamu kasih tau dia?”

”Nggak. Andri yang bilang. Aku nggak enak bilang soal kita udah jadian. Aku bingung.”

Ringo mencibir. Lalu dia menyendokkan nasi capcay itu ke mulutnya.

”Oh ya, Rin. Besok kan malam Minggu pertama kita. Aku mau ajak kamu ke satu tempat. Nanti aku kenalin kamu sama teman band-ku. Soalnya aku sekalian manggung.”

”Kamu punya band?” tanya Ringo antusias.

”Ngng, baru sih. Aku direkrut mereka juga karena rekomendasi teman SMA-ku. Kakaknya kan *keyboardis* di band itu. Pokoknya sisanya *surprise* buat malam Minggu besok yah. Kamu mau pergi, kan?”

Ringo tertawa. ”Ya mau dong. Kan *first date*.”

Adip ikut tertawa kecil.

MeetBooks

Sementara itu di meja lain, tampak Rea, Karenina, dan Dino sedang asyik menyantap makan siang mereka sambil mengobrol seru. Topiknya? Tentu saja diambil dari observasi langsung, soal Ringo dan Adip yang sedang terlihat mesra-mesranya.

* * *

Ares sedang sok serius memetik gitarnya. Padahal nadanya nggak keruan. Ceritanya sih dia mau sok menciptakan lagu. Tapi sepertinya nggak berhasil. Indra sedang sibuk mengetes *bass*-nya sambil menggoyang-goyangkan kepala, seperti orang yang lagi dugem. Sedangkan Dania sibuk membaca majalah. Ares langsung melongo lalu ter-

tawa keras begitu melihat majalah yang baru dibeli Dania. Bayangkan Dania yang tomboi, yang bahkan nggak pernah sekali pun tampil feminin, membeli majalah khusus cewek! Dan dia tampak asyik membaca bagian *fashion*-nya. Hmm, mungkin Dania mau mengubah penampilan urakannya menjadi sedikit lebih manis.

Saat itu Adip belum datang. Padahal jarum jam terus bergerak. Dan sekarang sudah jam sembilan. Tumben-tumbenan tuh anak jam karet.

"Mana nih si Ganteng? Belum datang juga?" celetuk Ares yang tampaknya sudah bosan dengan kegiatan mencipta lagunya yang nggak jelas. Dia meletakkan gitar klasik itu begitu saja di sampingnya.

Dania mendongak. Dia melirik jam tangannya. "Tau nih. Ke mana sih tuh anak?"

"Tadi dia SMS gue," kata Indra tanpa mengalihkan perhatian. "Katanya dia lagi ada urusan sebentar. Sekarang sih udah jalan ke sini."

MeetBooks

"Oh, hebat juga si Ganteng bisa jalan kaki ke sini," sahut Ares yang sekarang sedang bermalas-malasan mengamati majalah yang dibaca Dania.

"Eh, Botak..." Indra langsung menunjuk pelipisnya dengan telunjuk.

Ares nyengir lebar. Suasana mendadak hening. Hanya terdengar suara permainan *bass* Indra.

"Kok sepi?" tanya Dania sambil melirik kedua temannya dari balik majalah.

Ares buru-buru mengambil sikap duduk dengan kaki bersila dan tangan tertangkup di depan dada dengan mata terpejam. "Lo nggak lihat gue lagi semedi?" kata-

nya sambil membuka satu matanya. Dania mencibir. Lalu Ares tertawa sendiri. Dia mengambil kembali gitar di sampingnya. Kemudian dengan seenaknya dia menggenjreng gitar itu sambil menyanyikan lagu Radja dengan suara cempreng yang dibuat-buat. Dania langsung menimpuk Ares dengan bantal.

"Gue nggak punya uang receh, Bang. Kalau mau ngamen di luar aja."

Ares nyengir lagi. "Eh, kita nyanyi lagu Radja aja yuk, yang Pak Dadang? Terus gue nanti pakai kacamata hitam, jaket bulu-bulu warna cokelat sama tongkat panjang buat nuntun jalan." Ares tertawa, disusul Indra dan Dania yang merinding membayangkan wujud Ares dalam balutan pakaian seperti itu.

"Sori," tiba-tiba Adip muncul dari balik pintu. "Sori. Gue telat banget, ya?"

MeetBooks

"Eh, si Ganteng." Ares berdiri dan berkacak pinggang. Dia geleng-geleng kepala. "Sayang yah, ganteng-ganteng nggak bisa lihat jam." Ares beralih ke Dania. Dania mengangguk-angguk sok setuju. Tapi sedetik kemudian Ares tertawa. "Bercanda, *man*. Ayo masuk, masuk."

Adip menggaruk-garuk belakang kepalanya yang nggak gatal sama sekali. Mukanya sedikit memerah begitu Ares mengatainya.

"Langsung latihan aja, kali. Nanti takut kemalaman." Adip bersiap-siap ke belakang drum. "Oh ya, Dan, nanti gue yang antar lo pulang deh. Abis gara-gara gue telat, latihannya jadi mundur, kan?"

"Bagus lo sadar diri."

”Eh, jadi nggak ada penjelasan atas keterlambatan lo datang nih?” celetuk Indra.

Adip tersenyum malu-malu. Dia menggaruk-garuk lagi kepalanya. ”Ngng, anu... gue abis dari rumah cewek gue. Ngantar dia pulang dari toko buku.”

”APA?! Lo punya cewek?” tanya Dania heran. Seolah-olah Adip mengatakan dia baru saja mengutarakan perasaannya pada banci.

”Akhirnya lo punya cewek juga?” sahut Indra antusias.

”I-iya. Teman sejurusan gue.”

”Kenalin dong,” pinta Dania.

”Iya. Nanti pas kita manggung dia datang kok. Nanti gue kenalin kalian ke dia.” Adip tertunduk malu. Dia bergerak menuju belakang drum dan mulai menyetel drumnya. Bunyi jedak-jeduk asal langsung memenuhi studio itu.

MeetBooks

Ares dan Dania langsung mengambil tempat masing-masing. Sedangkan Indra, yang dari tadi sudah *stand by* di tempatnya, tampak nggak sabar untuk latihan.

* * *

Hari Sabtu yang dinanti akhirnya tiba juga. Tadi pagi Ringo bangun dengan perasaan tegang, senang, dan entah apa, semuanya bercampur jadi satu. Ringo memang menunggu hari itu. Hari dia dan Adip akan kencan. Kencan pertamanya bersama cowok paling ganteng seangkatan. Memang Adip bukan cowok populer, tapi kalau sedang jalan bersamanya, tetap saja ada cewek

yang melirik iri ke arah Ringo. Mungkin kalau bisa mereka ingin menyepak Ringo yang tangannya digandeng Adip. Hal itu dia rasakan beberapa hari lalu saat jalan ke toko buku di mal.

Seharian tadi Ringo juga tampak berseri-seri. Dia menceritakan hal ini ke Rea dan Mas Ray. Tapi kalau ke Bunda dan Ayah, Ringo hanya bilang mau jalan sama Adip. Yah, sama aja kan, jalan dan kencan pertama? Yang penting judulnya sama-sama pergi dengan Adip.

Dan sekarang Ringo tengah kebingungan di depan lemari pakaiannya. Dia memandangi semua pakaiannya yang tertata rapi. Beberapa kali Ringo hanya mengambil-mengepas di depan badan-meletakkan pakaian kembali di gantungan.

Sampai akhirnya pilihan Ringo jatuh pada kaus pas badan warna pink yang garis lehernya berwarna putih, celana jins, kalung perak panjang, gelang, dan ikat pinggang putih dengan mute di pinggirannya. Dia memilih sepatu hak warna putih yang ujungnya lancip dengan hiasan bintang-bintang di pinggirannya. Rambut panjangnya yang telah berubah model itu dibiarkan tergerai.

MeetBooks

Ringo nggak memakai *make up* seperti yang disarankan—lagi—oleh Rea. Dia hanya memberikan maskara pada bulu matanya yang lentik dan sedikit bedak.

"Duh, anak Bunda yang cantik. Udah siap berangkat, ya?" sapa Bunda ketika Ringo bergabung dengan Ayah dan Bunda. Mas Ray nggak ada karena jalan sama teman-temannya. Namanya juga jomblo. Kalau nggak sama teman atau orangtua, mau malam mingguan sama siapa lagi?

”Iya, Bun. Paling lima menit lagi Adip jemput,” kata Ringo sambil duduk di sofa yang terpisah dari orang-tuanya. Ringo melirik jam dinding. Sudah jam tujuh. Adip janji mau jemput jam tujuh. Berarti sebentar lagi dia datang.

Dan benar saja. Suara pintu diketuk dari luar. Ringo yang sudah bisa menebak yang datang adalah Adip (berhubung dia nggak punya janji dengan siapa-siapa, dan Rea sedang seru mengisi malam Minggu dengan menonton sejumlah drama Korea, jadi nggak mungkin Rea yang tiba-tiba datang, apalagi pakai acara ketuk pintu), langsung melompat dari sofa dan membukakan pintu. Adip memakai kemeja cokelat dan celana jins. Lalu keduanya menemui Ayah dan Bunda untuk berpamitan.

”Jangan pulang lewat jam dua belas ya,” pesan Ayah. Adip mengangguk canggung, tapi sopan.

MoetBooks

”Ya udah. Kalau begitu kalian hati-hati,” tambah Bunda.

Setelah itu Ringo dan Adip berangkat. Rupanya Adip bawa mobil. Sepertinya kalau mengajak cewek jalan-jalan alias kencan, Adip nggak mau membawa motor. Padahal Ringo suka kok naik motor. Apalagi kalau malam. Ringo bisa menikmati udara malam sambil merasakan hangatnya punggung cowok yang disayang.

”Malam ini kamu cantik,” puji Adip sambil menyalakan mesin mobil.

”Hmm, rupanya kamu pintar merayu juga ya?” sindir Ringo halus. Suara lembutnya mendayu-dayu. Semburat merah masih muncul samar-samar di pipi Ringo, tapi dia

sudah nggak salah tingkah kayak dulu lagi. Ringgo memasang sabuk pengaman.

"Aku nggak merayu kamu. Kamu memang cantik malam ini. Itu berarti aku harus waswas supaya teman-teman band-ku nggak ada yang sampai naksir kamu. Masalahnya ada satu temanku yang rada centil sama cewek. Nanti kamu bakal tahu orangnya."

Kemudian Adip segera menjalankan mobil tersebut.

Empat puluh lima menit kemudian mobil sedan itu memasuki parkiran sebuah kafe. Begitu melihat kafe tersebut, jantung Ringo langsung berdegup kencang, bahkan rasanya lebih gugup daripada saat Ringo menanti-nanti hari kencan pertamanya. Kafe Tea Cup. Palang tulisan di pintu masuknya masih sama seperti dulu. Dekorasinya pun sama sekali nggak ada perubahan. Semua masih tampak sama seperti enam bulan yang lalu saat Ringo datang ke sini bersama Ares.

MeetBooks

"Kamu manggung di sini?" tanya Ringo ragu.

"Iya. Kenapa? Tempatnya jelek?"

Ringo buru-buru menggeleng. "Nggak. Tempatnya bagus. Aku suka kok."

Ringo dan Adip turun dari mobil. Tangan Adip yang besar langsung menggandeng tangan Ringo. Rasanya hangat. Ringo mulai bisa melangkah ringan memasuki tempat yang penuh kenangan itu.

Saat memasuki kafe, Adip langsung bertegur sapa dengan cowok berbadan gemuk, tinggi, dengan rambut cepak dan kulit cokelat. Adip mengenalkannya sebagai kakak sepupunya yang bernama Braga. Dari perbincangan singkat Adip dengan Braga, Ringo menangkap teman-

teman band Adip belum datang dan mereka akan manggung tepat jam setengah sembilan nanti. Berarti masih ada sisa waktu empat puluh menit.

Selesai mengobrol, Ringo dan Adip memilih tempat duduk. Adip memilih duduk di sudut ruangan yang menghadap ke taman. Ketika pelayan datang, Adip mengatakan dengan sopan mereka sedang menunggu teman, jadi nggak memesan minuman dulu.

"Tempatnya enak juga, ya?" komentar Adip sambil menyenderkan punggungnya ke kursi. "Aku baru sekali ini loh ke sini."

Ringo meng-o panjang. "Ini sih kedua kalinya aku datang ke sini."

"Oh ya? Waktu itu sama siapa?"

"Ngng, mantan aku."

"Dia yang ngajak kamu atau..."

MeetBooks

"Dia yang ngajak. Katanya steik di sini tuh enak banget. Dan hari itu aku sama dia abis dari *bunkasai*. Tapi... aku sama dia..."

Belum selesai Ringo bercerita, tiba-tiba seseorang memanggil Adip.

"Eh, sori. Temanku udah datang." Adip berdiri dan menyambutnya. Ringo ikut-ikutan berdiri. Ternyata seorang cowok berambut jabrik-jabrik dan seorang cewek dengan rambut pendek yang di-*highlight*. Keduanya tersenyum begitu melihat Ringo. Tapi tunggu... Rasa-rasanya Ringo pernah melihat cowok ini. Rasanya dia kenal deh sama cowok ini.

"Kenalin, ini temanku, Rin," suara Adip membuat kon-

sentrasi Ringo untuk mengingat-ingat cowok itu menjadi buyar.

Cowok itu mengulurkan tangannya. Tapi dari wajah cowok itu, Ringo bisa menduga cowok itu punya pikiran yang sama dengannya. "Indra," ujarnya sambil tersenyum kaku. Seketika itu juga Ringo langsung meringding. Indra? Benar. Ini pasti Indra...

"Ringo."

Cowok itu mengerutkan kening. Membuat Ringo bertambah yakin cowok itu juga pernah mengenalnya.

Ketika bersalaman dengan si cewek yang menyebutkan namanya, Dania, dan ketika Adip dan Indra tampak sedang berbincang pelan, Ringo sama sekali nggak mendengarkan. Pikirannya terlalu sibuk memikirkan Indra. Nggak salah lagi. Ini pasti Indra, teman baiknya Ares. Kalau begitu, kalau ada Indra, apa mungkin ada...

MeetBooks

"Nah, itu dia!" ujar Dania.

Ringo mendengar kata-kata itu. Karena itu, dia ikut menoleh ke arah yang ditunjukkan Dania. Dia nggak cuma meringding, tapi juga berdebar-debar. Perasaan aneh langsung menyelimuti hatinya. Perasaan yang terlalu rumit untuk dilukiskan dengan kata-kata.

Ares. Benar. Itu Ares. Dan sekarang Ares udah berdiri di depan Ringo. Benar-benar di depannya, hanya berjarak setengah meter darinya. Keduanya cuma berpandangan untuk beberapa saat. Sampai akhirnya...

"Res, kenalin, ini cewek gue yang waktu itu gue ceritain. Namanya Ringo," ujar Adip sambil menggandeng tangan Ringo. Indra berusaha mengalihkan perhatiannya,

Dania memiringkan kepala dengan heran, sedangkan Adip tersenyum penuh percaya diri.

Inilah yang Ringo takutkan ketika Ringo bertemu dengan Indra. Ringo melihat Ares terdiam. Rahangnya tampak mengeras.

Entah apa yang Ares rasakan saat itu. Yang jelas—dan yang Ares tahu pasti—ia harus bisa mengendalikan emosinya. Ia harus terlihat seperti biasa. Seperti Ares yang dikenal oleh mereka. Ares yang suka nyengir. Meskipun jauh di dalam hati ia merasakan sakit yang luar biasa. Bahkan mungkin lebih sakit ketimbang rasa nyeri yang menjalari tubuhnya.

Ringo menduga Ares nggak akan mau menyapanya, bersalaman dengannya, tersenyum padanya, atau apa pun yang berbau sikap ramah. Tapi ia salah...

"Hai," Ares memamerkan giginya sambil mengulurkan tangan. "Udah lama ya nggak ketemu." Ringo membalas uluran tangan itu sambil tersenyum. Ah, senyum itu. Kenapa harus ditunjukkan saat ini?

MeetBooks

Reaksi yang sama dilontarkan Adip, Indra, dan Dania. Sama-sama kaget dan bingung. Tapi dengan pemikiran yang berbeda-beda.

"Kalian udah saling kenal?" tanya Adip bingung.

Ares mengangkat kedua alis sambil tersenyum. Ringo sudah pasrah kalau Ares akan mengatakan bahwa dirinya mantan pacar Ares. Dia hanya diam saja dan memikirkan bagaimana sebaiknya dia menceritakan masa lalunya bersama Ares.

"Ya tentu aja. Dia kan adik kelas gue di Bina Bakti. Masa gue nggak kenal," ujar Ares sambil nyengir lebar.

Ringo dan Indra menatap Ares heran. Sementara Dania dan Adip hanya ber-oh saja. Lalu Ares mengambil tempat duduk asal. "Ayo, duduk."

Ringo duduk dengan lemas. Entah kenapa dia sedikit kecewa ketika Ares mengatakan dia adik kelasnya. Tapi di sisi lain, Ringo bersyukur karena Ares nggak mengatakan macam-macam. Entah apa jadinya kalau Adip tahu bahwa mantan pacar yang tadi Ringo ceritakan itu adalah temannya sendiri.

"Nanti nonton kita manggung, kan?" tanya Dania ramah pada Ringo.

Ringo mengangguk.

"Eh, mau pesan minum nggak?" tanya Adip.

"Weits, kita mau ditraktir nih. Abis ada yang baru jadian sih," sahut Dania sambil tersenyum ke arah Indra, yang balas tersenyum canggung, lalu menoleh ke Ares yang tampak melamun. "Res, biasanya lo suka ditraktir. Kali ini nggak mau? Kalau nggak mau jatah lo buat gue aja. Mumpung Adip mau bayarin kita pajak jadian nih."

MeetBooks

"Hah? Enak aja lo. Jangan suka mengambil rezeki orang dong," sahut Ares sekenanya.

Diam-diam Ringo mengamati Ares. Ringo tersenyum kecil. Rupanya Ares masih seperti yang dulu. Masih suka tertawa, masih suka ditraktir, masih suka bertingkah aneh-aneh seperti anak kecil, dan masih ramah.

"Ayo pesan, pesan, mumpung si Ganteng bayarin," kata Ares lagi sambil meraih daftar menu yang ada di tangan Dania. Dania merengut.

"Biasanya lo kan selalu pesan teh hangat. Buat apa

lihat menu," sembur Dania sambil merebut kembali daftar menu itu dari tangan Ares.

DEG. Ringo tercengang, seakan nggak memercayai pendengarannya. Ares masih suka minum teh hangat? Ares selalu minum teh hangat?

"Kali ini gue mau pesan es jeruk," sungut Ares setelah sebelumnya melirik Ringo dari sudut matanya. Sekilas, mata mereka beradu, tapi Ares buru-buru membuang muka. Mendapati kenyataan itu, entah kenapa hati Ringo terasa nyeri.

"Eh, Botak. Nggak usah jaim deh. Pakai sok pesan es jeruk segala," celetuk Indra. Begitu melihat sikap Ares yang terlihat biasa-biasa saja, Indra pun tidak mengacuhkan kenyataan masa lalu Ares yang dia tahu. "Dip, gue *ice chocolate*."

"Yee, dasar pria metroseksual. Awas, kebanyakan minum yang manis-manis bisa bikin badan lo tambah melar. Nanti kalau udah melar kayak *polar bear*, nggak bisa ngecengin cewek-cewek loh," balas Ares. "Kalau udah gitu, ribut ke gue nggak laku-laku. Udah dandan sebegininya juga belum laku. Apa perlu gue obral?"

MeetBooks

Indra diam sambil pura-pura nggak mendegar omongan Ares. Ares langsung memalingkan muka ke arah Dania. "Udah biarin aja. Paling lagi mikir buat diet *detox*."

Ringo tersenyum melihat Ares. Udah lama dia nggak melihat kejayusan Ares. Kok rasanya kangen juga ya...

"Rin, kamu pesan apa?" tanya Adip lembut.

Diam-diam Ares mengamati. Rasa cemburu berkelebat di hatinya. Tapi selalu dan selalu dia menekankan dia nggak perlu lagi merisaukan masalah Ringo. Nggak perlu

memikirkan mengejar Ringo lagi. Nggak perlu. Apalagi Ringo sudah terlihat bahagia bersama Adip. Baguslah. Dengan begitu dia bisa tenang. Tapi... Ares nggak bisa memungkiri hatinya berdenyut sakit melihat cewek yang paling dia cintai kini tengah tersenyum untuk cowok lain. Ares tersenyum kecut. Dia hanya bisa memalingkan pandangannya saat melihat Ringo tersenyum.

Adip memanggil pelayan. Kemudian dia menyebutkan satu per satu pesanan teman-temannya. Sementara Ringo memerhatikan Ares yang tampak asyik bercanda dengan Indra dan Dania. Ares memang senang bercanda dan tertawa.

"Kamu kenapa?" tanya Adip saat mendapati Ringo sedang melamun.

"Nggak kok. Nggak pa-pa."

Tiba-tiba aja Ares terbatuk. Semua perhatian langsung tertuju ke sana. Ares sadar dirinya sedang diperhatikan. Dengan tangan kanan masih menutupi mulut, Ares mengacungkan tangan kirinya membentuk huruf V.

MeetBooks

"Gue ke toilet dulu," kata Ares nggak jelas karena tangan kanannya masih menutupi mulutnya. Tanpa ada yang mengangguk, Ares langsung tergesa-gesa menuju toilet. Diiringi tatapan bingung dari semua temannya. Terutama Ringo.

* * *

Ares terbelalak melihat tangan kanannya dipenuhi darah. Ini pertama kalinya dia mengeluarkan darah saat batuk. Buru-buru Ares mencuci tangan dan membersihkan

mulutnya yang juga tertempel sedikit darah. Untunglah toilet sedang sepi pengunjung.

Ares nggak langsung keluar dari toilet begitu selesai membasuh tangan dan mulutnya. Dia termenung sebentar di depan kaca besar wastafel. Menatap kosong ke dalam dirinya sendiri.

Ringo. Ringo. Ringo.

Otaknya dipenuhi nama itu. Setiap gerak-gerik Ringo pun nggak luput dari pengamatan sudut matanya. Saat Ringo tersenyum, saat Ringo melamun, saat Ringo berbicara kepada Adip. Cewek itu masih seperti dulu. Masih cantik. Yah, hanya sedikit perubahan pada rambutnya yang kini terlihat lebih bergaya.

Ares mengusap-usap gusar kepalanya dengan kedua tangan. Dia ini kenapa? Bukankah dia sudah berkali-kali menekankan bahwa nggak akan berusaha membuat Ringo berpaling ke dirinya lagi? Nggak peduli siapa pun pacar Ringo sekarang. Dia seharusnya lega karena Adip yang menjadi pacar Ringo. Dia kenal Adip. Jadi nggak perlu kuatir atau ragu kalau-kalau Adip akan menyakiti Ringo. Dia percaya Adip akan membuat Ringo tetap tersenyum.

MeetBooks

Ares mencuci muka. Sebentar lagi dia akan manggung. Lebih baik itu yang dia pikirkan. Dia nggak mungkin membuat penonton dan teman-temannya kecewa di awal kariernya sebagai vokalis band, hanya karena dia lupa lirik yang akan dinyanyikan.

* * *

”Res, lo sakit?” tanya Dania ketika mereka selesai manggung dan akan pulang sebentar lagi.

”Nggak. Memang kenapa?”

”Muka lo pucat. Lo nggak usah pulang naik motor deh. Biar sama Adip aja naik mobil.” Dania beralih ke Adip. Di sebelahnya ada Ringo yang menunjukkan raut muka kuatir dengan keadaan Ares. Tapi dia juga nggak senang melihat Dania tampak begitu perhatian pada Ares. Eh, kok bisa begini? ”Dip, lo bisa kan anterin Ares pulang? Kayaknya dia nggak sehat deh.”

”Nggak usah, Dip,” bantah Ares sebelum Adip menjawab.

”Muka lo pucat, Res,” celetuk Indra. ”Memang kenapa kalau diantar Adip?”

Pertanyaan Indra itu membuat Ares terdiam. Indra jelas tahu apa alasannya, tapi kenapa dia menantang Ares dengan bertanya seperti itu?

MeetBooks

”Ya udah. Biar Ares gue antar sampai rumah,” Adip buka mulut begitu Ares terdiam. ”Motornya biar dititipin sama kakak sepupu gue aja. Pasti aman kok.” Kemudian Adip meninggalkan Ares, Indra, Dani, dan Ringo untuk menghampiri Braga. Dari tempat mereka berdiri, mereka bisa melihat Braga mengangguk sambil tersenyum, lalu mengacungkan jempolnya tanda setuju.

* * *

Sebenarnya Ares nggak suka situasi seperti ini. Situasi yang membuatnya harus duduk sendiri di jok belakang, mau nggak mau membuatnya melihat semua tingkah la-

ku Ringo dan Adip. Mungkin lebih tepatnya "mengawasi".

Hening.

Adip sibuk berkonsentrasi dengan jalanan, sementara Ringo dan Ares sibuk dengan pikiran dan perasaan masing-masing.

"Oh ya, Rin, tadi kan kamu belum selesai cerita," ujar Adip tiba-tiba. Matanya masih fokus menatap jalanan.

Ringo sadar dan tahu betul dia memang belum selesai cerita. Soal dia dan Ares. "Cerita apaan, Dip?"

"Soal mantan kamu itu."

Ya ampun... bisakah Adip nggak mengatakan "mantan" setenang dan sewajar itu? Ringo gelagapan, sementara Ares duduk tenang dan memasang telinga baik-baik. Ares tahu Ringo berusaha meliriknya lewat kaca spion tengah, tapi Ares memilih untuk pura-pura nggak melihat.

MeetBooks

"Ngng, itu... ng, ya udah. Cuma begitu aja."

"Kalau boleh tau... namanya siapa?"

Ringo menepis poninya dengan telunjuk. Dia menggigit bibir bawahnya. "Aku rasa kamu nggak perlu tau. Nggak masalah kan kalau kamu nggak tau?"

"Oh... nggak kok," kata Adip. Ringo menangkap kekecewaan dari nada suara Adip. "Oh ya, Res. Memang lo lagi sakit? Atau kondisi badan lo lagi nggak fit?" Adip melirik Ares dari kaca tengah.

Ares balas menatap Adip di kaca tengah. "Nggak. Cuma kecapekan aja dan perut gue agak sakit. Memang kenapa?"

"Ngng, nggak," Adip menjawab lemah.

Ares mendesah pelan. "Lo mau mijitin gue? Badan gue pegal-pegal nih. Udah minum jamu pegal linu, tapi masih aja sakit. Apa gue ikut caranya teman kita yang pria metroseksual itu ya? Pergi ke salon buat *creambath*. Tapi gue kan nggak punya rambut," ujar Ares sambil mengelus kepala botaknya. Lalu nyengir.

Adip terkekeh. Ringo juga terkekeh. "Dasar botak." Adip bergumam.

Kemudian sisa perjalanan itu hanya diisi keheningan. Sesekali Adip dan Ares mengobrol dan bercanda. Adip berusaha mengikutsertakan Ringo dalam setiap pembicaraan mereka, tapi Ares nggak pernah melontarkan pertanyaan apa pun ke Ringo. Begitu juga sebaliknya. Kecuali yah, saat mereka bertemu tadi. Itu pun Ares yang memulainya. Hanya satu kalimat itu. Sesudahnya, nggak ada kalimat-kalimat lain yang terlontar. Kecewa? Jelas. Ringo kecewa banget karena Ares nggak berusaha mengajaknya bicara.

MeetBooks

* * *

Ares memasuki ruangan persegi yang bernuansa putih bersih. Di sudut ruangan terdapat tempat tidur yang sangat khas bentuknya dengan seprai putih, di seberangnya ada lemari yang tampaknya berisi berkas-berkas penting, dan di sisi lain ada sebuah meja kayu dan sebuah kursi. Seorang lelaki paruh baya yang mengenakan jas putih dengan stetoskop tergantung di lehernya, ter-

lihat memamerkan kerutan-kerutan saat tersenyum kepada Ares.

"Duduk, Res," katanya dengan suara berwibawa. Ares menuruti perintah orang itu. "Bagaimana keadaan kamu?"

"Baik, Dok."

"Masih minum obatnya?"

"Masih, Dok."

"Transfusi darah?"

Ares tertawa ringan, seolah-olah itu hal sepele yang sangat nggak bermanfaat untuk dirinya. "Dokter kan tau, saya nggak punya uang." Lelaki paruh baya itu tersenyum tipis sambil mengangguk. "Lagian, saya ke sini mau tanya sama Dokter. Kemarin malam, pas saya batuk, tiba-tiba keluar darah, Dok."

Raut wajah Dokter itu berubah tegang. Dia menaikkan kacamatanya yang sedikit merosot dan berusaha memberitahu Ares lewat tatapan matanya.

MeetBooks

"Apa penyakit saya... memburuk?"

Dokter itu terdiam sejenak. "Kalau udah sampai pada keadaan seperti itu, penyakit kamu memang udah memburuk, Res."

* * *

Indra menyipitkan mata begitu melihat sosok yang sangat dikenalnya melangkah gontai keluar dari salah satu ruangan dokter. Indra mengamati sebentar sosok berkaus abu-abu dan celana jins itu. Benar, itu Ares.

"Ndra, kamu ngapain? Nanti Reza kelamaan nunggu

kita di kamarnya. Kita kan mau jemput dia." Ayahnya langsung menegur Indra begitu melihat Indra hendak bergerak ke arah koridor menuju ruangan tempat Ares keluar tadi.

"Iya, Yah."

Kemudian Indra dan Ayahnya buru-buru memperlebar langkah mereka menuju kamar perawatan Reza, saudara sepupu Indra.

* * *

"Cewek lo cantik juga, Dip," celetuk Dania.

Entah kenapa, pada sore yang memang agak mendung dengan gerimis yang turun perlahan, pada saat seharusnya anak-anak Tokyo Devil yang berkumpul di gazebo belakang rumah Indra membicarakan soal penampilan mereka kemarin, Dania malah melontarkan kalimat yang sama sekali nggak ada hubungannya dengan evaluasi pertunjukan mereka kemarin. Ares mendadak kehilangan semangat untuk nyengir, sedangkan Indra yang langsung menangkap reaksi Ares itu hanya bisa terdiam. Sementara Adip dan Dania cengar-cengir.

MeetBooks

"Namanya siapa? Gue lupa," ujar Dania lagi.

"Ringo." Adip menjawab dengan senyum malu-malu. Sekilas semburat merah tampak menghiasi wajah manisnya.

"Gimana lo nembak dia sih?" tanya Dania tampak antusias.

Dengan masih malu-malu kucing dan tanpa berani menatap mata teman-temannya, Adip mulai menceritakan

kisahnya "menembak" Ringo di atap gedung sekolah lama Ringo. Sesekali Adip menggaruk-garuk belakang kepalanya yang nggak gatal untuk mengurangi rasa grogi-nya.

Sementara Adip asyik bercerita dengan ekspresi luar biasa senang, pikiran Ares malah terbang entah ke mana. Ares lebih memilih memikirkan soal penyakitnya, soal waktu yang tinggal sedikit lagi akan dia habiskan bersama orang-orang terdekatnya, dan soal bagaimana dia akan menghadapi yang tak terelakkan. Ares ber-konsentrasi memikirkan hal-hal itu supaya dia nggak mendengar apa yang sedang Adip ceritakan. Yah, walau-pun satu-dua kalimat sempat mengganggu konsentrasinya sehingga hatinya berdenyut sakit, tapi dengan cepat Ares segera fokus kembali ke pikirannya.

"Terus Ringo langsung terima gue," Adip mengakhiri ceritanya.

MeetBooks

Ares mendengar kata-kata itu. Dia berusaha ter-senyum, karena saat itu matanya dan mata Adip ber-sitatap. Tapi Ares dapat melihat Adip malah mengerut-kan kening. Aneh, padahal Ares sudah tersenyum loh.

"Lo kenapa, Res?" tanya Adip.

"Kenapa? Gue kan senyum doang. Nggak boleh?"

"Bukan. Lo kayak nggak suka gitu dengar cerita gue. Lagian lo kayaknya bengong deh," tutur Adip polos. Dania dan Indra refleks menatap Ares. Cowok itu lang-sung nyengir.

Ares meraih gelas berisi *orange juice* di depannya. Meneguknya beberapa kali dan setelah itu tertawa sam-bil mengamati teman-temannya. "Gue nggak bengong

kok. Benar deh. Suer kesamber jemuran orang," Ares mengacungkan jarinya membentuk huruf V ke udara.

Sejenak suasana hening.

"Iya, percaya," celetuk Dania malas. Indra diam dan Adip tersenyum kaku. "Eh, laper nih. Makan yuk. Di restoran depan gang masuk rumah lo itu, Ndra. Kan masakannya enak tuh."

Nggak perlu mengulang dan menunggu jawaban, karena sontak saja usul Dania itu langsung disetujui. Apalagi tempatnya juga nggak jauh dari rumah Indra. Mereka cuma butuh waktu lima belas menit untuk sampai ke restoran itu.

"Mbak, saya pesan bubur ayam ya, tapi jangan dikasih kecap asin. Minta buburnya aja ya. Ingat, jangan pakai kecap asin loh." Ares menyebutkan pesanannya begitu seorang perempuan yang tampak seumuran dengan mereka datang menghampiri. "Terus minumnya minta teh manis aja."

MeetBooks

"Elo mau makan bubur ayam nggak pake kecap asin? Memang ada rasanya?" sembur Dania dari balik daftar menu yang sedang dipegangnya.

"Ada nggak, Mbak?" Ares balik tanya pada *waitress* berseragam oranye itu.

"Nggak ada, Mas. Kan buburnya rasanya tawar," ujar *waitress* itu.

Ares menatap Dania seolah-olah mau mengatakan "tuh, udah tau kan sekarang?". Dania menatap Ares bingung. Dan setelah pelayan perempuan itu pergi sesudah mencatat semua pesanan, Dania kembali mengulang pertanyaan yang sama kepada Ares.

"Duh, udah tau buburnya nggak ada rasa. Kenapa masih tanya, Dan?" protes Ares sambil memonyongkan bibirnya.

"Dan elo yakin mau makan makanan yang nggak ada rasanya gitu?" tanya Dania lagi. Ares mengangguk yakin. "Kenapa?"

"Pingin aja. Memang nggak boleh?"

"Dasar aneh," bisik Indra pelan, tapi dengan posisi duduk yang bersebelahan, mau nggak mau Ares bisa mendengar kata-kata itu.

"Biarin," balas Ares sambil mencibir.

"Eh," tiba-tiba Indra seperti teringat sesuatu yang mau dia utarakan. "Res, minggu sore kemarin gue lihat lo di rumah sakit. Lagi ngapain lo di sana? Emang siapa yang sakit? Kok gue nggak tau?"

"Hah? Lo yakin yang lo lihat itu gue? Bukannya Fauzi Baadila kembaran gue?" goda Ares sambil mencolek pundak Indra dengan genit.

MeetBooks

"Gue yakin. Itu elo." Tampaknya Indra nggak menggubris gurauan Ares.

"Ngng, itu... gue nganter nyokap *check up*," Ares seperti sedang berbicara sendiri saat melontarkan kalimat itu. "Ya, nganter nyokap," ulangnya dengan nada lebih mantap. Indra menyipitkan mata, merasa alasan Ares hanya mengada-ngada. Dania pun ikut-ikutan memandang Ares seakan dia baru saja berbohong. Hanya Adip yang bereaksi biasa-biasa saja.

"Lo nggak menyembunyikan sesuatu?" Kali ini gantian Dania yang bertanya seperti polisi.

Ares bengong. Tepatnya kaget. Tapi kemudian dia nyengir sambil menggeleng kuat-kuat.

7

EVERLASTING

SUDAH lima hari sejak pertemuan Ringo dengan Ares. Ringo belum menceritakannya pada siapa pun. Termasuk Mas Ray dan Rea. Entah apa yang membuat Ringo menunda menceritakan hal itu pada orang terdekatnya sekalipun. Tapi Ringo memang jadi lebih banyak melamun dan menyendiri. Mas Ray sebenarnya kuatir, tapi namanya juga Mas Ray, dia nggak akan pernah mau ikut campur urusan Ringo. Itulah enaknya punya kakak seperti Mas Ray. Pada saat Ringo ingin sendiri, Ringo nggak perlu menjelaskannya pada Mas Ray. Nggak seperti Rea yang terus penasaran kenapa Ringo nggak mau menerima kedatangannya suatu hari ke rumahnya.

Seperti saat itu di kampus. Ringo yang memilih langsung masuk ke kelas dan nggak mau berlama-lama berduaan dengan Adip, malah terlihat melamun di sudut

MeetBooks

kelas. Beberapa anak cowok di dalam kelas tampak menikmati keributan yang mereka buat sendiri dan nggak peduli dengan apa yang dilakukan Ringo. Mereka terlihat seperti anak kecil, bermain timpuk-timpukan kertas. Alhasil di lantai kelas itu mulai terlihat gumpalan kertas-kertas yang bertebaran di mana-mana.

Rea mendorong pintu. Baru saja dia melangkah masuk, sebuah kertas langsung mengenai tepat bagian dadanya. Aldy yang melempar kertas itu. Dia buru-buru mengatupkan tangannya sambil berkali-kali bilang sori. Habis dia takut kalau-kalau terjadi adegan yang bakal mengancam frekuensi pendengarannya.

"Kamu tuh ya nggak bisa sopan sama cewek? Dasar cowok mesum! Aku doain semoga kamu dapat jodoh janda tua yang udah punya lima anak. Biar tau rasa kamu."

MeetBooks

"Sori, Re. Kan gue nggak sengaja," Aldy tampak melas.

"Aku nggak suka sama cowok yang suka melecehkan martabat perempuan," kata Rea sambil melengos pergi.

Aldy mencibir, tapi kemudian kembali bermain dengan anak-anak yang lain, yang langsung menertawainya.

Rea bergerak mendekati Ringo yang melamun.

"Rin, sori ya, kemarin-kemarin aku maksa supaya kamu mau cerita ada apa dengan kamu. Aku nggak bermaksud mengganggu kesendirian kamu, tapi aku nggak mau kamu jadi seperti cewek yang baru aja divonis terkena kanker darah dan hanya bisa hidup sampai seminggu ke depan." Rea mengelus kepala Ringo.

”Nggak pa-pa, Re. Aku juga yang salah.” Ringo mengangkat kepalanya. ”Aku ketemu Ares.”

”HAH??? Kapan? Di mana? Jam berapa? Dalam rangka apa?”

Ringo meletakkan telunjuknya di depan mulut. Rea langsung *mingkem*. ”Waktu aku datang ke kafe bareng Adip.”

”Kok bisa?”

”Aku diajak Adip buat nonton bandnya tampil. Aku nggak nyangka kalau ternyata Ares teman satu bandnya. Aku...” Ringo nggak melanjutkan kata-katanya. Dia bingung.

”Sayang,” Rea mengelus pundak Ringo. ”Udah. Aku udah bisa menangkap semua cerita kamu. Kamu pasti kaget, bingung, dan nggak tau harus berbuat apa, kan? Kamu pasti juga nggak sempat untuk ngobrol sama Ares dan minta maaf. Ya, kan?”

MeetBooks

Ringo mengangguk pelan. ”Tapi... aku senang bisa ketemu Ares lagi.” Rea menatap Ringo. ”Aku nggak tau kenapa. Dan aku nggak tau harus gimana lagi selanjutnya?”

Rea terdiam sesaat. ”Kamu masih sayang sama Ares?” tanyanya ragu.

Ringo terdiam. Nggak mungkin dia masih sayang sama Ares. Kalau dia masih sayang, kenapa dia harus memutuskan hubungannya dengan Ares, kenapa dia mau menerima Adip jadi pacarnya? Apa karena fisik Adip? Tapi kalau mau adu fisik, Ares juga nggak bisa dibilang jelek, kok. Kecuali kalau saat itu Ringo tengah bosan dengan hubungannya dengan Ares dan ingin mencari so-

sok yang lebih sempurna ketimbang Ares. Kalau itu memang alasannya, mungkin saja sekarang Ringo baru menyadari betapa sayangnya dia pada Ares.

"Aku masih sayang sama Ares? Bukannya aku cuma merasa bersalah sama dia?"

"Kamu yakin? Kalau kamu memang cuma merasa bersalah sama dia dan belum sempat minta maaf, yah sekarang waktunya. Kamu udah ketemu dia waktu itu, paling nggak, berarti kamu udah ada keberanian, kan?"

Ringo menatap Rea kosong.

* * *

Ringo menggigit bibir bawahnya. Dia berjalan mondar-mondir di kamarnya. Sementara nada sambung terus terdengar dari ponsel Ringo. Nggak ada yang mengangkat. Ringo putus asa. Dia sudah tiga kali menelepon tapi si pemilik ponsel yang dituju nggak mengangkat panggilan teleponnya. Nggak hanya ke ponsel, tapi Ringo juga berusaha menghubungi telepon rumahnya. Hasilnya sama saja. Nihil.

MeetBooks

Ringo pun lemas. Keberaniannya seakan terbang melalui jendela kamarnya yang sedang terbuka lebar. Sore tadi hujan mengguyur Jakarta, karena itu Ringo ingin merasakan harum jalanan yang lembap dari kamarnya.

Satu-satunya jalan kalau si pemilik telepon nggak mau mengangkat ponselnya adalah dengan mengiriminya SMS. Tangan mungil Ringo segera menekan tombol-tombol *keypad*.

Hai, Res. Ini aku. Ringo. Apa kabar? Lagi sibuk ya, kok hpnya ga diangkat2? Kl bisa telp aku atau bls sms ini ya. Thx.

Ringo memantapkan hatinya. Send. Nggak berapa lama Delivered. Ringo terduduk lemas di jendelanya. Dia menggenggam erat ponselnya. Nggak sabar menunggu balasan dari Ares.

Lima menit. Sepuluh menit. Lima belas menit.

Tiba-tiba ponsel Ringo bergetar pelan. Lama. Berarti Bukan SMS yang Ringo terima. Ringo buru-buru menatap layar *display*. Dan kecewa. *Adip calling*.

"Kenapa, Dip?"

"Ngng, aku boleh nanya nggak?"

"Apa?"

"Kamu kenapa sih? Kok belakangan suka menghindari aku?"

MeetBooks

"Aku nggak menghindar kok. Aku lagi butuh sendiri. Rea dan Mas Ray juga tahu aku lagi pengin sendiri," Ringo bergerak menuju televisi. Dia menekan tombolnya.

"Kenapa? Ngng, kalau aku boleh tau."

"Maaf. Ini masalah pribadi aku yang nggak bisa aku ceritakan ke siapa pun. Termasuk kamu, Rea, dan Mas Ray."

"Begitu ya? Ya udah. Besok kelas kamu nggak masuk, ya? Kelasku masuk. Jadi besok aku ke kampus dan baru pulang sore. Mungkin aku nggak bisa ke rumah kamu karena aku harus ke rumah Indra. Anak-anak pada mau kumpul. Nggak pa-pa, kan?"

"Iya. Maaf ya, Dip."

"Nggak pa-pa. Ya udah ya. Kamu istirahat aja. *Bye*."

"*Bye*."

Ringo melempar ponselnya ke tempat tidur. Sudahlah. Nggak usah menunggu SMS balasan apalagi telepon dari Ares. Percuma. Siapa tahu Ares yang sebenarnya masih menyimpan rasa sakit hati itu dan nggak mau bicara lagi sama Ringo sampai kapan pun.

Ringo sedang berbaring sambil nonton televisi ketika Mas Ray datang membawakan secangkir teh hangat.

"Nih," Mas Ray menyodorkan cangkir bergambar Mickey Mouse itu. Ringo bergeming. Dia menatap Mas Ray dengan tatapan minta maaf karena nggak menceritakan apa yang sedang terjadi. "Kamu nggak usah maksain cerita ke aku kok."

Ringo mengambil cangkir itu. "Maaf."

MeetBooks

"Buat apa minta maaf? Kamu ini. Sama aku aja kok gitu."

"Aku cuma bisa kasih tau Mas, kalau belum lama ini aku ketemu sama Ares."

Mas Ray terdiam. Sepertinya dia langsung paham walau hanya dengan satu kata kunci. Rasanya itu juga sudah cukup mewakili semua yang ingin diutarakan oleh Ringo. Kemudian Mas Ray mengangguk. "Aku ngerti kok. Kamu lebih baik dengar kata hati kamu, ketimbang dengar aku ngomong."

Setelah itu Mas Ray meninggalkan Ringo. Baru saja dia mau keluar dari kamar Ringo, langkahnya terhenti. "Ayah sama Bunda nunggu kamu makan malam." Kemudian Mas Ray menghilang di balik pintu.

* * *

Ringo meraba-raba bawah bantalnya. Ponselnya bergetar hebat dan lama. Ringo langsung terduduk dan tanpa melihat *display*-nya lagi, langsung menjawab malas telepon itu dengan suara seraknya. Maklum, dia masih betah berlama-lama bangun dari tidurnya. Hari ini kan dia libur. Boleh dong bangun siang?

"Ringo?" tanya suara berat di ujung sana. Seketika itu juga Ringo benar-benar sadar dari kantuknya. Dia mengenal suara ini. Meskipun sudah lama nggak mendengarnya, tapi Ringo masih hafal.

"Ares?"

"Kenapa kemarin telepon aku?" tanya Ares lemah.

"Ngng, aku..."

"Maaf ya, aku baru telepon kamu sekarang. Aku bangunin kamu, ya? Kepagian nggak?"

MeetBooks

"Nggak Res. Nggak pa-pa kok. Kamu hari ini kuliah?"

Ares terdiam sebentar. "Iya. Memang kenapa? Kamu nggak kuliah?"

"Nggak. Dosenku nggak ada."

"Terus?"

"Terus... bisa nggak aku ketemu kamu?"

Lagi-lagi Ares terdiam. "Sori. Nggak bisa."

"Oh. Gitu ya. Ya udah deh."

"Ya udah."

KLIK.

Ringo termangu. Jantungnya yang dari tadi berdegup di luar kendali masih nggak mau tenang. Pembicaraan tadi sangat hambar. Suara Ares yang lembut jadi ter-

dengar seperti malas-malasan. Mungkin Ares yang nggak enak hati, terpaksa meneleponnya karena SMS Ringo kemarin malam.

Ringo sudah nggak ada keinginan untuk meneruskan tidurnya. Lebih baik dia mandi. Siapa tahu dengan mandi pikirannya bisa *fresh* lagi.

* * *

Ares meletakkan ponselnya di meja. Dia membanting tubuh ke atas kasur. Baru saja dia membohongi Ringo. Dia nggak ada kuliah. Ini sudah libur persiapan sebelum UTS. Jadi kalau dia mau menemui Ringo, sebenarnya bisa saja. *Kalau* dia mau. Tapi dia nggak mau. Itulah. Dia nggak mau bertemu Ringo lagi karena takut akan sulit melepas Ringo. Dia takut akan termakan oleh keinginan dalam hatinya untuk kembali memiliki Ringo. Ares nggak mau. Dan dia nggak boleh kalah dengan keegoisan hatinya.

MeetBooks

Sayup-sayup terdengar suara Ibu memanggil. Dengan enggan Ares pun keluar kamar, menghampiri Ibu yang ternyata menyuruhnya sarapan. Ares menarik kursi dan duduk di sana. Sepiring nasi goreng yang masih mengepul telah tersaji di hadapannya.

"Kamu nggak ada kuliah?" tanya Ibu sambil menuangkan nasi ke piring Ares.

"Nggak. Lagi libur persiapan buat ujian minggu depan." Ares mengambil piring yang sudah penuh nasi dari tangan ibunya. Dia mulai menyuapkan nasi itu ke mulutnya. Hening sesaat. "Bu, aku boleh minta uang? Uangku abis."

Ibu mengerutkan dahi. "Buat apa, Res? Kok cepat banget abisnya?"

"Ngng, buat beli buku," kilah Ares. Dia sengaja nggak memandang mata ibunya. Takut wanita setengah baya itu mampu menemukan titik kebohongan pada bola matanya.

"Maaf, Res. Ibu lagi nggak pegang uang lebih." Ibu menunduk. Tampak menyesali statusnya yang janda dan hanya guru SD sehingga dia nggak bisa memberi Ares lebih.

"Yah, Ibu jangan sedih gitu dong. Masa gara-gara nggak bisa kasih aku uang, Ibu jadi sedih. Nggak pa-pa kok, Bu. Aku bisa pinjam Indra, kalau begitu." Ares menyunggingkan senyum. Senyum palsu yang belakangan makin sering dia tunjukkan. "Hmm, sebenarnya akhir bulan nanti aku dapat honor loh."

MeetBooks

"Honor dari mana?"

"Ngeband. Sekarang tiap dua minggu sekali pas malam Minggu, aku, Indra, Dania, dan Adip manggung di kafe. Lumayanlah hasilnya. Biar kecil, paling nggak aku nggak usah minta uang lagi ke Ibu. Tapi untuk yang gaji pertama ini mau aku pakai buat jalan sama Ibu. Hmm, buat Natalan sama Ibu."

Ibu tersenyum. "Tapi kok dibayarnya akhir bulan?"

"Persetujuan dengan pemilik kafe. Aku sih nggak masalah. Toh kita nggak butuh uang untuk bayar studio kalau latihan, kan?"

"Yah, baguslah, Res. Tapi kuliah nggak sampai keteteran, kan? Ibu bayar mahal buat kuliah kamu loh."

Ares nyengir. "Ya nggaklah. Ibu tenang aja."

Ibu menatap Ares. Tampaknya sedikit bangga karena Ares sudah bisa mencari tambahan untuk uang sakunya. Tiba-tiba Ibu menemukan kejanggalan pada wajah putranya. "Muka kamu kok pucat, Res? Kamu sakit?"

Ares langsung gelagapan. "Nggak kok. Aku sehat walafiat gini. Mungkin kecapekan dan lagi banyak pikiran aja." Tanpa sadar, kata-kata itu mengalir lancar dari mulut Ares.

"Pikiran apa?"

Ares terenyak sebentar. Sepertinya tersadar kalau dia sudah salah bicara. "Mau nikah sama siapa?" lanjutnya dengan nada riang diiringi tawa kecil.

"Kamu ini." Ibu pun akhirnya ikut tertawa. "Ngng, ngomong-ngomong, kamu udah telepon Ringo?"

Sendok Ares terlepas dari tangannya sehingga menimbulkan bunyi berisik. "Ngng, memang kenapa, Bu?"

MeetBooks

"Kemarin sore dia telepon ke rumah. Dua kali. Tapi kamu belum pulang. Ibu suruh dia telepon ke ponsel kamu. Katanya nggak diangkat." Ibu melihat reaksi Ares. "Tumben Ringo telepon. Sejak kalian putus, Ringo kan nggak pernah nelepon kamu. Kalian udah baikan?"

"Nggak kok. Cuma sekadar *say hi* doang. Tadi aku abis nelepon dia. Benar kok, Ringo cuma mau *say hi*, tanya apa kabar."

Ibu nggak menjawab dan hanya bergumam kecil. Sisa waktu sarapan mereka habiskan dalam diam. Setelah itu Ibu buru-buru bersiap karena harus berangkat ke sekolah untuk mengajar.

Ares masuk ke kamarnya. Dia membuka laci paling atas dan menemukan isi botol berwarna putih itu tinggal

sedikit. Paling hanya untuk beberapa kali minum lagi. Tapi Ares nggak punya uang untuk membelinya lagi. Ia mendesah. Kemudian pandangannya jatuh pada laci paling bawah. Foto berpigura itu ada di dalamnya. Ares ingat betul. Dengan ragu, Ares membuka laci tersebut dan mengeluarkan foto itu. Diamatinya sebentar, lalu Ares memajangnya di sudut meja.

* * *

Biasanya kalau anak Tokyo Devil berkumpul, mereka selalu menggunakan gazebo di belakang rumah Indra sebagai tempat berkumpul. Tapi nggak kali ini. Karena Ares tadi menelepon Indra dan bilang dia sedang nggak enak badan dan nggak bisa latihan di luar rumah. Jadilah acara berkumpul itu di pindah ke teras depan rumah Ares.

MeetBooks

Dan di sanalah mereka sekarang. Sedang asyik mengobrol meskipun jarum jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam.

Trrt... trrt...

Ponsel Ares berbunyi saat dia sedang memeragakan gaya marah Indra kalau rambut jabriknya rusak, dengan tangan melambai-lambai.

"Tunggu sebentar. Penggemar telepon nih," katanya sambil menghindar ketiga temannya yang langsung mencibir, setelah sebelumnya melihat di *display* siapa yang meneleponnya. "Ya?"

"Res, besok kamu ada waktu? Sebentar aja buat aku."

”Ngng,” Ares melirik Adip yang tampak diam sementara Dania dan Indra sedang bercanda. ”Maaf. Aku nggak bisa. Minggu depan aku ujian dan harus belajar. Belum lagi bagi waktu buat kumpul sama anak-anak.”

”Begitu, ya? Bahkan waktu sebentar buatku pun nggak ada?”

”Nggak.”

Kemudian Ringo terdiam lama. Kenapa rasanya sakit sekali mendengar penolakan Ares yang tanpa basa-basi itu?

”Kamu masih di sana?” tanya Ares, membuyarkan kesunyian Ringo.

”Iya, Res. Aku dengar. Ya udah kalau kamu nggak bisa. Makasih ya.”

KLIK.

Ares langsung mematikan telepon itu tanpa ba-bi-bu lagi. Setelah itu dia kembali bergabung dengan anak-anak sambil tertawa-tawa nggak jelas.

MeetBooks

”Siapa, Res?” tanya Dania.

”Ngng, Dior,” jawab Ares asal. Hanya nama itu yang terlintas di benaknya. Nama teman sekelasnya yang paling kutu buku, tapi paling banyak gaya. ”Gue mau minjam catatan dia.”

Dania hanya mengangguk percaya. Tapi Indra nggak percaya begitu saja. Rasanya dia menemukan kebohongan di mata Ares. Namun, entahlah. Indra sendiri nggak mau terlalu mencampuri urusan Ares. Sedangkan Adip masih diam tanpa ekspresi.

* * *

Sudah beberapa hari ini Ringo menghubungi Ares, mengajaknya bertemu, tapi selalu dan selalu ditolak Ares. Dengan berbagai alasan. Mulai dari tugas kampus, ujian, latihan band, sampai alasan standar, capek. Kalau sudah begitu, Ringo mengeluh ke Rea. Yah, terkadang dia juga mengeluh ke Mas Ray, tapi Mas Ray akhir-akhir ini juga kelihatan sibuk. Dia ikut aktif di organisasi kampusnya dan tergabung dalam kepanitiaan sebuah acara.

Hubungan Ringo dengan Adip pun jadi terganggu. Adip jadi suka curhat sama Rea karena bingung harus bersikap bagaimana menghadapi diamnya Ringo. Rea-lah yang kelabakan karena menjadi satu-satunya tong curhat yang dipercaya mampu membantu mencarikan jalan keluar dari kedua pihak.

"Kamu sabar ya, Dip. Ringo itu orangnya memang terlalu terbawa perasaan. Kalau lagi stres ya bawaannya diam, kalau lagi senang bawaannya senyum dan cengar-cengir terus. Sekarang dia lagi stres, jadi tolong maklumin ya. Dia nggak ada maksud bikin kamu bingung kok," kata Rea pada Adip suatu hari saat Adip meminta Rea untuk bertemu dengannya di warnet dekat kampus. Adip hanya bisa mengangguk.

MeetBooks

Lalu pada suatu sore, Rea harus bisa menenangkan Ringo yang kebingungan karena ajakan Ringo untuk bertemu selalu ditolak Ares.

"Dia pasti masih sakit hati karena aku udah buang dia begitu aja, Re. Terus aku harus gimana? Aku udah ngumpulin semua keberanian buat nelepon dia. Bahkan nggak cuma sekali. Tapi Ares tetap nggak mau aku ajak ke-

temu. Aku kan cuma mau minta maaf. Apa dia nggak mau maafin aku?"

"Nggak mungkin, Rin. Ares tuh baik. Dia pasti punya alasan tertentu kenapa nggak mau ketemu sama kamu," hibur Rea. "Mungkin karena status kamu yang pacarnya Adip? Pacar temannya? Mungkin dia nggak enak sama Adip kalau mengiyakan ketemu sama kamu."

Ringo terdiam. Rea benar juga. Pasti itu alasannya.

"Terus aku musti gimana, Re?"

"Lebih baik kalau kamu dengar kata hati kamu, Rin. Kalau menurutku, kamu masih sayang sama Ares. Kalau nggak mana mungkin kamu uring-uringan hanya karena Ares nggak mau diajak ketemu sama kamu?"

"Tapi rasa bersalahku ke dia?"

"Itu hanya tameng untuk menutupi kerinduan kamu. Tameng yang menjelaskan bahwa kamu masih sayang banget sama Ares."

MeetBooks

Ringo mengerutkan kening. Berusaha mencerna kata-kata Rea yang rasanya langsung menohoknya.

"Ingat, Rin. Ada yang bilang cinta nggak bisa memilih, karena cinta itu telah terpilih. Mau kamu sadar atau nggak, sebetulnya Ares udah terpilih sebagai cinta kamu sejak pertama kali kamu jadian sama dia. Hanya mungkin kamu mengikuti ego dan gengsi kamu untuk berganti pacar. Mungkin karena jenuh dengan hubunganmu sama Ares. Dan kamu nggak mau mengakui bahwa kamu sangat mencintai Ares. Cinta itu nggak pernah mulus loh jalannya."

Ringo menatap Rea nggak percaya.

"Lalu Adip?"

"Mungkin kamu kagum sama dia. Beda cinta dan kagum itu kan tipis."

Lagi-lagi Ringo termangu mendengar ucapan Rea. Entah apa yang harus dia lakukan supaya Ringo nggak menyakiti perasaan cowok untuk kedua kalinya.

* * *

Ringo mematung di depan cermin. Kaus cokelat lengan pendek dan celana jins hipster sudah membalut tubuh mungilnya. Nggak ketinggalan jaket warna cokelat diselempangkan di tangan kanannya.

Malam itu, Ringo sudah memantapkan hatinya. Yah, mau nggak mau Ringo akui, semua ini berkat Rea yang menyadarkan Ringo dari keegoisan hatinya, rasa gengsi dan sikap plin-plan plus *mood-mood*-annya. Karena faktor-faktor itulah Ringo tega "membuang" Ares yang sebenarnya orang yang paling Ringo sayangi. Istilah kasarnya Ringo hanya mau merasakan manisnya sebuah hubungan, setelah rasa itu berubah agak pahit, dia sudah nggak mau merasakannya lagi. Padahal dalam sebuah hubungan nggak selalu terasa manisnya aja, tapi tampaknya Ringo baru mengerti sekarang. Habis manis sepah dibuang. Hanya peribahasa itu yang paling cocok untuknya.

Jam setengah tujuh Ringo berpamitan pada Ayah dan Bunda untuk pergi ke rumah Rea. Mas Ray mau ikut. Tapi Ringo merengut dan dengan malas melarang Mas Ray untuk ikut. Akhirnya Mas Ray mengalah dan memilih menyibukkan diri dengan game *online*.

MeetBooks

Tapi Ringo nggak berbelok ke kiri, malah berjalan lurus. Jelas bukan rumah Rea tujuan Ringo keluar malam itu. Ringo menyetop angkot.

Akhirnya setelah menempuh perjalanan selama satu jam (dengan angkutan umum biasanya memakan waktu dua kali lipat lebih lama), Ringo tiba di depan sebuah perumahan. Ia menyusuri jalan itu dalam keheningan. Lampu-lampu yang berasal dari rumah-rumah penduduk menyala redup dan samar-samar membantu menerangi jalan beraspal yang dilalui Ringo.

Ringo menghentikan langkah begitu tiba di depan rumah sederhana yang cat pagarnya sudah terkelupas, halaman kecil yang gersang tanpa tanaman kecuali rumput gajah, dengan penerangan yang agak redup karena lampu tamannya nggak menyala. Warna cat pada dinding rumah yang pudar, dan pintu utama yang ditempeli stiker-stiker tulisan nggak jelas. Ringo mengamati sekitar rumah itu. Motor Honda CBR yang sangat dia kenal nggak kelihatan. Entah sedang dipakai keluar atau sengaja dimasukkan ke rumah. Maklum, motor mahal gitu kan bisa saja jadi incaran para pencuri yang mengintai saat malam.

MeetBooks

Ringo menyentuh gembok perak yang mengunci rumah itu. Dengan sangat yakin, akhirnya Ringo menggoyang gembok itu sampai mengeluarkan bunyi yang pastinya dapat didengar dari orang di dalam rumah.

Seorang wanita paruh baya, dengan kacamata bulat bertengger di hidungnya yang mancung. Wajahnya yang keriput kelihatan jelas di bawah penerangan redup tersebut, saat ia tersenyum ramah ke arah Ringo.

"Malam, Tante," sapa Ringo. "Ares ada?"

Ibu itu menghampiri Ringo setelah memakai sandal jepitnya yang sudah usang. "Ares belum pulang." Ibu Ares memasukkan kunci ke gembok, bermaksud menyuruh Ringo untuk masuk ke rumah.

"Oh, nggak usah masuk, Tante. Kalau Ares nggak ada ya udah. Nggak pa-pa. Saya pulang aja. Permisi," Ringo membalikkan badan dengan kecewa. Sementara Ibu Ares mengerutkan kening sebentar lalu kembali ke dalam rumah.

Ringo menghentikan langkah gontainya setelah mendengar suara pintu tertutup. Dia menoleh menatap rumah itu. Ringo sudah memantapkan diri untuk datang ke sana, kenapa harus pulang dengan tangan kosong? Ringo membalikkan badan dan kembali melangkahkan kakinya mendekati rumah itu. Ringo terdiam sesaat, kemudian mencari trotoar yang agak bersih sehingga bisa diduduki sembari menunggu Ares pulang.

MeetBooks

Nggak banyak yang bisa Ringo lakukan di trotoar depan rumah Ares. Selain sibuk menggoyang-goyangkan kaki karena banyaknya nyamuk yang berusaha mengisap darahnya, Ringo hanya bisa menggigiti kuku. Nggak jarang matanya menatap kosong jalanan di samping kanannya. Dari jalan itulah Ares akan datang. Jadi, setiap kali dia mendengar suara motor mendekat, jantungnya bekerja dua kali lipat. Tapi begitu tahu motor itu motor orang lewat saja, Ringo kembali lemas.

Ringo melirik jam tangannya. Sudah satu jam dia menunggu Ares. Tapi cowok itu belum kelihatan juga. Ringo mendekap kaki dengan kedua tangannya, lalu meletak-

kan kepalanya di atas kedua tangannya itu. Rambutnya menjuntai ke depan. Ringo menengadah ketika ada motor lewat di depannya. Tapi motor itu terus melaju. Ringo kecewa, kemudian meletakkan kembali kepalanya di atas kedua tangannya. Begitu seterusnya sampai akhirnya jam sudah menunjukkan pukul sembilan. Ringo yang pada dasarnya sangat mudah menangis, tiba-tiba menyadari pipinya sudah basah. Dia menangis di pinggir jalan. Dalam kesendirian, keheningan, dan kegelapan malam. Sampai akhirnya Ringo tertidur.

Tiba-tiba, seseorang menyolek bahu Ringo. Ringo mengangkat kepala dan rambutnya tersibak ke belakang. Adip berdiri di hadapan Ringo dengan pandangan heran.

"Kamu kenapa tidur di sini?" Adip merengkuh pundak Ringo dan membimbingnya berdiri seperti anak kecil.

MeetBooks

Ringo belum sadar betul dengan apa yang dilihatnya. Tapi begitu berdiri, Ringo melihat Ares ada di belakang Adip, mengamati Ringo dari sudut matanya. Adip menangkap pandangan mata Ringo yang tertuju pada Ares, dengan ekspresi bertanya-tanya.

"Kamu kenapa tidur di sini, Rin?" ulang Adip dengan nada datar.

"Aku..." Ringo tergagap dan lagi-lagi hanya bisa menatap bingung ke arah Ares dan Adip secara bergantian, seolah meminta penjelasan kenapa Adip bisa bersama Ares.

Hening.

"Aku baru mengantar Ares pulang," ujar Adip memecah keheningan. "Kamu mau pulang sekarang? Biar

aku antar." Adip menarik tangan Ringo melewati Ares yang hanya mematung. "Res, gue duluan."

"Hm. *Thanks* ya," gumam Ares pelan. Lalu Ares membungkuk sedikit, bermaksud membuka pagar rumahnya dengan kunci cadangan yang dia bawa setiap hari.

Tiba-tiba Ringo berusaha menarik tangannya dari genggaman Adip. "Maaf, Dip. Aku ke sini untuk ketemu Ares."

Ares terpaku dengan tangan masih memegang gembok. Adip juga terdiam. Kemudian dia melepaskan tangan Ringo.

"Boleh aku ngomong sama Ares, Dip?" tanya Ringo dengan nada memelas.

"Ya udah. Kalau gitu aku tunggu di mobil." Adip masuk ke mobil dan membiarkan Ringo menghampiri Ares yang masih terpaku. Adip hanya mengawasi dari balik kaca mobil.

MeetBooks

"Res, maaf aku terpaksa nunggu kamu di sini. Kalau nggak kamu nggak akan mau ketemu sama aku. Ya, kan?" ujar Ringo dalam satu tarikan napas. Belum apa-apa jantungnya sudah berdegup kencang. Dia sudah nggak peduli kata-kata apa yang keluar dari mulutnya. Dia terlalu tegang dan kaget. Semua skenario yang sudah dirancang sedemikian rupa harus berubah total karena kehadiran Adip yang sama sekali nggak pernah diduga oleh Ringo.

Ares membalikkan badan menatap Ringo. Dia bisa melihat mata Ringo sembap. Dia langsung tahu Ringo habis menangis. Dia buru-buru mengatur emosinya.

"Ngng, ngobrol di teras yuk," ajak Ares ramah. Masih

seperti biasa. Dia memberi tanda ke arah Adip yang berada di dalam mobil bahwa dia dan Ringo akan ngobrol di teras. Adip hanya mengangguk dengan kepala yang rasanya penuh dengan berbagai pertanyaan yang harus bisa dijelaskan Ringo.

Ares menyuruh Ringo duduk di bangku kayu panjang yang sederhana. Ares duduk di sebelahnya, menjaga jarak.

"Ada apa sih, sampai kamu nunggu aku di depan rumah segala? Kamu nggak nunggu di dalam aja?" Ares membuka percakapan.

"Res, aku minta ketemu sama kamu cuma untuk bilang maaf. Aku mau minta maaf karena aku..."

"Ngng, Rin? Sori, tapi kayaknya nggak ada yang perlu dimaafin deh."

"Kenapa?"

MeetBooks

"Yah, memang nggak ada. Memangnya kamu mau minta maaf soal apa?"

"Soal... tanggal enam belas Juli. Pas kita putus."

Ares menghela napas. Lalu dia memamerkan seulas senyum. "Kenapa harus minta maaf? Nggak ada yang salah, kan? Bukannya putus itu biasa? Orang yang udah nikah aja bisa cerai. Apalagi yang pacaran. Ya, nggak?" katanya sok santai.

"Res, aku baru meyadari kalau perasaanku ke kamu..."

"Ngng, gini deh," potong Ares cepat. "Mungkin kamu pikir aku marah sama kamu gara-gara kamu putusin aku. Sebenarnya nggak kok," Ares terkekeh pelan. "Waktu itu aku memang kesal. Aku sakit hati. Tapi lama-lama

aku bisa nerima kok. Cuma butuh waktu. Itu aja. Sekarang kamu nggak perlu merasa bersalah lagi karena kamu nggak salah kok. Kita bisa temenan lagi kalau kamu mau."

"Tapi, Res... aku belum jelasin soal perasaanku..."

"Adip udah nunggu. Kasihan kalau dia nunggu kamu kelamaan."

Ringo terdiam sambil mengerutkan kening. Dia kesal. Kenapa sih Ares nggak membiarkannya menyelesaikan kalimatnya? Kenapa Ares selalu memotong kalimatnya yang belum tuntas?

"Rin, Adip tuh cowok yang baik. Kamu nggak salah milih orang. Kamu pintar milih. Kamu harus tetap senyum buat dia. Kamu harus bahagia. Kalau udah begitu aku kan bisa pergi dengan tenang."

Ringo mengernyit. "Memang kamu mau ke mana? Ke luar negeri?"

MeetBooks

Ares tertawa hambar. "Ngng, ke mana ya? Aku juga masih bingung nih." Ares terkekeh lagi. "Nggak ding, aku bercanda. Yang jelas, kamu sama Adip harus bisa bahagia. Kamu mau janji sama aku, kan?"

"Res... tolong dengar aku ngomong."

Ares terdiam. Jantungnya berdegup. Seakan mengetahui apa yang akan dikatakan Ringo. Tapi Ares takut mendengarnya. Takut banget.

"Rea menyadarkan aku, bahwa aku masih dan akan selalu say—"

"Rin, aku udah capek banget nih. Benar deh. Kepalaku pusing. Tolong ya. Kamu bisa pulang sekarang, kan? Kasihan Adip kalau nunggu kelamaan," ulangnya lagi.

"Bahwa aku masih dan akan selalu sayang sama kamu, Res," Ringo melanjutkan ucapannya yang sengaja dipotong oleh Ares, seakan dia nggak mendengar pernyataan Ares tadi. Sontak Ares terdiam mendengar penuturan Ringo. Inilah yang ditakuti Ares. Pernyataan Ringo soal perasaannya yang sebetulnya sama sekali nggak ingin diketahui Ares. Tapi Ares masih mampu untuk tersenyum.

"Aku juga akan selalu sayang sama kamu... kita bisa mulai saling menyayangi lagi sebagai teman. Ya, kan?"

"Res, aku..."

"Tolong, Rin. *Please?* Aku mau istirahat. Aku udah capek banget."

Ares lalu berdiri dan mengelus pundak Ringo. Hangat. Hati Ringo rasanya hangat. Sudah lama dia nggak mendapat belaian selembut itu. Apalagi dari orang yang sangat Ringo sayangi.

MeetBooks

Ares bergerak menuju pagar. Dilihatnya Ringo masih termangu di tempat duduknya. Ares melongok ke arah mobil.

"Ayo. Adip udah nunggu tuh. Nanti dia bisa keabisan napas kalau dikurung dalam mobil," kata Ares santai sambil menebar senyum.

Ringo menatap Ares sebentar, lalu bangkit berdiri dan segera berlalu dari hadapan Ares dengan wajah tertunduk. Ringo menggigit bibir bawahnya menahan air mata. Ringo masuk ke mobil dan seketika mesin dinyalakan. Adip melambaikan tangannya. Ares membalas, tapi Ringo hanya menatap lurus ke ujung sepatunya.

8

RAHASIA ARES

SEPANJANG perjalanan menuju rumah Ringo, Adip nggak berani bertanya. Dia teringat akan kata-kata Rea bahwa kalau Ringo mau bicara, dia pasti akan bicara. Jadi kalau sedang nggak mau bicara, jangan pernah dipaksa.

Adip menghentikan mobil tepat di depan rumah Ringo.

"Rin, udah sampai," kata Adip, membuat Ringo tersadar dari lamunannya.

"Oh ya. Aku lupa bilang, ya? Aku mau nginep di tempat Rea."

Adip meng-oh sebentar, lalu menggerakkan persneling mobil dan meluncur menuju rumah Rea yang hanya berjarak satu blok dari rumah Ringo.

"Makasih ya, Dip," ujar Ringo saat turun.

Adip mengangguk pelan, lalu segera meninggalkan

MeetBooks

Ringo sendirian di depan rumah Rea. Ringo menatap mobil Adip sampai menghilang, kemudian meraih ponselnya dari saku. Dia berbicara sebentar, dan nggak lama berselang, Rea keluar mengenakan piama bergambar Kerokeropi sambil menggeliat plus menguap lebar-lebar.

Sebentar kemudian keduanya sudah berada di kamar Rea, duduk di atas karpet berbulu dengan warna cerah, sambil menunduk seolah mengamati bagaimana cara karpet itu dibuat.

"Aku baru dari rumah Ares." Ringo buka suara.

"Aku tau."

"Ada Adip di sana."

"Aku tau," jawab Rea sambil menguap. Tiba-tiba dia tersadar. "Hah? Adip? Gimana bisa? Terus kamu udah cerita soal Ares sama Adip?" jeritannya tertahan dalam satu tarikan napas.

MeetBooks

Ringo menggeleng. "Tapi Adip pasti udah curiga."

Rea hanya bisa tercengang mendengar penuturan Ringo selanjutnya. Tampaknya hanya ada satu nasihat yang bisa diberikannya pada Ringo: jujur pada Adip dan ceritakan masa lalu Ringo dan Ares.

* * *

Sore itu tampak anak-anak Tokyo Devil berkumpul. Hari ini latihan dimajukan jadi sore karena Dania baru saja kena marah papanya lantaran sering pulang malam dan lebih banyak bergaul dengan cowok.

"Bokap gue tuh maunya gue jadi cewek lemah lembut, yang selalu ngibar-ngibarin rok sambil tebar senyum

sana-sini," sungut Dania saat dia menceritakan alasannya minta jadwal latihan dimajukan. "Bokap gue nggak mau gue banyak bergaul sama cowok. Maunya gue bergaul sama cewek-cewek yang selalu pegang bedak dan kaca, terus setiap lima menit mengolesi bedak itu ke muka-nya. Hiii..." Dania bergidik. Rambut pendeknya bergo-yang pelan.

"Gimana kalau lo kursus kecantikan, Dan? Biar bokap lo senang," usul Indra.

Dania melotot. "Hmm, saran yang bagus banget. Bisa dipertimbangkan kalau elo udah ganti kelamin lo!"

Sontak Indra langsung menunduk ke bawah. "Gila aja! Masa si gajah harus diusir dari habitatnya?"

"Makanya kalau kasih saran yang elite sedikit dong," katanya sambil melengos.

Matanya langsung mendapati Ares dan Adip yang tam-pak anteng sore itu. Terutama Ares. Nggak biasanya dia bersikap seanteng itu.

MeetBooks

"Heh, kunyuk dua! Lo pada kenapa sih?" tanya Dania.

"Hah? Latihan, ya? Ayo. Dari tadi gue tungguin, udah lumutan nih saking lamanya." Ares beranjak dari tempat duduknya dan segera mengambil gitar dan berdiri di be-lakang *mike*. Kemudian dia bengong dengan tampang bloon. "Kenapa? Kok nggak latihan?"

"Botak! Bego lo! Siapa yang ngajak latihan? Tadi Dania kan tanya elo kenapa?" Indra berusaha menahan ketawa melihat tampang bodoh Ares.

"Ooohhh, bilang dari tadi dong," katanya malu sambil menyetel gitarnya. "Gue nggak pa-pa kok. Cuma masih *nemui, nemui*, ngantuk..."

Indra dan Dania beralih ke Adip yang bersikap sama dengan Ares.

"Nih juga. Kenapa lagi nih si Ganteng?" tanya Indra.

"Nggak. Nggak ada, kok."

"Semuanya pada lagi ngelantur, ya?" sahut Dania yang menyusul Ares dan menyalakan *keyboard*-nya. Adip ikut bersiap di belakang drum. Indra hanya angkat bahu sambil mengambil *bass* dan menyampirkan talinya di pundaknya.

* * *

Mereka sudah latihan dua jam, tapi dari awal latihan tampaknya Ares nggak serius dengan latihan hari itu. Entah kenapa konsentrasi Ares hilang. Permainan gitarnya kacau, dan saat menyanyi, Ares sering kali salah membaca liriknya.

MeetBooks

"Res, lo serius dong!" bentak Indra ketika mereka istirahat sejenak. "Dua jam latihan nggak dapat apa-apa. Satu lagu pun nggak ada yang lancar. Gimana sih lo?!"

"Iya. Sori deh, gue lagi nggak konsen. Nanti gue konsen deh." Ares hanya menjawab sekenanya. Mana mungkin dia bisa konsentrasi kalau sekujur punggungnya terasa nyeri walau sedikit dan perutnya terus-menerus kesakitan? Belum lagi soal Ringo yang kemarin menyatakan perasaannya.

Latihan kembali berlangsung. Indra memasang tampang judes. Kesal karena latihan hari itu kacau banget. Dia berharap kali ini Ares bisa serius. Namun harapannya

sia-sia. Ares kembali mengulangi kesalahannya. Indra langsung naik darah.

"Res! Lo mau bikin Tokyo Devil ancur? Kalau latihan begini terus, mana bisa tambah bagus?!"

"Res! Nyanyi yang benar dong! Males gue lihat tampang lo yang ogah-ogahan!"

"Res! Kalau nggak mau latihan serius, mending lo pulang aja deh!"

Berkali-kali Indra membentak dan berkali-kali pula Ares meminta maaf dan berjanji akan berkonsentrasi. Tapi berkali-kali pula janji itu dilanggar. Ares sudah berusaha berkonsentrasi, namun semakin berusaha, dia semakin letih. Kepalanya terasa berdenyut kencang dan nyeri di sekujur punggungnya terus menyerang.

Sampai akhirnya Indra habis kesabaran. Cowok jabrik itu meletakkan *bass*-nya dengan kasar dan mendekat ke arah Ares. Sekarang wajah mereka hanya berjarak lima belas sentimeter.

MeetBooks

"Kalau elo nggak serius, gue keluarin elo dari band! Atau memang lo milih dikeluarin dari band?! Hah?!"

Ares terdiam.

"HEH! Lo pikir gue nggak bisa cari vokalis sama gitaris lain yang bisa serius bikin Tokyo Devil sukses?!"

Dania berusaha menjauhkan Ares dari Indra. "Udah, Ndra. Gitu doang. Nggak usah dipermasalahin kenapa sih?"

"Gitu doang, kata lo??! Lo nggak sadar, Dan? Nih kunyuk satu selalu mau yang paling enak! Kalau latihan maunya istirahat melulu, gampang ngeluh, capeklah, sakit perutlah, pusinglah, padahal di kampus juga nggak ngapa-ngapa-

in! Apa sih yang bikin dia capek?! Apa sih yang bikin kepalanya pusing?!" bentak Indra semakin menggila. Batas kesabarannya sudah mencapai titik puncaknya.

Indra menarik kerah baju Ares dan bersiap meninjunya. Dania berjengit. Keningnya berkerut dan mata bulatnya makin membesar. Sementara Adip yang cukup terkejut dengan kejadian di hadapannya itu, melangkah maju, berusaha melerai. Tapi Indra bergeming.

"Kenapa?! Takut lo? Jangan bisanya ngatain orang pria metroseksual, tapi kenyataannya nyali lo kayak banci! Buktiin kalau lo bisa ngelawan gue, si cowok metroseksual!"

"Gue mohon jangan pukul gue," ujar Ares tanpa ekspresi.

"Gue baru tau ternyata elo itu *cupu* banget!"

Indra melepaskan kerah baju Ares. Dania bernapas lega. Tapi sedetik kemudian sebuah tinju mendarat di pipi Ares. Ares terhuyung menabrak Dania sambil memegangi pipinya yang berdenyut.

MeetBooks

"Indra!" bentak Dania. Dania sibuk memegangi pundak Ares. Wajahnya tampak kuatir sekali melihat Ares.

Dalam waktu bersamaan, Adip langsung mendorong tubuh Indra. Dia memelototi cowok yang hanya mundur beberapa langkah itu.

"Lo gila?! Ares temen lo!!" makinya keras. Baru kali itu Adip berani berteriak di depan Indra. Tapi Indra nggak menggubris ucapan Adip. Indra hanya menatap bengis ke arah Adip, seperti sedang melecehkan.

"Udah gue bilang jangan pukul gue!" bentak Ares. "Gue nggak boleh kena luka memar!"

"Oh yeah? Sekarang terbukti kan siapa yang PMS dan siapa yang bukan? Kenapa? Takut muka jelek lo itu tambah ancur? Takut nggak ada cewek yang ngedeketin elo lagi?"

"Gue nggak boleh luka," kata Ares yang tatapannya kosong sambil menyingkirkan tangan Dania dari bahunya.

"Lo keluar dari band." Indra membanting diri ke sofa. Dania membelalak, Adip juga terkejut. Tapi Ares tampak tenang.

"Lo nggak tau apa-apa, Ndra," kata Ares datar sambil bergerak lunglai menjauhi Dania. Rasa nyeri di punggungnya semakin menjadi-jadi, membuat Ares meringis. Ares menjatuhkan diri di sofa, di seberang Indra. Tampaknya dia nggak mendengar kata-kata terakhir Indra. Sebagai gantinya, Ares mengaduk-aduk isi tasnya, mencari botol obat yang selalu dibawanya.

MeetBooks

Indra bangkit berdiri. "Nggak tau apa-apa? Maksud lo apa, gue nggak tau apa-apa tentang lo?! Gue tau kok! Lo itu Ares. Yang selalu nyengir kayak orang gila, yang selalu usil, yang pernah nekat berenang padahal nggak bisa berenang, demi nolong cewek yang paling lo sayang, pernah nekat manjat ke lantai dua kamar cewek demi mengucapkan selamat ulang tahun buat tuh cewek. Dan..." napas Indra tersengal-sengal. Dania dan Adip menatap tajam ke arah Indra. Sedangkan Ares sibuk sendiri, mengaduk-aduk tasnya, mencari botol putih itu. "Elo adalah Ares yang selalu sayang sama Ringo. Ya, kan?! Apa yang nggak gue tau?! Elo jadian sama Ringo tanggal lima belas Januari dan putus pas bulan Juli.

Sampai sekarang elo masih menyimpan foto elo sama Ringo. Dan sampai sekarang elo masih sayang sama dia, kan?"

Adip terenyak. Dania menatap nggak percaya. Ares pun berhenti mengaduk-aduk isi tasnya. Dia terpaku dengan perkataan Indra, terutama kalimat terakhirnya.

"Jadi, Ringo itu mantan pacar Ares?" tanya Adip pelan. Indra menoleh.

"Tanya aja langsung sama orangnya."

"Cukup, Ndra!" seru Ares tertahan. Ia sudah menemukan botolnya. Ia mengeluarkan sebuah pil, meninggalkan sisanya yang tinggal sedikit. Berikutnya Ares mengambil air mineral yang juga dibawanya dan meminum pil itu. Kemudian ia meletakkan botol itu di atas meja dengan gerakan kasar. Sambil mendengus, Ares akhirnya buka mulut. "Gue kena leukemia."

MeetBooks

Indra melongo. Dania dan Adip kaget. Sedetik kemudian Indra tertawa hampa.

"Jangan jadikan penyakit sebagai tameng lo!"

"Lo boleh tanya ke apotek." Ares menyodorkan botol putih tersebut.

Indra langsung terduduk tegak. Dania menutup mulutnya, masih nggak percaya dengan apa yang baru didengarnya. Sedangkan Adip, entahlah apa yang ada di dalam otaknya sekarang. Semuanya terasa kacau.

"Gue beli obat itu pakai uang gue sendiri. Gue *check up* ke dokter pakai uang gue sendiri. Sekarang kalian tau kan, kenapa uang gue cepat abis? Gue nggak bisa bilang ke nyokap. Gue... nggak tau kenapa, tapi yang jelas gue nggak mau lihat nyokap gue stres cari duit

gila-gilaan cuma demi membiayai pengobatan gue. Mau transfusi darah, gue nggak mampu bayar. Mau operasi cangkok tulang sumsum, juga nggak ada biaya. Lagian cari pendonor sumsum kan susah." Ares tertawa hambar. "Ya udah. Itu rahasia. Gue harap, yah, kalian bisa tutup mulut, lah. Ngng, terutama elo, Dip. Jangan sampai Ringo tau soal ini, ya. *Please*... gue mohon." Ares mengatupkan kedua tangannya ke arah Adip. Adip hanya mematung, nggak memerhatikan permohonan Ares. "Gue mau minta maaf, mungkin kehadiran gue merusak hubungan elo sama Ringo. Tapi bentar lagi gue kan mati, jadi nggak akan ada yang menghalangi elo sama Ringo."

PLAK. Sebuah tamparan mendarat di pipi Ares.

"Segampang itu elo bilang soal mati, Res?" suara Dania bergetar.

MeetBooks

Ares mengelus pipinya yang sudah kena dua kali pukul. Lalu berusaha tersenyum. "Abis kalau nggak mati, apa dong? Hm, gimana kalau hidup abadi di surga?" Ares terkekeh sendiri.

"Gue sayang sama elo dan gue nggak rela lihat lo mati, Res."

"Dania, gue pasti mati. Itu kenyataan. Udahlah, cowok juga masih banyak. Nanti lo pasti ketemu sama cowok yang pas buat lo." Ares berdiri dan mengambil ranselnya. "Sekarang gue tinggal nunggu waktu. Yang mau minta maaf sama gue, ayo cepetan... nanti kalau gue udah mati kalian nyesel loh," ujarnya dengan nada ringan. Ares menunggu salah satu dari temannya berbicara.

"Benar nih nggak ada?" tanya Ares sambil nyengir. "Ya udah. Nggak pa-pa. Sebelum kalian minta maaf, gue udah maafin duluan kok. Dah ya, gue mau pulang."

Ares berbalik, menggendong ranselnya di pundak kanan, lalu meninggalkan studio mini itu diiringi tatapan aneh Dania.

* * *

Ares membanting tubuh ke atas kasur. Kepalanya terasa penat. Terlalu banyak kejadian hari ini. Semuanya sudah dibeberkan dan entah apa yang akan terjadi selanjutnya. Dia hanya bisa merutuki dirinya yang nggak mampu mengendalikan diri. Memang, diakui Ares, dia sudah nggak kuat menyimpan semua rahasia itu, tapi seharusnya dia sedikit lebih bersabar. Dia bisa membawa semua rahasia itu sampai ke liang kubur. Kalaupun Indra mau membongkar soal perasaannya terhadap Ringo, Ares nggak perlu kuatir harus bersikap bagaimana terhadap Adip. Toh dia sudah nggak ada di dunia, kan? Tapi kalau sekarang?

MeetBooks

Ares menghela napas.

Dia bangkit dari kasurnya dan bergerak mendekati meja di ujung, dekat jendela. Sebuah pigura berdiri mematung di sana. Ares memandangi foto di dalam bingkai tersebut.

Ringo... Kenapa dia baru sadar dengan perasaannya sekarang? Kenapa harus pada saat Ares akan pergi meninggalkannya untuk selamanya? Dan kenapa pada saat Ringo sudah memilih Adip? Seandainya Ringo nggak meng-

ikuti egonya untuk berpisah, Ares masih punya waktu lebih lama untuk bersamanya. Yah, memang itu akan membuat Ares susah untuk meninggalkan Ringo. Tapi paling nggak, Ares akan punya banyak kenangan bersama Ringo.

Sudahlah. Semuanya sudah terjadi. Mungkin keadaan seperti ini malah akan jauh lebih baik. Nggak ada gunanya berandai-andai dan mengharapkan waktu berputar kembali ke masa lalu dan memulainya lagi dari awal. Kalau memang bisa seperti itu, mungkin Ares akan lebih memilih untuk nggak mengenal Ringo lebih awal sebelum dia mengetahui penyakit yang dideritanya.

* * *

Adip duduk di pinggir tempat tidurnya. Pikirannya melayang ke kejadian yang baru saja terjadi beberapa jam lalu.

MeetBooks

Tanpa perlu mendapat penjelasan dari Ringo, Adip sudah bisa mengetahui apa yang terjadi di antara Ringo dan Ares. Pantas aja Ringo mau menunggu Ares di depan rumahnya sampai tertidur, pantas saja Ringo nggak mau melanjutkan ceritanya soal mantan pacarnya ketika Ares ada di tengah-tengah mereka, pantas saja Ringo dan Ares nggak banyak bicara saat pertama kali dikenalkan oleh Adip di kafe. Ternyata mereka memang pernah saling menyayangi. Oh, dan tentunya *masih* saling menyayangi sampai sekarang. Ares salah. Bukan Ares penggganggu hubungannya dengan Ringo, tapi Adip-lah yang sebenarnya merebut Ringo dari sisi Ares. Mana bisa Adip berdiri di tengah-tengah keduanya?

Adip menyesali kebodohannya. Seharusnya dia mengetahui ini semua dari awal, dengan begitu dia nggak akan menyusahkan Ares. Seharusnya dia mendukung Dania untuk mencari tahu tentang Ares dari Indra waktu itu. Lalu, apa dia harus mengembalikan Ringo ke sisi Ares pada saat perasaan cintanya semakin mendalam?

Adip mendesah panjang.

Trrrt... Trrrt... Adip melirik ponselnya. *Ringo calling...*

Ah, lebih baik dia nggak menerima telepon itu. Pikirannya sedang kacau. Dia sendiri nggak tahu harus bicara apa kalau dia menerima telepon dari Ringo. Lebih baik Adip menenangkan pikirannya dulu.

Selesai ponsel itu bergetar, Adip menekan tombol Power dan mematikan ponselnya. Adip ingin sendiri. Semoga saja kesendiriannya itu bisa memberinya jalan keluar.

MeetBooks

* * *

Ringo melongo menatap ponselnya. Kenapa telepon pertama bisa masuk sedangkan telepon kedua terhubung dengan Mailbox?

Ringo bermaksud menjelaskan semuanya ke Adip. Semua—tentang masa lalunya dengan Ares, juga tentang bagaimana perasaannya sekarang terhadap Ares. Apa pun risikonya. Entah Adip mau marah, meninggalkannya, atau apa pun, Ringo akan siap menerimanya. Adip berhak bersikap seperti itu. Ringo salah. Dia memang keterlaluan. Mungkin kesannya dia telah mempermainkan perasaan kedua cowok itu, tapi sungguh, nggak ada mak-

sud seperti itu yang terbersit di benak Ringo. Ringo sangat menyayangi keduanya. Dan itu tulus. Hanya saja Ringo terlambat menyadari arti cinta yang sebenarnya... Hanya saja Ringo baru bisa menyadari bahwa dia benar-benar telah jatuh cinta pada Ares.

Dan dia sangat merutuki kebodohannya itu. Sekarang, Ringo hanya berharap Adip mendengarkan penjelasannya soal Ares, dan Ares bisa menerimanya kembali ke sisi cowok itu. Ringo akan berjanji untuk nggak menyia-nyiakan Ares, apalagi membuangnya begitu saja seperti sampah. Nggak akan lagi.

Ringo bergerak mendekati meja tempat tidurnya. Dia menarik laci terakhir di meja itu dan mengeluarkan sebuah pigura. Dengan senyum pahit, Ringo memajang pigura itu di atas meja.

MeetBooks

* * *

Tadi pagi Ares menelepon Adip dan mengajaknya bertemu di kafe Tea Cup. Ares bilang dia perlu menjelaskan beberapa hal tentang hubungannya dengan Ringo, soal penyakitnya, dan bagaimana selanjutnya.

"Gue jadian sama Ringo tanggal lima belas Januari—elo tau itu. Sebulan setelah itu, gue baru tau kalau gue ini penderita leukemia. Sebenarnya gue udah sempat menduga, soalnya bokap gue meninggal gara-gara penyakit itu. Selama gue jadian sama Ringo, gue selalu menutupi kenyataan itu dari Ringo. Gue nggak mau dia kecewa karena dapat cowok penyakitan kayak gue. Sampai akhirnya dia putusin gue. Saat itu gue benar-benar

stres. Pada saat gue tau umur gue nggak lama lagi, gue malah dicampakin sama orang yang paling gue sayang. Gue sempat berpikir untuk mati lebih cepat, tapi gue sadar, gue nggak boleh begitu.

"Akhirnya gue berusaha untuk bangkit dari keterpurukan gue. Gue nggak benar-benar melupakan Ringo, tapi lumayanlah, gue udah bisa terima kalau dia ninggalin gue. Daripada dia harus sedih nantinya. Gue mencoba berpikir putus adalah jalan yang terbaik. Buat gue dan Ringo. Dengan nggak ketemu Ringo, semua akan lancar. Gue bisa pergi dengan tenang. Sampai akhirnya gue ketemu lagi sama Ringo. Sampai akhirnya Ringo bilang ke gue malam itu, kalau dia masih sayang sama gue, dan baru menyadari perasaannya itu. Gue..."

Adip bergeming. "Gue minta maaf, Res, karena gue udah ngambil Ringo."

MeetBooks

"Nggak. Sama sekali nggak." Ares tersenyum. "Gue cuma minta satu hal dari lo. Tolong jaga Ringo. Tolong buat dia terus tersenyum. Elo tau nggak? Senyum dia itu yang bikin jantung gue deg-degan kalau ketemu dia, bikin gue nggak bisa bikin dia sedih, buat gue nggak pernah bisa lupain dia. Jadi tolong jaga dia. Jaga Ringo. Elo sayang sama dia, kan?"

"Iya. Gue sayang banget sama Ringo. Tapi..."

"Dip, jangan pakai 'tapi' dong. Gue harus mengandalkan siapa lagi kalau bukan elo?"

Adip mengangkat wajah. Dia melihat wajah pucat Ares tampak memelas. Nggak kuasa menolak, Adip pun mengangguk ragu-ragu. Dalam hati dia nggak bisa berjanji akan melaksanakan permintaan Ares. "Tapi... gue

mohon lo jangan bohongi Ringo. Lo harus bisa menghadapi dia. Lo cinta sama dia, kan? Lo harus kasih tau dia."

Ares hanya terdiam.

* * *

Beberapa hari ini, baik Ares maupun Adip nggak ada yang bisa dihubungi. Ringo kebingungan. Padahal dia sudah menyiapkan diri untuk menjelaskan semuanya ke Adip dan juga sudah nggak mampu membendung rasa kangennya ke Ares. Karena itulah Ringo, Rea, dan Mas Ray ada di sini, di kamar bernuansa oranye yang kini tampak suram.

"Aku takut kalau ditunda-tunda, keberanianku menghadapi Adip udah nggak ada. Aku harus gimana?" tanya Ringo di tengah isak tangisnya. Rea memeluk kepala Ringo di dadanya.

MeetBooks

"Sabar ya, Say. Adip mungkin lagi pingin sendiri. Atau mungkin dia lagi ada urusan. Mungkin dia lagi sibuk sama band-nya. Katanya band-nya udah punya jadwal manggung tetap, kan?" hibur Rea.

"Tapi Ares?"

"Pasti juga sama dong. Dia sama Adip kan satu band."

"Iya, Dik. Kamu jangan nangis lagi dong. Justru kamu harus semakin mantapin hati kamu kalau pilihan kamu kali ini udah benar. Ya si Ares itu," tambah Mas Ray.

"Sebenarnya aku nggak bisa milih Ares begitu aja dan ninggalin Adip. Aku nggak mau nyakitin perasaan orang lagi."

”Ingat kata aku, Rin. Kamu nggak bisa milih. Karena Ares udah terpilih sebagai cinta kamu. Kamu hanya perlu menegaskan ke Adip bahwa perasaan cinta kamu hanya ke Ares. Itu aja.” Rea mengelus pelan kepala Ringo.

Ringo mengangkat kepalanya. Rea tersenyum. Sahabatnya itu kelihatan sangat dewasa saat itu. Lalu pandangannya beralih ke arah Mas Ray, yang mengusap sisa air mata Ringo.

MeetBooks

9

THE LAST BUT NOT THE END

MeetBooks

MALAM itu, Ringo sedang termenung di sudut jendela. Ia menatap ke jalanan di depan rumahnya. Hanya beberapa orang yang tampak lalu lalang. Malam itu sunyi. Sesunyi hatinya. Baru kali ini Ringo merasa kesepian seperti ini.

Tiba-tiba matanya terpaku pada sesosok cowok yang berdiri di depan rumahnya. Cowok itu mengenakan kaus *training* abu-abu yang kebesaran dan celana bahan warna putih. Dia menengadah menatap ke jendela kamar Ringo yang lampunya masih tampak menyala. Ringo mengerjapkan mata. Meyakinkan diri sosok yang dilihatnya itu nggak salah. Yup! Memang nggak salah. Cowok itu nggak lain dan nggak bukan: Ares. Dia tersenyum dan menyuruh Ringo turun dengan melambaikan tangan.

Secepat kilat Ringo keluar dari kamar, melewati Ayah dan Bunda yang sedang bercanda, melewati Mas Ray yang sedang asyik *chatting*, menuju pintu depan.

"Ares???" Ringo tampak kaget, senang, dan nggak mempercayai penglihatannya. "Gimana kamu bisa ke sini? Naik apa?" Ringo menoleh kanan-kiri, tapi nggak ada motor Honda kesayangan Ares bertengger di sana.

Ares tersenyum.

"Kita jalan-jalan yuk." Ares menggandeng tangan Ringo dan keduanya segera bergerak perlahan menyusuri jalanan kompleks. Perasaan hangat langsung menjalar di sekujur tubuh Ringo. Hatinya tenang dan terasa damai saat Ares berada di sisinya. Mungkin ini yang namanya cinta, saat kedamaian menyelimuti hati kita ketika orang yang paling kita sayangi berada di samping kita, dan tangan besarnya menggenggam erat tangan kita.

MeetBooks

Saat Ringo dan Ares mulai menjauh, Adip tampak tersenyum sedih dari balik kaca mobil.

"Kenapa kamu ke rumahku?" tanya Ringo membuka percakapan. Suasana kompleks malam itu tampak sepi. Lampu-lampu jalanan yang bersinar pucat membuat bayangan samar terpantul di jalan beraspal itu.

"Aku kangen sama kamu."

Ringo tertegun mendengar penuturan itu. Benarkah kata-kata yang keluar dari mulut Ares barusan? Berarti Ares masih mencintainya. Benarkah itu? Apa Ringo nggak sedang melamun, mimpi, atau salah dengar?

"Kamu kangen sama aku?" tanya Ringo hati-hati. Ringo takut kata-kata Ares tadi hanya bercanda. Ringo nggak mau rasa gembiranya itu harus berganti ke-

kecewaan yang menyakitkan. Dia tersenyum manis, membuat jantung Ares berdetak kencang.

"Iya." Ares membalas senyum Ringo. Kemudian mengalihkan pandangannya ke ujung sandalnya. "Aku kangen banget sama kamu. Aku berani bilang begini karena Adip. Kamu tau? Adip yang menyuruh aku untuk nggak membohongi kamu soal perasaanku."

"Adip?" Ringo ternganga. "Dari mana Adip tau soal..."

"Semua mengalir begitu aja. Tiba-tiba semuanya terlontar begitu aja. Aku terpaksa menjelaskan semuanya ke dia. Untunglah Adip bisa ngerti. Dia malah menyuruhku untuk jujur sama kamu. Adip... baik ya? Nggak kayak aku yang egois dan selalu bikin orang lain susah."

"Kenapa kamu bilang begitu? Kamu nggak egois. Aku yang egois, Res."

Ares menggeleng. "Aku ke sini mau menjelaskan semuanya. Semua yang nggak kamu tau tentang aku."

MeetBooks

Ringo mengernyitkan dahi. "Apa yang aku nggak tau tentang kamu, Res?"

"Hmm, Rin. Kalau nanti aku pergi, kamu harus baik-baik sama Adip ya. Jangan campakin dia, jangan buat dia kecewa. Dia terlalu baik. Aku salut banget sama kebaikannya."

"Kamu ngomong apa sih?"

Ares mendesah. "Rin. Aku kena leukemia." Dia menghentikan langkahnya ketika Ringo termangu. Ares membalikkan badannya dan merengkuh pundak Ringo.

Ringo mengangkat kepala, menatap Ares tanpa ekspresi apa pun. Ia berusaha menemukan titik kebohongan di mata Ares, tapi nggak mendapatkannya. Ares lagi-lagi

mendesah. Dia memalingkan pandangannya sejenak karena jengah diamati setajam itu oleh Ringo, tapi kemudian dia memantapkan diri dan menatap Ringo lagi. "Aku serius. Nggak lama lagi, aku pasti mati."

Ringo menggigit bibir bawahnya. Ekspresinya masih datar. Tapi kedua tangannya terkepal kuat. Ia berusaha menahan air mata yang sudah mau membludak. Perlahan, ia tersenyum manis.

"Kasih aku kesempatan untuk menemani hari-hari kamu. Boleh?"

Ares tersenyum. Lalu dia memeluk erat tubuh mungil Ringo.

"Makasih."

Berkali-kali Ringo menekankan, dia nggak boleh menangis di depan Ares. Dia nggak mau membuat Ares sedih karena tangisannya. Ares harus melihatnya tegar. Ringo harus membuat Ares bahagia dengan memperlihatkan senyumnya yang paling disukai Ares.

MeetBooks

Namun, tiba-tiba aja Ares merasakan sekujur tulang sumsumnya nyeri. Dia meringis kesakitan. Ares mencengkeram tubuh Ringo kuat-kuat sambil menahan sakit. Tentu saja Ringo kebingungan, tapi dia berusaha tenang.

"Res, kamu kenapa?" tanyanya, masih mendekap Ares.

Ares nggak menjawab. Dia hanya berkali-kali meringis. Kaki Ares melemah. Dan perlahan, Ares merosot, membuat Ringo yang menjadi topangannya ikut merosot. Ringo melepaskan dekapannya dan mendapati ekspresi Ares yang sedang menahan rasa sakitnya. Wajahnya tampak sangat pucat. Ringo nggak bisa nggak panik. Air

mata itu akhirnya membludak juga begitu melihat Ares yang tampak menderita melawan penyakit yang sedang menggerogoti tubuhnya itu.

Untunglah Adip belum pulang. Setelah mengantar Ares ke depan rumah Ringo, ia memilih mengamati Ares dan Ringo dari kejauhan. Begitu melihat Ares yang tiba-tiba kesakitan, Adip segera menjalankan mobilnya mendekati Ares dan Ringo.

"Langsung bawa ke rumah sakit, Rin!" perintah Adip sambil membopong Ares ke dalam mobil. Ringo berusaha untuk tidak panik. Meskipun begitu, air matanya nggak berhenti mengalir. Dia nggak kuat membendung air mata itu saat melihat Ares kesakitan.

Sejurus kemudian, sedan hitam itu segera melesat menuju rumah sakit.

MeetBooks

* * *

Di sudut koridor rumah sakit, di dalam dekapan lembut Adip, akhirnya Ringo menumpahkan semua kepedihannya. Dia sudah nggak kuat. Dia memang payah. Padahal dia sudah berusaha membendung air mata itu supaya nggak ada yang melihatnya menangis, tapi gagal. Akhirnya Adip-lah yang harus menenangkannya.

Dokter sudah memberitahu bahwa saat itu kondisi Ares dalam keadaan bahaya. Dia mungkin bisa meninggal saat itu juga. Apalagi Ares nggak kunjung sadarkan diri.

"Ares kuat, Rin. Dia pasti lagi berjuang supaya bisa bertemu kamu lagi," hibur Adip dengan nada pasrah. Di

dalam hatinya, Adip juga merasakan kepedihan. Ares, meskipun dia baru mengenalnya, meskipun dia dan Ares mencintai orang yang sama, Adip tetap nggak bisa merelakan Ares pergi begitu aja. Lebih baik Adip yang meninggalkan Ringo dan memberikan kebahagiaan pada Ares. Karena di dalam hatinya, Adip nggak bisa berhenti menyalahkan dirinya yang telah berbahagia di atas penderitaan Ares.

Ringo mengangguk pelan. Rasanya kata-kata itu sudah nggak bisa keluar. Pikiran Ringo terasa kosong. Yang ada hanya setitik harapan untuk masih bisa melihat dan membahagiakan Ares. Walau hanya sebentar.

Mas Ray dan Rea muncul saat Adip masih mendekap Ringo. Keduanya bahkan nggak sadar dengan kedatangan Mas Ray dan Rea. Mas Ray menyentuh tangan Rea, memberi tanda supaya nggak mendekati Ringo dan Adip. Rea menatap Ringo nanar kemudian mengangguk. Mas Ray dan Rea sama-sama tahu, ini bukan saatnya mereka mendekati Ringo lalu menyerangnya dengan berbagai pertanyaan panik, yang memang mengganggu pikiran mereka.

MeetBooks

Selang beberapa menit, Dania, Indra, dan seorang wanita tengah baya tampak tergesa-gesa melewati Mas Ray dan Rea, mendekati ruang ICU. Saat itu Adip dan Ringo tersadar. Adip segera melepaskan dekapannya, sedangkan Ringo buru-buru menyeka air matanya.

"Ares..." panggil wanita tengah baya yang memakai atasan abu-abu dan celana bahan model pipa warna hitam. Di belakangnya, Dania berusaha menenangkan Ibu tersebut. "Kenapa begini?" ujarnya berkali-kali dengan

suara gemetar. Matanya merah dan bengkak. Mungkin selama perjalanan menuju rumah sakit, Ibu Ares sudah menangis. Ibu Ares merosot ke tempat duduk. Dania membantu mendudukkannya.

Saat itu Ringo baru menyadari bahwa bukan cuma Dania dan Ibu Ares yang berada di koridor itu, tapi juga Indra, Mas Ray, dan Rea. Ringo mencengkeram sisi-sisi celana pendeknya kuat-kuat. Lalu berusaha tersenyum.

Nggak ada yang bicara setelahnya. Semua terdiam bagai mematung. Hanya jerit tangis dari Ibu Ares yang terdengar, jeritan yang mengungkapkan semua kekecewaan dan kepedihan, mengisi kekosongan di sepanjang lorong rumah sakit.

* * *

MeetBooks

"Kamu makan dulu, Rin," ujar Adip sambil menyodorkan sebungkus roti dan segelas teh hangat. Ringo mengangkat kepala. Dia menatap Ares yang sedang tak sadarkan diri di hadapannya sesaat, lalu mengambil makanan yang disodorkan Adip.

Ringo celingukan. Di kamar perawatan itu nggak ada siapa-siapa lagi. Hanya dia, Adip, dan Ares yang masih terbaring.

"Yang lain mana?" tanya Ringo. Suaranya serak dan agak bindeng.

"Indra mengantar nyokap Ares pulang ambil pakaian. Yang lainnya sarapan di kantin. Lebih baik kamu juga pulang. Kamu kelihatan capek. Mata kamu hitam tuh."

"Nggak, Dip. Aku mau di sini. Aku mau jaga Ares."

”Ya udah. Tapi kamu makan rotinya dulu.”

Kemudian Adip keluar ruangan dalam diam. Ruangan kembali sunyi. Ringo menatap Ares. Mana mungkin dia bisa menikmati sarapan sementara di hadapannya Ares terbaring lemah nggak berdaya dengan wajah pucat dan pipi tampak memar kebiruan? Ringo meletakkan makanan itu di meja. Lalu Ringo menyentuh pelan luka memar di pipi Ares. Ringo tahu luka itu mungkin akan membekas, tapi nggak sesakit luka di hati Ares yang pasti masih membekas sampai sekarang. Ringo mendesah. Dia janji nggak akan nangis. Ringo takut kalau nanti Ares bangun, Ares akan melihat matanya merah dan bekas air mata yang mengering di pipinya. Pasti Ares akan sedih. Jadi sekarang Ringo berusaha sekuat tenaga untuk terus tersenyum sambil mengajak Ares mengobrol. Ringo yakin Ares pasti mendengarnya.

MeetBooks

”Res, aku akan selalu ada di sini. Aku akan menunggu kamu. Hmm, kamu mau dengar aku nyanyi?” Ringo tertawa kecil. ”Pasti kamu protes kalau dengar aku nyanyi. Ya, kan? Tau deh..., yang suaranya bagus. Makanya kamu harus cepat sadar, biar bisa nyanyiin satu lagu buat aku. Aku mau kamu nyanyiin lagu... hmm, apa ya? Kamu bisanya lagu apa? Ya udah. Itu gampang. Kamu mau nyanyi lagu dangdut pun aku dengerin. Yang penting aku bisa dengar suara kamu. Cepat bangun ya, Res. Aku nunggu kamu.”

* * *

”Sori, kalian jadi dengerin curhatan gue deh,” kata Dania sambil menyibak rambut pendeknya. Saat itu dia,

Mas Ray, dan Rea sedang di kantin rumah sakit. Kebetulan masih pagi, jadi kantin masih sepi pengunjung.

"Nyantai aja. Gue tau lo pasti shock dengan keadaan ini. Gue aja yang nggak ada hubungan apa-apa sama Ares, langsung shock pas dapat kabar dari Adip semalam." Mas Ray menyeruput susu cokelatnya. "Padahal semalam Ares masih datang ke rumah, terus jalan-jalan sama Ringo."

Sudut-sudut bibir Dania terangkat. "Ares masih sayang sama Ringo," katanya datar sambil menekuri cangkir berwarna putih polos di depannya.

"Kamu cemburu?" tanya Rea.

"Kalau gue nggak cemburu, itu namanya gue bohong. Tapi mau bagaimana lagi," Dania mengangkat kedua bahunya. "Adip aja bisa nahan rasa cemburu itu. Harusnya gue juga bisa. Ya, kan? Demi kebahagiaan Ares."

MeetBooks

"Elo nggak membuka hati lo buat cowok lain?" tanya Mas Ray.

Dania menatap Mas Ray dengan pandangan kaget. "Hm, seharusnya sih gitu."

Rea menatap Mas Ray dan Dania bergantian. Tampangnya polos banget.

"Mas Ray masih jomblo," celetuk Rea. Entah bagaimana kata-kata itu bisa meluncur mulus dari bibir mungilnya. Mas Ray langsung melontarkan pandangan yang seolah-olah menyuruh Rea untuk tutup mulut, tapi dengan sedikit semburat merah di kedua pipinya. Sementara Dania hanya tersenyum.

"Lo mau jodohin gue sama dia?" Dania mengacungkan jempolnya ke arah Mas Ray yang melongo dengan tam-

pang bloon. Rea mengangguk semangat, tapi langsung menutup mulut sambil tertunduk begitu Mas Ray memelototinya. "Hm, butuh proses. Itu juga kalau dianya mau sama gue. Lo bisa lihat gue kayak gimana, kan?"

Rea mengamati Dania. Menurutnya cewek itu tampak manis, meskipun hanya berbalut kaus putih polos dan celana pendek selutut robek-robek, dengan satu tindikan baru di hidung, kalung-gelang *punk* menghiasi leher dan tangannya, sandal jepit Swallow warna hitam, kacamata gaya di hidungnya yang mancung, dan rambut pendek yang di-*highlight* merah. Rea tersenyum. "Cantik kok."

Dania membelalak.

* * *

MeetBooks

Ringo masih bergeming dari sisi Ares. Meskipun ibu Ares sudah ada di sana, Ringo masih nggak mau jauh-jauh dari Ares. Padahal wajah Ringo sudah pucat dan kantong mata itu menambah kacau wajah Ringo. Dia juga belum makan dari pagi. Biarpun Mas Ray, Rea, Dania, dan Indra sudah berkali-kali menyuruhnya beristirahat atau sekadar mengisi perut, Ringo tetap berkeras masih mau menunggui Ares sampai Ares sadar.

Ruang rawat itu kini sudah sepi. Hanya tinggal Ringo dan ibu Ares. Mas Ray, Rea, Dania, dan Indra sudah pulang dan berjanji akan kembali lagi untuk menemani Ringo keesokan harinya.

Ringo dan ibu Ares tampak sibuk mengelap beberapa bagian tubuh Ares dengan saputangan basah. Semuanya

mereka lakukan dalam keheningan dan kesibukan pikiran masing-masing.

Mendadak pintu berderit terbuka. Adip berdiri dengan ekspresi yang sulit dijelaskan.

"Rin, keluar sebentar yuk," ajaknya dengan suara sepelan mungkin.

Ringo menatap ibu Ares sebentar. Wanita itu mengangguk lemah. Lalu Ringo mengikuti Adip keluar kamar setelah sebelumnya melirik Ares. Sekarang keduanya sedang bersandar ke jendela di sisi koridor. Ringo bersandar sambil menatap ujung sandalnya, sedangkan Adip memasukkan kedua tangannya ke saku.

Hening.

"Kamu harus makan, Rin," ujar Adip setelah beberapa saat saling diam. "Aku nggak mau kamu sakit. Lagian kalau kamu sakit, siapa yang akan setia nunggu Ares?"

MeetBooks

"Aku nggak selera," jawab Ringo dengan suara yang hampir menyerupai desisan.

Adip mendesah. "Rin, aku mau minta maaf. Ada hal yang seharusnya nggak usah dibahas sekarang, tapi tetap mau aku omongin sekarang."

Ringo mengangkat kepala dan tersenyum. "Nggak papa. Aku dengar kok."

"Soal kita. Hm, gimana ngomongnya ya?" Adip tertawa hambar. "Yang jelas, lebih baik kita putus. Aku rela kok kamu membahagiakan Ares. Aku tau kamu nggak memilih Ares. Dialah yang dari dulu udah terpilih buat membahagiakan kamu. Sedangkan aku? Aku hanya orang ketiga yang masuk ke kehidupan kalian, pada saat kamu sedang ragu akan cinta kamu terhadap Ares. Aku

merasa nggak pantas kalau kamu lebih memilih aku. Meskipun Ares... sori, tapi... ah, udahlah. Yang penting sekarang kamu harus bisa membahagiakan dia. Juga membahagiakan diri kamu sendiri. Mungkin aku nggak bisa jaga kamu. Tapi kamu tenang aja, masih ada Dania, Indra, Mas Ray, dan Rea. Mereka nggak mungkin ninggalin kamu pada saat kamu sedang butuh mereka."

"Kamu juga mau ninggalin aku?"

"Ng-nggak. Aku nggak akan ninggalin kamu." Adip kelihatan gelagapan. "Nggak selamanya," lanjutnya dengan suara yang lebih kecil.

"Dip... aku sayang banget sama Ares. Tapi kenapa aku harus menyadari itu semua pada saat-saat terakhir? Aku betul-betul bodoh. Aku udah mencampakkannya dulu dan memintanya kembali, padahal aku udah punya kamu. Aku benar-benar jahat. Aku memang pantas dicampakkan oleh kamu, Dip." Ringo menarik napas panjang dan berusaha untuk nggak terlihat lemah.

MeetBooks

"Aku nggak mencampakkan kamu. Dan aku nggak pernah menganggap kamu orang jahat. Kamu jangan menyalahkan diri kamu terus, Rin. Ini udah takdir. Keadaannya udah begini. Kamu menangis tujuh hari tujuh malam juga nggak akan mengubah keadaan. Kamu harus kuat, Rin." Adip menoleh ke arah Ringo. Dia mengacungkan tangannya yang terkepal ke udara. "Ingat. Cuma satu yang bisa kamu lakukan. Mengisi hari-hari Ares dengan senyum dan membahagiakan dia. Ares bilang ke aku kalau dia suka banget sama senyum kamu."

Kedua sudut bibirnya terangkat. "Aku tau."

Adip memutar badannya menghadap Ringo. Lalu sambil nyengir, Adip mengacak lembut rambut panjang Ringo.

"Kamu belum keramas, ya?" tudingnya.

Ringo langsung mencak-mencak.

* * *

Ringo mengucek-ngucek matanya saat merasa seseorang mencolek bahunya. Dia mengangkat kepalanya yang terasa pegal karena posisi tidur yang miring, dan langsung tersadar betul dari tidurnya begitu melihat Ares sedang duduk di balik selimutnya dan memamerkan sederet giginya yang rapi. Sinar matahari yang masuk melalui jendela kamar rumah sakit itu malah menambah pucat wajah Ares.

"Ares?" Ringo nyaris nggak bisa menutup mulutnya karena nggak berhenti senyum. "Kamu sadar? Kamu udah bangun?" ujar Ringo semangat. Ringo menoleh kanan-kiri, tapi ibu Ares nggak ada. Mungkin lagi ke kamar mandi.

MeetBooks

"Kamu senang, ya?" tanya Ares lemah. Namun wajah pucatnya tampak berseri-seri.

Ringo mengangguk antusias. "Aku senang banget."

Tiba-tiba Ares mengerutkan dahi. Dia menatap Ringo dan mengelus pipi cewek itu. "Kamu kurang tidur? Mata kamu kayak mata anjing Dalmatians tuh."

"Aku nggak peduli. Yang penting sekarang aku senang karena saat kamu sadar, aku ada di sebelah kamu."

"Uhm, tadinya aku kira pas aku buka mata, aku bisa lihat Agni, mantan Putri Indonesia. Ternyata malah lihat kamu." Ares pura-pura merengut.

”Kok gitu?” Ringo menaikkan alis. ”Jadi aku pulang aja nih?”

”Eh, jangan dong. Aku kan juga mau lihat muka bangun tidur kamu kayak gimana. Ternyata begini ya bentuknya.” Ares manggut-manggut pelan sambil meneliti wajah Ringo yang tampak keki.

”Kamu ini...”

Ares tertawa lemah. ”Eh, Rin, sekarang tanggal berapa?”

”Hmm, 23 Desember. Kenapa?”

”Kok kenapa?” Ares menjitak lembut kepala Ringo. ”Sebentar lagi kan Natal. Aku mau keluar dari rumah sakit. Mau Natalan bareng kalian di rumah.” Ares sudah bersiap turun dari tempat tidurnya. Ringo buru-buru menahan tangan Ares.

”Tunggu. Kamu kan baru sadar, mana boleh langsung keluar dari rumah sakit.”

MeetBooks

Ares memasang tampang memelas ala Himawari. ”Ayo dong. Aku mau keluar dari rumah sakit. Aku mau masang pohon Natal. Mau makan-makan sama anak-anak.”

Ringo terdiam.

* * *

Dokter itu terlihat berpikir. Kacamatanya setengah merosot dan dahinya berkerut-kerut. Dokter menatap Ringo dan Ibu Ares bergantian.

”Ini agak sulit,” katanya mengawali. ”Keadaan Ares memang tidak bisa dikatakan baik, tapi dengan dia sadar saja, saya cukup merasa senang. Tapi bukan berarti

saya bisa semudah itu melepaskan pasien saya," lanjutnya sambil melirik Ares yang terduduk lemas di tempat tidur. Ares membalas menatap Dokter dengan tatapan penuh harap.

"Bukan. Dokter nggak melepas Ares," sahut Ringo cepat. Di sebelahnya, Ibu Ares bergeming sambil berusaha menahan air matanya yang sudah berontak keluar. "Cuma untuk Natal aja. Cuma itu. Kalo udah Natal, Ares bakal balik ke sini."

Dokter terdiam lagi.

"Res, kamu nggak usah macem-macem pake mau keluar dari rumah sakit segala, ya?" Ibu Ares bergerak mendekati Ares dan menyentuh pundaknya. "Ibu nggak mau kamu lepas sedikit aja dari pengawasan dokter."

Ares tersenyum miris. Buat apa pengawasan dokter? Pengawasan dokter nggak akan membuat hidupnya bertambah satu tahun lebih lama, kan? Dan saat ini, yang Ares butuhkan bukanlah obat-obatan yang dimasukkan ke tubuhnya atau kunjungan dokter setiap hari. Yang Ares butuhkan adalah keluarganya. Orang-orang tersayangnya. Dan bukan hanya kunjungan untuk mengantarkan makanan, bunga, atau sekadar ucapan "semoga lekas sembuh". Ares ingin ada di rumah. Hanya itu.

MeetBooks

"Aku mau pulang, Bu," kata Ares sambil menatap lemah ibunya.

Sebulir air mata itu akhirnya menetes di pipi Ibu Ares. Ares masih mempertahankan senyumnya. Sementara Ringo dan dokter masih berdiri di tempat masing-masing, menyaksikan kejadian itu.

"Bu, nggak perlu nangis," Ares menyeka air mata ibu-

nya. ”Aku mau pulang. Cuma itu. Ibu nggak perlu menangis.” Ares terekeh pelan. ”Oke. Aku... mau masuk ke rumah sakit lagi kalo udah selesai Natal. Asal aku boleh pulang. Aku mau kumpul sama kalian semua. Boleh, kan?”

”Tapi...”

”Bu, seandainya aku ngerasa waktuku udah nggak banyak, gimana? Aku nggak mau mati di ranjang rumah sakit.”

”Ares!” pekik ibunya. Air matanya semakin deras mengalir. Di tempatnya, Ringo terisak pelan, tapi dia berusaha menyembunyikannya dengan menggigit kuku jarinya. Ringo nggak mau Ares melihatnya menangis. ”Ibu nggak suka kamu ngomong ngaco gitu!”

Ares terdiam dan hanya menatap ibunya nanar. Siapa juga yang mau pergi secepat itu? Tapi Ares bisa apa? Pengobatan pun nggak mungkin lagi bisa dilakukannya. Dan memang sudah nggak ada jalan lain lagi.

MeetBooks

Hening menyelimuti beberapa saat.

Ares nggak membalas perkataan ibunya. Ringo pun entah mau mengutarakan apa. Pikirannya buntu dan kekuatannya hanya cukup untuk menahan tangisnya.

Dokter berdeham. ”Baiklah. Begini juga boleh. Setelah Natal, saya harap kita bisa ketemu lagi di rumah sakit. Bisa, kan?” ujar Dokter sambil memasukkan tangannya ke saku jas praktiknya. Dia menatap Ares tegas.

Ares tersenyum girang. Lalu dia mengangguk. Nggak ada keraguan dan nggak ada ketakutan. Seolah-olah bebannya sudah lepas.

Begitulah, akhirnya Dokter mengizinkan Ares pulang

untuk merayakan Natal bersama keluarganya, dengan syarat Ares harus mau menggunakan kursi roda. Ares nggak peduli dengan masalah kursi roda itu. Yang penting dia bisa kembali berkumpul bersama orang-orang yang disayanginya.

Mas Ray, yang kebagian tugas jadi sopir, menghentikan sedan hitam Adip di depan rumah Ares yang sekarang tampak meriah. Hiasan-hiasan Natal tampak udah terpasang rapi.

Ringo mendorong kursi roda yang diduduki Ares memasuki rumahnya. Sementara Ibu Ares ada di sebelahnya, menenteng tas berukuran sedang, dengan wajah tuanya yang terlihat letih dan sembap. Langsung saja Ares mendapat sambutan meriah dari Dania—yang kali itu tampil manis dengan rok mini ketat warna hitam dan blaser warna senada, Indra—yang masih setia dengan rambut jabriknya dan mengatakan bahwa dia telah berdandan selama satu jam untuk menyambut Ares, Rea—yang tampil *chic* banget, Adip—yang tampak rapi dengan kaus berkerah warna hijau dan celana jins. Sejenak mereka memandang Ares tertegun. Ares tampak jauh lebih kurus, dan luka memar itu tampak menghiasi wajah pucatnya. Namun sedetik kemudian, salah seorang dari mereka segera tersadar dan menyambut Ares.

MeetBooks

"*Welcome home*," sambut Dania dengan suara beratnya.

"*Okaerinasai*[1]," Rea membungkukkan badannya seperti orang Jepang.

---

[1] Selamat datang (biasa diucapkan untuk menyambut seseorang yang baru pulang ke rumahnya)

Ares nggak berhenti nyengir mendapat sambutan macam itu.

"Langsung ke belakang aja yuk." Indra, yang mengangguk sopan begitu melihat ibu Ares, langsung membantu Ringo mendorong kursi roda. Ibu Ares hanya tersenyum dan memilih masuk ke kamar, membiarkan anaknya bersenang-senang dengan teman-temannya. "Kita udah nyiapin makanan. Tapi... kayaknya kita harus nunggu Ringo mandi deh. Dia bau asem." Indra menutup hidungnya. Lalu satu tinju mendarat mulus di punggung Indra. Cowok itu berpura-pura kesakitan. Sejurus kemudian Indra tertawa-tawa.

* * *

"Tolong ya, Ray," kata Ares sambil mengatupkan kedua tangan di depan Mas Ray. Saat itu suasana rumah sudah kembali tenang. Dania dan Indra sudah pulang. Tinggal Rea, Mas Ray, dan Ringo. Rea dan Ringo sedang membantu ibu Ares di dapur.

MeetBooks

Mas Ray meneliti tulisan di kertas itu. Tertawa sejenak, lalu mengangguk.

"Gampang. Gue bisa bantu kok."

"Makasih."

Nggak lama setelah itu Mas Ray dan Rea pulang. Ringo berkeras nggak mau pulang. Dia masih mau menemani Ares dan menghabiskan waktu bareng Ares. Ibu Ares juga nggak keberatan waktu Ringo meminta izin untuk menginap di sana.

"Ya udah. Tapi jangan rese kamu. Nanti bikin susah

orang," tegas Mas Ray sesaat sebelum masuk ke mobil.

Ringo mengangguk semangat. Lagi-lagi dia memasang senyum sumringah selebar-lebarnya. Setelah itu Mas Ray dan Rea masuk ke mobil. Ringo melambaikan tangan mengiringi mobil itu menghilang dalam gelapnya malam.

Dan sekarang, Ringo dan Ares sedang asyik menikmati angin malam di teras rumah. Ares mengenakan sweter setelah Ringo mengancam nggak mau menemaninya duduk di teras kalau dia tidak mau pakai baju hangat. Sesaat mereka sibuk dengan pikiran masing-masing sambil mendengarkan suara jangkrik.

"Rin, aku mau merayakan Malam Natal sama kamu. Mau, kan? Waktu kita pacaran, kita kan belum merayakan Malam Natal bareng. Ya, kan?"

MeetBooks

"Hm, boleh. Tapi kamu harus kasih aku hadiah Natal."

Ares merengut. "Pakai imbalan nih? Aku kan nggak punya uang. Mending kamu yang beliin aku hadiah Natal."

Ringo mencibir. "Nggak mau kalau kamu nggak beliin aku."

Ares menoyor pelan kepala Ringo. Ringo hanya tersenyum.

"Kamu sayang sama aku, Res?"

"Kok tanya begitu?"

"Aku mau tau. Aku mau dengar kamu bilang kalau kamu sayang sama aku."

”Memangnya siapa yang sayang sama kamu?”

Ringo mengerutkan keningnya keki.

”Udahlah. Aku mau menikmati angin malam nih.” Ares memejamkan matanya sebentar, merasakan embusan angin membelai wajahnya. Sedetik kemudian dia membuka mata dan menatap Ringo tajam. ”Rin, aku senang banget bisa ada di dekat kamu. Apalagi aku selalu lihat senyum kamu itu. Aku masih *dokidoki* loh lihat senyum kamu itu. Makasih ya.”

Lagi-lagi Ringo memamerkan senyumnya. ”Makasih buat apa, Res?”

”Untuk perjuangan kamu.”

”Perjuangan apa?” Ringo memiringkan kepala.

”Yah, kamu sampai rela tidur di depan rumahku cuma untuk ngasih tau aku kamu masih sayang sama aku, menjagaku selama aku nggak sadar, dan berjuang untuk membuat aku bahagia. Aku udah bahagia kok.”

MeetBooks

”Itu cuma hal kecil yang memang harus aku kasih ke kamu. Selebihnya aku nggak berarti apa-apa kok.”

”Kata siapa? Kamu berarti banget buat aku.”

Ringo tertegun sesaat. ”Makasih.”

”Buat apa lagi?”

”Untuk nggak menganggap aku jahat, untuk nggak membenci aku, dan untuk tetap mencintai aku.”

Ares tersenyum. Tiba-tiba dia meminta Ringo supaya mau mendekapnya. Rasanya hangat bisa berada di pelukan Ringo. Ares diam. Ringo juga ikut diam. Pikiran buruk langsung menghantui Ringo. Perlahan dia memanggil nama Ares. Tapi cowok itu bergeming. Bahkan nggak mengeluarkan suara. Ringo berusaha mengatur detak

jantungnya. Dia mengangkat telunjuknya dan meletakkannya di bawah hidung Ares. Sedetik kemudian Ringo bernapas lega. Ares masih bernapas.

* * *

Dania memandangi bingkisan di depannya. Indra menggoyang-goyangkan bingkisan miliknya ke udara. Adip dengan tenang membuka kertas pembungkus hadiah miliknya. Ringo tersenyum senang dan semangat banget membuka bingkisan miliknya. Ibu Ares tampak *surprise*. Sedangkan Rea dan Mas Ray nggak perlu menebak-nebak apa isi bingkisan di hadapan mereka.

"Itu semua hadiah Natal gue buat kalian. Baik kan gue?" kata Ares sambil nyengir. Indra mencibir. Dania melemparkan pandangan "Plis dong".

MeetBooks

Adip yang pertama kali mengetahui isi bingkisannya. Pajangan motor warna merah. Dia mengacungkan benda itu ke arah Ares. "Tau aja gue lagi mau beli yang ini. Lo periksa koleksi gue, ya?"

Dania akhirnya berhasil membuka bingkisannya. Kaus bergambar band kesukaan Dania. "Wow. Akhirnya kesampaian juga buat pamer nih kaus sama anak-anak kampus. Mereka pasti iri." Dania menempelkan kaus itu di depan tubuhnya. "*Thanks*."

Dania dan Adip tampak senang dengan hadiah yang mereka dapat. Tapi Indra nggak. Wajah cowok itu memerah begitu melihat apa isi bingkisannya. "Sialan. Kok gue dapat yang ini sih?"

"Apa tuh, Ndra?" tanya Ares pura-pura nggak tahu.

Yang lain ikut mendukung Ares supaya Indra mau menunjukkan hadiah pemberian Ares.

Akhirnya Indra pasrah. Dia membentangkan kain itu ke udara. Semua langsung tertawa. Sebuah *boxer* dengan gambar Kerokeropi besar di bagian belakangnya. Indra menurunkan barang pamerannya itu setelah anak-anak puas menertawakan dirinya.

"Kok gue dapat ini sih, Res?" tanya Indra manyun.

"Loh, waktu itu kan lo bilang katanya lucu juga kalau pakai *boxer* dengan gambar kodok itu. Ya, kan?"

Indra tambah manyun.

Mas Ray dapat CD *game* baru, sedangkan Rea dapat rok lipit lucu. Tentu hadiah itu mereka yang pilih sendiri karena Ares memercayakan mereka untuk mencarikan hadiah Natal buat yang lain.

Lalu Ringo. Dia tampak terharu memandangi hadiah di pangkuannya.

MoetBooks

"Kenapa, Rin?" tanya Ares.

"Nggak. Mug-nya bagus."

Ringo mengacungkan mug kecil dengan *background* gambar apel dan tulisan namanya dalam huruf Hiragana.

Terakhir ibu Ares. Wanita itu membuka bingkisannya dan mendapati blaser baru untuk bekerja. Blaser Ibu sudah banyak yang pudar warnanya. Terkadang Ares hanya bisa bertanya-tanya, apa Ibu nggak merasa malu mengenakan blaser yang itu-itu saja.

"Makasih ya, Sayang," kata Ibu. Dia mengelus pundak Ares.

Ares berbinar-binar melihat semua orang yang disayanginya tampak berkumpul dalam suasana bahagia menjelang Natal.

MeetBooks

10

AUTUMN CHRISTMAS

MALAM itu langit tampak cerah. Angin sepoi berembus perlahan. Suasana damai mengiringi perguliran waktu, menyambut datangnya Natal. Hari yang istimewa, penuh kebahagiaan dan kedamaian.

Sebuah mobil sedan hitam berhenti tepat di depan kafe Tea Cup.

"Braga udah berbaik hati minjamin tempat ini biar kalian bisa merayakan malam Natal berdua." Adip memutar badan di belakang kemudi supaya bisa menatap Ares yang duduk di sebelahnya dan Ringo yang duduk di jok belakang. "Tadi anak-anak udah bantu hiasin supaya lebih romantis." Adip tertawa kecil.

"Wah, makasih banyak nih. Jadi enak deh," kata Ares sambil memamerkan gigi dengan ekspresi ceria yang terpancar lemah dari sinar matanya. Adip mengangguk sok

MeetBooks

serius, tapi disusul tawa garing. "Abis tempat ini bagus sih dan gue nggak tau mau ajak Ringo ke mana lagi."

"Nggak pa-pa. Lo malam Natalan berdua, gue ramai-ramai sama anak-anak. " Adip menepuk pelan pundak Ares. "Mas Ray sama Rea juga ada loh." Adip melirik Ringo.

"Nanti kalau udah tepat jam dua belas, SMS kita ya Dip," kata Ares seraya mendorong pintu mobil. Adip lebih cepat turun dari mobil dan dengan gesit membantu Ares turun. Ringo kaget melihat sikap Adip itu, tapi belakangan dia tersenyum. Benar kata Ares, nggak ada cowok sebaik Adip. Hmm, tapi Ares sendiri juga baik. Ringo mengusir semua pikiran nggak jelas itu dan segera turun dari mobil.

"Biar, Dip. Gue bisa kok jalan sendiri," kata Ares sambil berusaha melepaskan tangan Adip yang melingkar di pundaknya. "Gue malu dilihat Ringo," bisiknya kemudian. Ringo tersenyum. Sempat-sempatnya Ares memikirkan gengsi.

MeetBooks

"Ya udah." Adip melepas rangkulannya. "Nanti gue jemput kalian. Sampai nanti."

Adip sudah mau melangkahkan kakinya meninggalkan Ringo, yang sekarang memapah Ares—tangan kanannya dilingkarkan ke pundak Ares—ketika Ringo memanggilnya. Adip menoleh.

"Makasih banyak ya." Ringo tersenyum tulus. Adip balas tersenyum. Lalu melambaikan tangan, masuk ke mobil, dan segera meninggalkan tempat itu diiringi tatapan sedih Ringo.

Ringo dan Ares berjalan perlahan menuju gazebo yang

ada di taman samping kafe itu. Benar kata Adip. Taman itu sudah disulap menjadi tempat yang indah. Mungkin hiperbolisnya seperti surga. Penuh dengan lampu warna-warni, lilin-lilin kecil, hiasan Natal, makanan, dan yang membuat Ringo semakin terperangah adalah pohon cemara di sudut taman itu yang disulap menjadi pohon Natal. Hiasan bintang tertancap di puncaknya dan lampu berkerlap-kerlip mengitari pohon itu.

Ringo membimbing Ares duduk di dalam gazebo. Setelah itu Ringo merapikan jaket Ares yang sedikit terbuka.

"Malam ini indah, ya?" ujar Ares saat Ringo masih sibuk merapikan pakaiannya. "Malam Natal selalu begini, ya?"

"Hah? Mana aku tau." Ringo duduk di sebelah Ares. Keduanya sibuk memandangi pohon Natal sederhana itu.

MeetBooks

"Memangnya kamu nggak pernah lihat ke luar kalau pas malam Natal?"

"Aku kan tidur. Biar bisa ke gereja besok paginya."

"Payah. Masa kamu nggak pernah menikmati malam Natal sih?"

"Aku nggak kayak kamu."

"Aku suka nikmatin malam Natal. Makanya kamu juga harus begitu."

Ringo manyun. "Iya. Malam Natal tahun depan, kita rayakan bareng lagi, ya?"

"Kamu berharap?"

"Iya dong. Masa aku nggak boleh berharap. Aku mau *make a wish* nanti."

Ares terdiam. Dari hati yang paling dalam, Ares ingin sekali bisa merayakan malam Natal tahun depan bersama Ringo. Tapi Ares sendiri nggak yakin apa bisa bertahan selama itu. Apalagi dokter juga sudah menyerah.

Ringo menatap Ares. Dia paham apa yang Ares pikirkan. Ringo pun langsung menebar senyum. "Res... nggak usah pikirin kata-kataku tadi. Yang penting kita nikmatin malam ini. Gimana?"

Senyuman di wajah pucat Ares muncul. "Aku mau makan dong."

Dengan sigap Ringo mengambilkan Ares beberapa kue yang tersedia di atas meja dan menyodorkannya kepada Ares.

"Sayang nggak ada *takoyaki,* ya?" ledek Ringo yang tahu betul makanan kesukaan Ares. Ares mengangguk cemberut. Lucu banget. Kayak anak kecil.

MeetBooks

"Eh, Rin," ujar Ares setelah puas memakan beberapa kue dan meminum teh hangat. "Aku mau bikin pengakuan. Boleh?" Ringo mengangguk. "Sebenarnya semenjak kita putus, aku nggak pernah bisa berhenti mikirin kamu. Aku selalu kangen sama senyum kamu. Aku sayang sama kamu dan selalu cinta sama kamu. Sampai kapan pun, kamu akan tetap bisa merasakan cintaku."

"Ares..."

"Aku bahagia banget, Rin. Bahagia banget. Terima kasih ya, kamu udah nemenin aku. Aku juga berharap, kamu nggak akan pernah lupa sama aku, tapi kalau kelupaan nggak pa-pa deh. Namanya juga manusia, bisa lupa, kan? Tapi aku mau aku terus ada di hati kamu. Boleh, kan?"

Ringo menatap Ares heran. Cowok di hadapannya itu masih tampak seperti yang dulu, suka melantur, nggak jelas, dan suka seenaknya. Tapi cara dia mengucapkan semua itu nggak seperti biasanya. Nggak secerah dulu. Sekarang Ares lebih terlihat kuyu. Bahkan dalam kata-kata yang penuh semangat sekalipun. Dalam hati, Ringo sudah ingin menjerit melihat Ares yang sekarang. Ares yang nggak semangat lagi, Ares yang lemah, Ares yang kuyu, Ares yang pucat....

Ringo tersenyum. Tapi kali ini dia gagal total untuk memberikan senyum paling manis yang biasanya mampu membuat jantung Ares berdegup kencang. Nggak ada air mata, tapi Ares tahu Ringo berusaha keras menahannya.

"Maaf ya, Rin. Aku bikin kamu kecewa."

Ringo buru-buru menggeleng. Dia menarik napas panjang dan berusaha memberikan senyum paling manis. "Kamu nggak pernah bikin aku kecewa, Res. Aku sayang sama kamu." Ringo memeluk tubuh Ares yang terasa dingin.

MeetBooks

"Aku mau nyanyi buat kamu, Rin." Ares mengambil posisi. Dia dan Ringo duduk berdampingan dengan tangan saling menggenggam. "Lagu kesukaan kamu, Hyde yang *Evergreen*. Kamu mau dengar, kan?"

Ringo mengangguk. Dia meremas tangan Ares yang dingin dan segera menghangatkannya. Ares tersenyum, lalu perlahan mulai bernyanyi.

I lie awake beside the windowsill, like a flower in a vase

A moment caught in glass, the rays of sunlight come and beckon me..
To a sleepy dreamy haze, a sense of summer days

If only I could stop the flow of time, turn the clock to yesterday
Erasing all the pain, I've only memories of happiness
Such pleasure we have shared, I'd do it all again

This scenery is evergreen,
As buds turn into leaves, the colours live and breathe,
This scenery is evergreen
Your tears are falling silently

MeetBooks

So full of joy you are a child of spring, with a beauty that is pure
An innocence endures, you flow right through me like a medicine
Bringing quiet to my soul, without you I'm not whole

This scenery is evergreen,
I need you far too much, I long to feel your touch,
This scenery is evergreen
You've always been so dear to me

This scenery is evergreen,
It sorrows at the sight of seeing you so sad

This scenery is evergreen,
I wish that I could dry your tears

Ares bermaksud mengangkat tangannya untuk mengelus pipi Ringo. Tapi sedetik kemudian tangan itu terjatuh tak berdaya. Kepala Ares pun jatuh menimpa bahu Ringo.

Untuk beberapa detik Ringo hanya mematung. Mencoba mencerna apa yang sedang terjadi. Tenggorokannya tercekat, jantungnya berdetak kencang. Dengan hati-hati Ringo mencoba menahan napas, berharap bisa mendengar suara napas Ares. Namun suara napas Ares tak kunjung terdengar.

Ares meninggal.

Itu kenyataan yang harus diterima Ringo. Pada saat damai Natal menyelimuti, pada saat lonceng gereja yang tengah berkumandang terdengar sampai ke taman kafe, Ares telah pergi meninggalkannya.

MeetBooks

Ringo merangkul Ares kuat-kuat. Dia nggak lagi terisak. Air mata langsung membanjiri pipinya, yang tadi sempat sedikit tersapu oleh tangan dingin Ares.

"Kamu belum selesai menyanyikan lagu *Evergreen*, Res." Ringo menarik napas. Dia berusaha mengendalikan diri. Kemudian dengan suara bergetar Ringo melanjutkan sebait lagu yang tertinggal, tepat di telinga Ares.

The bells have rung the time has come
I cannot find the words to say my last goodbye
This scenery is evergreen
You've always been so dear too me

Sesaat, lonceng gereja masih berkumandang. Suaranya menggema seolah mengiringi kepergian Ares. Satu menit kemudian, suara lonceng tak lagi terdengar. Hening menyelimuti taman itu. Yang terdengar hanyalah isak tangis Ringo yang masih mendekap Ares.

Malam itu adalah malam paling kelabu baginya. Malam Natal yang nggak akan pernah bisa Ringo nikmati dengan kebahagiaan lagi. Malam Natal yang nggak akan pernah diisi bersama Ares lagi, tapi hanya akan diisi dengan kenangan akan Ares.

Haruskah aku pergi
Di saat kebahagiaanku sedang mencapai puncak?
Mengharap bisa berada di sisinya lebih lama
Ah, seharusnya aku bersyukur
Kenangan terakhirku sungguh indah
Aku bisa pergi dengan senyuman dalam tangis
Bahagia, karena kebaikannya menemaniku,
Menghiburku dalam segala suasana,
Dan karena senyum manisnya yang menggetarkan hatiku.
Sedih, karena aku harus meninggalkannya,
Membiarkan air mata menghapus tawanya seorang diri
Tanpa ada yang menyeka air mata itu atau memberinya tumpuan
Saat dia terpuruk.
Sayangku, hanya satu pintaku
Kepergianku bukan akhir dari segalanya,
Karena itu tersenyumlah.

MeetBooks

Seseorang telah berdiri di depan gerbang penantian.
Ulurkan tanganmu dan sambutlah dia
Maka kau akan bahagia.

ARES

* * *

Hari ini hujan turun rintik. Upacara pemakaman Ares sudah selesai, tapi Ringo masih nggak mau beranjak dari tempatnya. Ringo memang sudah nggak menangis lagi. Sudah nggak ada tenaga untuk itu. Karena itu Ringo hanya bisa menatap kosong nisan yang berdiri di hadapannya. Radityo Aresta Permana. Begitulah tulisan di nisan itu.

Dania, Rea, dan Mas Ray masih menunggui Ringo. Indra nggak ada bersama mereka karena harus mengantar pulang ibu Ares yang berkali-kali pingsan selama upacara pemakaman. Adip juga sudah pergi duluan. Ada urusan, katanya saat berpamitan dengan Ringo.

MeetBooks

"Rin, langitnya makin gelap. Kayaknya bakalan hujan deras deh." Dania mengelus pundak Ringo. Tapi Ringo hanya menggeleng. Mata sayunya yang dihiasi lingkaran hitam masih setia memandangi nisan di hadapannya.

Dania mendesah menatap Mas Ray dan Rea. Mas Ray merangkul pundak Dania, menyuruh cewek itu bersabar.

Ringo mencium nisan tersebut dan berusaha tersenyum dengan bibir bergetar menahan tangis. Ia mengusap lembut nama di nisan itu, lalu berbisik pelan, "Aku akan selalu ingat kamu."

Kemudian ia berdiri. Masih sambil menatap gundukan tanah dan nisan bergantian. Ia menarik napas panjang. "Ayo kita pulang."

* * *

Sebuah boneka beruang warna kuning berukuran super-jumbo alias hampir menyamai tinggi badan anak-anak usia lima tahun, bertengger manis di sudut tempat tidur kamar Ringo. Tanpa semangat, Ringo bergerak mendekati boneka itu. Ada amplop surat di salah satu tangan boneka beruang itu.

Ringo sudah nggak mampu menunjukkan ekspresi, entah senang, kaget, sedih, atau apa pun saat mengetahui pengirim hadiah tersebut.

MeetBooks

Ini bukan hadiah dari Daddy Long Legs. Ini hanya hadiah kecil dari seorang Adip. Seorang cowok biasa yang ingin membahagiakan kamu, Ringo.

Maaf, aku harus pergi. Bukannya aku mau lari dari janji untuk menjagamu, karena aku nggak akan pernah lari dari janji itu. Aku akan selalu menjaga kamu, meskipun aku nggak ada di sisimu. Mungkin pikiranku terlalu bodoh, pergi ke Jepang hanya untuk melarikan diri dari kenyataan bahwa aku pernah merasa menginjak-injak kebahagiaan temanku sendiri. Tapi di sisi lain, aku juga ingin belajar mendalami bahasa di sini. Aku pergi, tapi bukan berarti mau meninggalkanmu begitu aja. Aku akan meninggalkan kenangan yang aku harap bisa membuat kamu tersenyum.

Aku tau kamu pasti suka banget dengan beruang supergede ini. Beruang ini akan menemanimu pada saat-saat kamu harus bangkit untuk bisa menjadi Ringo yang selalu muncul dengan senyuman di balik hawa ceria musim semi. Aku udah menitipkan hatiku padanya. Jadi, mau nggak mau, kamu akan selalu ingat sama aku, meski aku tau, Ares-lah yang lebih pantas mendapat tempat di hatimu.

Aku berharap kamu jangan menyesali kepergian Ares. Dia pasti bisa beristirahat dengan tenang sekarang, karena kamu udah membahagiakan dia pada sisa-sisa napasnya.

Jya, mata aimashou.

Yang selalu mencintaimu,

MeetBooks

Adip

Ringo termangu menatap boneka beruang itu. Entah apa yang dirasakannya sekarang. Tampaknya kekecewaan pun nggak bisa terlukis lagi di wajahnya. Ringo hanya bisa pasrah mengetahui Adip telah berangkat ke Jepang setelah upacara pemakaman Ares. Adip pergi tanpa memberitahunya, tanpa penjelasan, dan hanya meninggalkan sepucuk surat.

Tiba-tiba Ringo merasa kakinya nggak kuat lagi menopang tubuhnya. Dia merosot di sisi tempat tidur. Dia berpikir, dia pernah mencampakkan Ares, mungkin ini

hukuman buatnya karena dia juga telah mencampakkan Adip. Dia pasrah.

Tok... tok...

Ringo menoleh malas. Ternyata Rea yang mengetuk pintu.

Rea muncul dari balik pintu dalam balutan kaus hitamnya yang pas badan, memandang Ringo dengan tatapan penuh iba. Melihat keadaan Ringo yang seperti kehilangan setengah nyawanya membuat Rea ikut menangis, bisa merasakan apa yang dirasakan oleh sahabatnya itu.

Ringo membalas tatapan Rea nanar dalam keheningan, seolah-olah hati merekalah yang sedang berkomunikasi.

Tanpa disadari air mata Ringo mengalir lagi. Rea langsung menghambur memeluk Ringo. Dielusnya rambut panjang Ringo dengan penuh sayang, sementara mata Rea sendiri mulai buram karena terhalang air mata.

MeetBooks

"Rin, kamu pasti bisa ngelewatin semua ini. Kamu pasti bisa," katanya sambil sesenggukan. Ringo mengangguk, meskipun air matanya malah semakin membanjir.

Kemudian, setelah Ringo sudah lebih bisa menggendalikan diri, isakannya mulai berhenti. Rea melepaskan pelukannya dan menatap Ringo. Dia menyeka air mata Ringo, sebelum menyeka air matanya sendiri dengan punggung tangan. Lalu Rea menarik sudut bibirnya dan memamerkan sederet giginya. Membuat Ringo mau nggak mau ikut tersenyum. Diam-diam Ringo merasa beruntung memiliki sahabat seperti Rea.

Setelah itu sesuatu melintas di benak Ringo. Dia nggak boleh selamanya larut dalam duka karena

ditinggal Ares dan Adip sekaligus. Anggaplah ini sebagai karma yang memang sudah sepantasnya diterima oleh Ringo. Atau mungkin juga semua ini nggak ada hubungannya dengan karma. Mungkin ini hanyalah satu fase kehidupan yang memang harus Ringo lalui. Toh kalau memang dia dan Adip berjodoh, Adip pasti akan pulang dan mereka bisa bertemu lagi.

Selanjutnya Ringo harus membiasakan diri dengan babak baru hidupnya. Yah, sampai cinta yang tulus kembali terpilih untuk Ringo.

MeetBooks

PROFIL

Biasanya dipanggil Kuya atau Kura alias Clara. Merayakan ulang tahun pada bulan Juli. Penyuka hal-hal romantis, khayalan, dan lagu-lagu *easy listening*. Sangat mengagumi sosok BoA, seorang artis yang BENAR-BENAR multitalenta dan Se7en, karena mereka punya album dalam bahasa Korea dan Jepang sekaligus.

Masih meneruskan kuliah di Binus. Dan selalu belajar pada waktu mau ujian aja. Makanya bahasa Jepang-nya masih *stuck* di situ-situ aja.

MeetBooks

Novel pertama ini benar-benar masih jauh dari kepuasan. Masih butuh banyak saran dan komentar yang membangun. Karena itu, saran dan komentarnya ditunggu di e-mail gal_gagal@yahoo.com. Juga untuk *add* Friendster, meski bukan maniak Friendster.

Sankyu!

Novel TeenLit
yang nggak kalah serunya

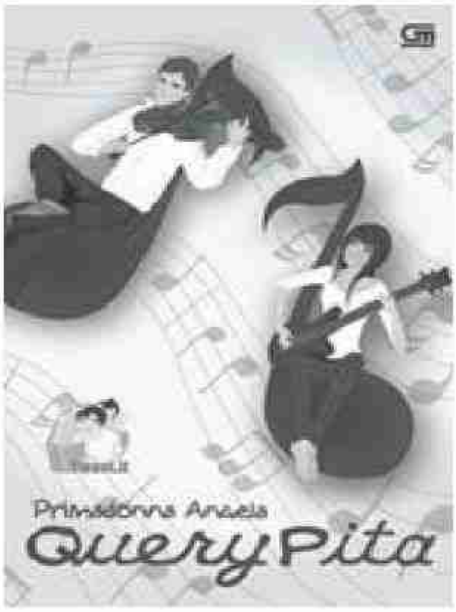

QUERY PITA
Primadonna Angela

No GM: 312 07.042
ISBN-10: 979 - 22 - 3392 - X
ISBN-13: 978 - 979 - 22 - 3392 - 6

MeetBooks

Query berharap dirinya miskin. Yatim-piatu, sekalian. Dengan demikian dia bisa bebas main biola dengan bandnya. Sekaligus mendekati Pita. Dia berharap Pita tidak sadar, di sekolah nama panggilannya Rido.

Pita berharap dirinya berkecukupan. Bisa terus menyanyi dan main gitar bas di bandnya, syukur-syukur sekaligus membantu ekonomi keluarganya. Dan Pita juga penasaran, siapa sih sosok Rido yang sering digosipkan teman-teman sekelasnya?

Saat bertemu Query, Pita terkesan, karena sebagai sosok yang rendah hati, galan, sederhana. Tapi apakah dia akan tetap menerima Query, kalau tahu sebenarnya Query ngetop dan kaya-raya?

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama

Novel TeenLit
yang nggak kalah serunya

KUTU, KAN?
Bacem Wong

No GM: 312 07.040
ISBN-10: 979 - 22 - 3353 - 9
ISBN-13: 978 - 979 - 22 3353 - 7

Malang benar nasib Eki. Biarpun dia nggak jelek-jelek amat dan udah punya penghasilan sendiri sebagai fotografer, tapi semua kisah cintanya gagal total.

MeetBooks

Mulai dari Diandra yang cantiknya nggak kalah sama bintang film. Citra yang penari, Davin yang kayaknya ngasih lampu hijau, sampai ke Putri yang cuma anak SMA... semuanya gagaaaaaal!!! Kenapa ya? Apa karena Eki terkutuk? Gagal kok nggak cuma sekali?

Akhirnya muncul Kinan yang manis, tapi buta. Sekali ini Eki berharap kisah cintanya nggak bakal apes lagi, tapi kok tanda-tandanya... Oh, tidaaaaaaaaak!!! Apakah Eki benar-benar terkutuk dan ditakdirkan jomblo selamanya?

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama

Novel TeenLit
yang nggak kalah serunya

CINTA PERTAMA SAZI
Setta Widya

No GM: 312 07.039
ISBN-10: 979 - 22 - 3344 - X
ISBN-13: 978 - 979 - 22 - 3344 - 5

Sazi putri tunggal seorang wanita pengusaha. Di sekolah dia ngetop, apalagi waktu ibunya digosipin pacaran sama aktor terkenal. Waktu para wartawan memburunya, Sazi diselamatkan oleh Dipa sang ketua OSIS.

MeetBooks

Sejak itu Sazi dan Dipa jadi akrab. Sazi juga menangkap sinyal-sinyal Dipa naksir dirinya, tapi cowok itu nggak nembak-nembak juga.

Mengisi liburan, Sazi ikut mamanya ke Bali. Tak disangka, Sazi dikenalkan dengan anak teman mamanya. David, si cowok indo itu, juga naksir Sazi. Ia langsung menyatakan rasa sukanya. Tapi Sazi belum bisa menjawab pernyataan David karena ia menunggu cinta Dipa.

Dipa memang cinta pertama Sazi.
Tapi, benarkah *first love never dies?*

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama

MeetBooks

Autumn Christmas

Sudah enam bulan sejak Ringo, cewek manis Sastra Jepang, putus dari Ares. Sekarang Ringo lagi PDKT sama cowok ganteng di kampusnya, Adip. Betapa kagetnya Ringo waktu tahu Adip ternyata teman satu band Ares! Pertemuan Ringo dan Ares pun tak terelakkan.

Dari pertemuan itu Ringo mulai mengenang lagi masa-masa pacarannya sama Ares. Dan tiba-tiba aja Ringo jadi kangen sama Ares. Yang Ringo nggak tahu, Ares ternyata menyimpan satu rahasia, yang bakal membuat Natal tahun ini menjadi Natal yang takkan terlupakan bagi Ringo.

MeetBooks

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 33-37
Jakarta 10270
fiksi@gramedia.com
www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-3442-8
9 789792 234428
GM 31207047